

Aslan & Wahyudin



# **Kurikulum** **dalam Tantangan** **Perubahan**



# SEKAPUR SIRIH

Perubahan teknologi dari masa ke semasa mengalami perkembangan, disatu sisi membawa dampak negatif, disisi lain membawa dampak positif. Selain itu juga, dampak perkembangan teknologi telah mengubah kurikulum dari waktu ke waktu. Konon katanya, setiap pergantian Menteri, maka kurikulum mengalami perubahan. Stigma tersebut dianggap penulis disatu sisi benar, disisi lain adalah salah. Pemimpin mengubah kurikulum adalah untuk membuat sejarah tersendiri di periode masanya sebagai pemimpin. Kurikulum wajib mengalami perubahan karena perkembangan teknologi terus berjalan, jika kurikulum tidak berubah maka hasil anak didikan nantinya tidak mampu menguasai teknologi sekaligus mengoperasikannya. Kita sebut saja, guru di era 80-an merasa kesulitan dalam menerapkan kurikulum 2013, karena dalam pengisian raport siswa menggunakan komputer, sehingga guru yang tidak bisa mengoperasikan komputer maka meminta bantuan kepada anaknya atau kepada lainnya yang bisa mengoperasikan komputer. Namun, era milineal dibandingkan era 80-an lebih menonjol dari karakternya, sehingga perubahan kurikulum adalah perubahan yang lebih menitikberatkan kepada karakter.

Buku ini hadir kepada pembaca dengan judul “PERUBAHAN KURIKULUM DALAM TANTANGAN PERUBAHAN” adalah sebagai asumsi penulis melihat perubahan kurikulum dari aspek filsafat, sosiologis, antropologi, ekonomi dan juga politik. Karena, perubahan kurikulum tidak terlepas dari beberapa aspek tersebut.

Selamat Membaca!!

Sambas, 01 Januari 2020

Ttd  
Aslan



|   |     |
|---|-----|
| <i>Prinsip Dan Pelaksanaan Pengembangan Kurikulum</i> | 191 |
| <i>Model Pengembangan Kurikulum</i>                   | 206 |
| <i>Desain Kurikulum</i>                               | 227 |
| <i>Daftar Pustaka</i>                                 | 237 |
| <i>Tentang Penulis</i>                                | 254 |







## GURU, KYAI DALAM PERUBAHAN

**G**uru adalah tokoh pendidikan yang tidak ada habis-habisnya dengan istilah “tanpa jasa”. Mengapa dikatakan sebagai guru tanpa jasa, karena pada zaman dahulu kala, di zaman Indonesia di jajah oleh Belanda dan Jepang, guru mengajar dari hati, bukan mengejar materi, bukan mengejar pangkat, harkat dan martabat, tetapi guru mengajar dengan sepenuh hati kepada anak muridnya, siswanya dan siapa saja yang ingin belajar dengan dirinya. Oleh karena itu, guru selalu dihormati sepanjang masa tanpa mengenal usia.

Dalam kisah inspiratif, sewaktu saya membuka video di *youtobe*, dengan kisah “sepatu buat Pak guru”. Kisah tersebut menggambarkan kasih sayang guru kepada siswanya, sehingga guru seperti halnya seorang ayah. Guru menanam kebaikan di masa menjadi guru kepada siswanya, sehingga pada saat siswanya selesai sekolah, hasil didikannya dengan rasa kasih sayang tanpa membedakan antara siswa yang





menerpa seorang guru.<sup>1</sup> Namun, memang kenyataannya sudah demikian terhadap eksistensi guru di era informasi saat ini, yang bukan hanya tantangan bagi dunia pendidikan, tetapi tantangan bagi orangtua yang pertama kali memberikan pendidikan kepada anaknya.

Dalam pandangan sejarah di era Kolonial, guru sebagai pemimpin umat Islam memiliki dua pengertian; Pertama., Guru sebagai pegawai yang menjabat di pengadilan agama, mengurus masjid di kota-kota besar sambil merangkap sebagai penasihat agama. Kedua., Guru yang memimpin pondok pesantren, yang biasanya disebut sebagai kyai, ulama, Syaikh. Guru yang menjabat di pengadilan agama, diangkat oleh pemerintah Belanda atas inisiatif usul pegawai Indonesia. Pada masa ini juga, bagi yang menjadi pegawai Indonesia, maka menggunakan kekuasaannya untuk mengangkat sanak saudara, teman-temannya maupun yang dekat dengannya. Bagi yang menjadi calon penghulu, maka terlebih dahulu menunaikan haji atau belajar di pesantren untuk mendapatkan jabatan dan gaji dari Belanda. Perbedaan paradigma, pun ada pada zaman itu, yang mana guru agama menganggap rendah bagi yang bekerja di pengadilan agama, dikarenakan pengetahuan tentang agama masih rendah. Apalagi, perekrutan pekerja dari pengadilan agama atas kebijakan Bupati yang diusulkan kepada Gubernur Jenderal, sehingga

---

1. Aslan & Suhari, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam* (Pontianak: CV. Razka Pustaka, 2018).

gajinya diberikan oleh pemerintahan Belanda, yang berbeda dengan guru di Pondok Pesantren, yang mana diangkat oleh Sultan. Oleh karena itu, pada zaman era kolonial, seorang yang disebut guru di pengadilan agama dan guru di Pondok Pesantren memiliki perbedaan dari pengakuan masyarakat.<sup>2</sup>

Di era Kolonial juga, ternyata untuk menjadi seorang pegawai negeri sipil tidak terlepas dari peran politik, sehingga jika dikaitkan dengan era pemerintahan Indonesai setelah mengalami kemerdekaan pada tahun 1945, orde lama, orde baru bahkan di era informasi, politik masih tetap berjalan dalam kehidupan di dunia pendidikan. Bagi yang memiliki keluarga dengan pengaruh yang besar di Provinsi, Kota, Kabupaten maka dengan mudahnya untuk menjadi pegawai negeri sipil. Namun, di era Presiden Joko Widodo baru untuk menjadi seorang pegawai negeri sipil dengan cara melalui tes yang ketat yang harus memenuhi kriteria dan jika terpenuhi maka akan dinyatakan lulus. Politik memang masih berperan, tetapi hanya berperan untuk mencari orang yang benar-benar berkualitas. Akan tetapi, kriteria untuk menjadi pegawai negeri sipil dengan nilai yang begitu tinggi terdapat pro dan kontra, karena banyak yang tidak lulus sehingga formasi banyak mengalami kekosongan. Menurut saya, sistem tes dengan nilai yang sesuai dianggap wajar, karena untuk mengembalikan

---

2. Karel A Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman, Cetakan II (Indonesia, Jakarta: LP3ES, 1994), h. 103-108.

citra seorang guru di zaman era kolonial, bukan hanya diangkat oleh negara, tetapi diakui juga oleh masyarakat.

Dalam buku Steenbrink,<sup>3</sup> seorang yang menjadi guru/kyai, karena ia diterima oleh masyarakat, sehingga syarat non formal untuk menjadi kyai adalah; pengetahuan tentang agama, kesalehan, keturunan, jumlah murid dan mengabdikan di masyarakat. Predikat keturunan bagi seorang kyai adalah didasarkan kepada faktor keluarga. Untuk mendapatkan predikat kyai, bukan saja berdasarkan keturunan dari ayahnya yang seorang kyai, keluarganya, kakeknya, tetapi bisa juga berasal dari santri yang mengajari masyarakat dari rumah ke rumah sehingga agama yang diberikan kepada masyarakat di terima oleh masyarakat dan disenangi oleh masyarakat. Jadi, dalam hal ini, seorang kyai harus diakui oleh masyarakat yang bukan hanya faktor keluarga tetapi faktor masyarakat. Selain itu juga, untuk menjadi seorang kyai, bisa saja kyai yang pemilik pesantren mengawinkan anak perempuan dengan santri yang pintar dan disenangi oleh kyai. Kesalehan bagi seorang kyai ikut juga dipertimbangkan untuk mendapatkan predikat kyai pada waktu itu. Kyai yang selalu di identikkan dengan banyak isteri tidak begitu dipertimbangkan dalam ajaran Islam, sehingga kesalehan bukan diukur dalam hal masalah tersebut. Tipe kesalehan kyai di ukur dari mengajar dari hati sanubari tanpa meminta imbalan, sehingga pergi kemana-mana, baik di kota maupun di desa, kyai sanggup

---

3. Steenbrink, 109-130 .

menjalankannya demi mengajarkan agama. Bahkan, bagi pondok pesantren modern dengan kelengkapan fasilitas di pondok tersebut, walaupun seorang santri diwajibkan untuk membayar, tetapi kyai tidak diperkenankan untuk memungut uang dari hasil pendidikan yang diberikan kepada santrinya. Akan tetapi, seiring waktunya berjalan, kesalehan tidak lagi dipertimbangkan bagi seorang guru, yang dipertimbangkan adalah intelektualnya.

Dengan demikian, predikat untuk menjadi seorang guru pada zaman kolonial yang mengandalkan pengakuan masyarakat, keturunan maupun kesalehan telah terjadi perubahan di zaman era sekarang. Syarat yang utama untuk menjadi seorang guru saat ini adalah memiliki ijazah keguruan sesuai dengan tempat kuliah di Perguruan Tinggi di Indonesia maupun di luar Negeri dengan mengambil prodi keguruan sehingga setelah selesai kuliah dan mendapatkan ijazah guru, maka bisa untuk menjadi guru dengan melamar di berbagai instansi sekolah negeri maupun swasta. Akan tetapi, pada zaman dahulu dengan zaman sekarang, untuk menjadi seorang guru tidak terlepas dari hambatan dan tantangan. Zaman dahulu, dengan mudahnya mencari seorang guru untuk mengajar di sekolah, tetapi sekarang untuk mencari guru dengan mudahnya, tetapi peluang kesempatan kerja dengan sulitnya dan penuh persaingan, sehingga kuliah guru belum tentu menjadi guru. Bahkan, bukan hanya tantangan bagi kuliah guru, tetapi tantangan bagi prodi-prodi yang lain.

Paradigma pendidikan di Indonesia, bukan hanya memprihatinkan pendidikan tetapi memprihatinkan juga tokoh pendidiknya, yang berbeda halnya dengan negara-negara berkembang dan maju, yang dengan mudahnya mendapatkan pekerjaan setelah selesai kuliah. Oleh karena itu, tidak dipungkiri bagi yang kuliah guru belum tentu menjadi guru, bisa-bisa menjadi pegawai bank, kantor, dan instansi-instansi lainnya. Hal inilah yang menjadi banyak perdebatan masyarakat yang berparadigma, bahwa anaknya yang dikuliahkannya guru, maka akan menjadi guru. Pada saat anak telah selesai kuliah, tetapi tidak bisa menjadi guru, maka merasa menyesal untuk kuliah, karena dengan alasan susahny mendapatkan pekerjaan. Paradigma inilah juga, yang seharusnya kita buang jauh-jauh yang berpikiran kuliah adalah untuk menjadi PNS. Seharusnya, kuliah untuk menuntut ilmu, menjadi PNS atau tidak, segala-galanya atas ketentuan Allah atas kehendak-Nya. Kita hanya belajar sebagaimana yang diperintahkan dalam al-Qur'an yakni "iqra" artinya bacalah. Baca tidak terlepas dari pendidikan yang kita tempuh, sehingga orang yang malas membaca tetapi kuliah, hanyalah orang yang menginginkan titel dunia, tanpa menginginkan titel akhirat.

### **A. Perubahan Peran Guru dalam Dunia Pendidikan**

Tantangan demi tantangan yang dihadapi oleh guru, sehingga paradigma guru secara non formal mengalami



terhadap pendidikan sehingga untuk meningkatkan mutu pendidikan bagi seorang guru, ikut juga mengalami perubahan yang begitu banyak untuk dikejar dan dipenuhi oleh seorang guru.

Pada dasarnya, perubahan tersebut tidak terlepas dari pola pikir manusia untuk memberikan inovasi dalam pendidikan, sehingga tugas dan tanggung jawab guru ikut juga mewarnai dalam dunia pendidikan. Padahal, hakikatnya tugas dan tanggung jawab guru tidaklah sekelumit sekarang ini dengan berbagai macam pergantian kurikulum sehingga gaya belajar yang lama pun ikut juga ketinggalan.

Al-Zarnuzi seorang tokoh pendidikan klasik, bahwa seorang guru haruslah menguasai materi, memiliki kematangan emosional dan berpengetahuan.<sup>5</sup> Jika dilihat, peran dan tanggung jawab pendidikan sebenarnya tidak mengalami perubahan, tetapi yang mengalami perubahan adalah masa, yang mana pada zaman dahulu pasti mengalami perbedaan di zaman sekarang, sehingga siswa-siswa pun memiliki karakter yang berbeda-beda dengan masa yang berbeda-beda. Peran, tugas dan tanggung jawab guru pun ikut juga mengalami perbedaan.

Dalam undang-undang Guru dan Dosen di Indonesia, bahwa untuk meningkatkan mutu pendidikan di Indonesia, sehingga berimplikasi terhadap sumber daya manusia, tidak

---

*Inferensi, Penelitian Sosial Keagamaan* 9, no. 2 (2015): 445–66.

5. Ruslan, “Etiga Guru Dalam Proses Belajar Mengajar” (Universitas Muhammadiyah Bima, t.t.), 1.





dengan siswa, baik dalam hal mengajarkan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi nilai-nilai positif tidak terlepas dari peran guru, baik melalui bimbingan maupun keteladanan.<sup>8</sup>

Dengan demikian, peran guru pada zaman dahulu sama juga halnya dengan zaman sekarang, yang mana guru harus menjadi panutan bagi siswanya, bahkan masyarakat, karena guru merupakan peran yang utama dalam pendidikan di sekolah setelah pendidikan dalam keluarga. Perbedaannya hanya terletak di masanya, yang mana tantangan guru di zaman dahulu, mengalami perbedaan di zaman sekarang. Tantangan yang begitu besar sekarang adalah perkembangan teknologi yang begitu pesat sehingga bagi orangtua yang tidak mengontrol anaknya dalam hal teknologi, maka menjadi tantangan bagi sekolah yang diajarkan oleh guru. Paradigma siswa yang tidak pernah dilarang oleh orangtuanya dalam pemenuhan teknologi, misalnya ponsel pintar dan sewaktu dilarang oleh guru, maka siswa mengalami tekanan perbedaan budaya di sekolah, yang berbeda dengan budaya yang didapatkannya di rumah. Oleh karena itu, tugas dan tanggung jawab pendidikan, bukan hanya dibebankan kepada guru semata tetapi seharusnya bisa bekerjasama dengan orangtua dan tokoh agama maupun tokoh masyarakat.

---

8. Leonie Francisca dan Clara R.P. Ajisuksmo, “Kompetensi Guru Pada Pendidikan Karakter Berdasarkan Komponen Pembentukan Karakter Di Sebuah Lembaga Pendidikan Non-Formal,” *Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 1 (2016): 91–92.

## B. Peran Guru Dalam Pembelajaran

Peran guru dalam pembelajaran tidak terlepas dari perubahan tingkah laku anak didik ke arah yang positif.<sup>9</sup> Untuk mengajarkan nilai-nilai positif kepada anak, juga tidak terlepas dari seorang guru yang profesional. Oleh karena itu, upaya pemerintah untuk memberikan pahlawan tanpa jasa yakni guru adalah tunjangan sertifikasi, baik kepada guru honor maupun PNS.

Pemerintah bukan saja memberikan sertifikasi kepada guru sebagai peningkatan profesional, tetapi memberikan kesempatan bagi guru untuk melanjutkan studi lanjut program strata S2 maupun S3 dengan beasiswa Pemerintah melalui *moora*, kursus dan pelatihan, membuat tulisan di artikel jurnal, mengikuti seminar dan bekerjasama antara lembaga profesi.<sup>10</sup> Program-program pemerintah bagi tenaga pendidik semakin dicanangkan. Lebih-lebih lagi, guru yang masih status CPNS, harus wajib mengikuti profesi keguruan yang diadakan di Yogyakarta maupun di daerah-daerah lainnya. Bahkan, program *moora*, pada tahun 2015-2017, tidak memperbolehkan seorang guru untuk mendaftar beasiswa *moora*, tetapi sekarang sudah diperbolehkan, dengan alasan

---

9. Aslan, "Makna Pendidikan Karakter Dalam Strategi Pembelajaran Di Setiap Sendi-Sendi Pendidikan," *Madinah: Jurnal Studi Islam* 4, no. 2 (2017): 111–119.

10. Deitje S. Borang, "Upaya Peningkatan Kompetensi Dan Profesionalisme Guru SMK di Era Sertifikasi," *Seminar Internasional, Peran LPTK Dalam Pengembangan Pendidikan Vokasi di Indonesia*, t.t., 245–50.

bahwa guru berhak juga untuk mendapatkan gelar Doktor.

Direktoral Jenderal Pendidikan Dasar dan Menengah dan Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi, juga memberikan asumsi bagi guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran, sehingga guru harus menguasai sepuluh kompetensi dasar, diantaranya;

(1) Menguasai bahan, (2) mengelola proses belajar mengajar, (3) mengelola kelas, (4) menggunakan media/ sumber belajar, (5) menguasai landasan kependidikan, (6) mengelola interaksi belajar mengajar, (7) menilai prestasi anak untuk kepentingan proses pengajaran, (8) mengenal fungsi dan Program pelayanan bimbingan dan penyuluhan, (9) mengenal dan menyelenggarakan administrasi sekolah dan, (10) memahami prinsip-prinsip dan menafsirkan penelitian pendidikan untuk keperluan pengajaran.<sup>11</sup>

Kompetensi dasar tersebutlah, yang harus dimiliki oleh guru sehingga dapat menunjang keberhasilan dalam pembelajaran di sekolah. Guru harus bisa mengoperasikan komputer/*laptop/notebook* di zaman guru era sekarang. Tantangan yang besar inilah, bagi guru pada zaman dahulu yang ahli dalam menulis indah sehingga ketertinggalan dengan keperluan guru yang harus bisa mengoperasikan teknologi komputer. Pemerintah mengutus seseorang di setiap sekolah, yang hampir setiap minggu diadakan di sekolah untuk

---

11. Mesiono, "Hubungan Antara Stress Dan Kepuasan Kerja Dengan Kinerja Guru SMP Negeri 1 Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang," *Raudhah* 1, no. 2 (2013): 105.



mendapatkan uang untuk memenuhi kebutuhan hidupnya dan jika anak melakukan hal yang negatif maka guru juga yang disalahkan.

Tantangan demi tantangan yang hadir dalam dunia pendidikan Indonesia saat ini, yang sampai sekarang masih belum ditemukan pemecahan masalahnya, baik yang berkaitan dengan tugas kyai, guru, ulama dalam mengajarkan nilai-nilai pendidikan yang dapat membentuk tingkah laku anak didik. Oleh karena itu, gagalnya suatu pendidikan adalah tidak berhasilnya tingkah laku anak didik ke arah yang positif, yang bukan hanya berguna bagi dirinya, tetapi juga berguna bagi bangsa dan negara.





zaman sehingga segala usaha apa saja untuk menempuh dari perubahan kurikulum tersebut, selalu dilakukan, tetapi apa yang selama ini diharapkan hanya sebatas mimpi. Karena hampir dari perubahan kurikulum tidak juga mampu untuk menjawab tantangan yang ada.

Selain itu juga, perubahan kurikulum didasari dari pendidikan yang ditempuh oleh Menteri Pendidikan kita yang ada di Indonesia. Dimana ia memperoleh pendidikan, maka kurikulum sebisanya akan disesuaikan dengan kemauannya walaupun masih samar-samar.

### **Periode Kurikulum Sebelum Kemerdekaan**

Perubahan pada kurikulum selalu dikaitkan dengan perubahan dalam kekuasaan, sehingga siapa yang berkuasa, maka ia menguasai segala-galanya, termasuk dalam perubahan kurikulum saat ini. Memang benar, pada saat indonesia dijajah oleh Kolonial Belanda dan Jepang, maka kekuasaan pendidikan dikuasai mereka yang menguasai. Akan tetapi setelah indonesia merdeka, kurikulum bukan hanya bagi yang menguasai tetapi kurikulum harus mampu menjawab semua tantangan zaman.

Pada era masa penjajahan Belanda di Indonesia, kurikulum diterapkan di Sekolah-sekolah yang dikuasi oleh Belanda. Akan tetapi, ciri khas kurikulum pada zaman belanda dengan sekarang sangat jauh berbeda, karena Belanda menguasai Indonesia sehingga kurikulum hanya







juga masyarakat indonesia tidak tahu menulis dan membaca. Bagi masyarakat indonesia yang mendapat pendidikan dari Belanda, maka ia akan sudah tahu membaca dan menulis dan juga menguasai bahasa daerah. Dan bagi yang sudah sekolah, maka mengetahui bahasa Belanda, sehingga tujuan dari Belanda lebih cepat terealisasi.

Kekuasaan Belanda terhadap Indonesia, sehingga kurikulum semuanya diatur oleh Belanda. Pada zaman kekuasaan Belanda, pendidikan yang diberikan oleh Belanda sangat ketat, baik dari siswanya, pengajarnya maupun dari kurikulumnya. Selain itu juga, perbedaan dalam memberikan pendidikan bagi anak orang belanda, anak timur asing, dan pribumi juga ikut mengalami perbedaan. Dan juga bagi anak strata sosial ke bawah dan priyayi juga mengalami perbedaan walaupun masih dalam kategori anak pribumi. Bagi anak pribumi non priyayi, mendapatkan pendidikan di sekolah yang namanya "sekolah Desa" selama tiga tahun, dengan bahasa pengantar bahasa daerah. Setelah selesai sekolah ini, baru boleh melanjutkan ke "Sekolah Sambungan (*Vervolg School*) selama 2 tahun". Setelah selesai, baru melanjutkan pada "Sekolah Guru atau Mulo Pribumi selama 4 tahun". Bagi pribumi non kyayi, sekolah ini merupakan sekolah yang tertinggi bagi strata ke bawah. Sementara, bagi pribumi kyayi atau dikenal sebagai bangsawan, telah disediakan oleh Belanda dengan nama sekolahnya adalah "*His Inlandsche School* selama 7 tahun, Mulo selama 3 tahun, dan *Algemene*



mempelajari kurikulum yang diberikan oleh Belanda dan Jepang. Namun, disatu sisi keuntungan bagi rakyat Indonesia adalah dari yang tidak tahu membaca dan menulis menjadi tahu. Dalam pepatah Melayu mengatakan ”makan keris berakkan kace, tidak tahu menulis dan tidak tahu memabace”. Dengan adanya kehadiran dari penjajahan Belanda dan Jepang, sehingga pepatah dari Melayu tersebut ikut juga mengalami keputaran.

### **Periode Sesudah Kemerdekaan**

Kemerdekaan yang diperoleh oleh Indonesia, perubahan pada kurikulumnya terdiri dari periode ”kurikulum sederhana (1947-1964), pembaharuan kurikulum (1968 dan 1975), kurikulum berbasis keterampilan proses (1984 dan 1994), dan kurikulum berbasis kompetensi (2004 dan 2006). (baca: Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia). Dilihat dari sejarahnya, kurikulum 1975 sampai sekarang berubah menjadi kurikulum 2013, secara keseluruhan adalah menjadi kritikan yang sangat pedas karena terlalu banyak materi yang padat dan diajarkan kepada siswa.<sup>15</sup> Perubahan dari kurikulum sejak awal kemerdekaan sampai sekarang, tidak terlepas dari pro dan kontra. Hal ini dikarenakan, prinsip dari kurikulum bukan saja dari filosofinya, tetapi mengarah juga pada humanisme, psikologis dan kebutuhan sekarang.

---

15. Rustam Abong, “Konstelasi Kurikulum Pendidikan Di Indonesia” 9 Nomor 2 (2015): 38–47.





yang hidup dalam masyarakat harus tunduk pada tata tertib, Keyakinan bahwa pada dasarnya manusia itu sama derajatnya sehingga sesama anggota masyarakat harus saling menghormati, berdasarkan rasa keadilan dengan berpegang teguh pada harga diri, Keyakinan bahwa negara memerlukan warga negara yang rajin bekerja, mengetahui kewajiban, dan jujur dalam pikiran dan tindakan.<sup>16</sup>

Rumusan dari tujuan pendidikan nasional tersebut, maka secara keseluruhan akan diterapkan di sekolah-sekolah yang ada di Indonesia.

Perubahan kurikulum pada masa orde lama, dengan pemerintahan Presiden yang pertama di Indonesia, yakni Soekarno, telah mengalami tiga kali pergantian kurikulum. Perubahan kurikulum yang dimulai pada tahun 1947 dan dikenal sebagai kurikulum "rencana pelajaran", kemudian tahun 1964 dikenal sebagai "rencana Pendidikan Sekolah" dan tahun 1968 dikenal sebagai kurikulum Sekolah Dasar.<sup>17</sup> Perubahan dari kurikulum ini, bukan saja dilihat dari filosofinya, tetapi terdapat juga dari sisi politiknya.

Setelah, berakhirnya masa orde lama, maka beralih pada masa orde baru dan pada masa pemerintahan

---

16. Hamid Hasan, "Perkembangan Kurikulum: Perkembangan Ideologis Dan Teoritik Pedagogis (1950 – 2005)," t.t.

17. Muhammedi, "Perubahan Kurikulum Di Indonesia : Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang IdeaL."



## Kurikulum 1947

Pada tanggal 17 Agustus 1945, merupakan hari kemerdekaan Indonesia yang telah lama bangsa Indonesia di jajah oleh Belanda dan juga Jepang. Oleh karena itu, kurikulum pendidikan yang ada di Indoneisa masih memakai kurikulum Belanda, tetapi pendidikan yang diberikan oleh Guru kepada siswanya selalu ditanamkan nilai-nilai dari kebangsaan, karena kemerdekaan yang diperoleh oleh Indonesia.

Menjelang dua tahun lamanya, Indonesia merdeka, kurikulum yang pertama kali diperbaharui pada tahun 1947. Kurikulum pada waktu itu disebut sebagai "Rencana Pelajaran 1947". Pada waktu itu, lebih populer dikenal oleh rakyat Indonesia dengan sebutan "*leer Plan*". Kurikulum ini masih mengalami gejolak peperangan revolusi sehingga baru diterapkan di Indonesia tahun 1950, sehingga disebut sebagai kurikulum 1950. Kurikulum ini hanya memuat dua pokok, diantaranya hanya menitikberatkan pada "daftar mata pelajaran dan jam pengajarannya, serta garis-garis besar pengajarannya".<sup>19</sup> Kurikulum ini masih dipengaruhi oleh kurikulum pendidikan Jepang dan Belanda karena masih dalam suasana penjajahan. Kurikulum ini sebagai pengganti dari kurikulum Jepang dan Belanda sehingga lebih menekankan pada semangat juang rakyat Indonesia.<sup>20</sup>

19. Wahyuni, "Kurikulum Dari Masa Ke Masa (Telaah Atas Penetapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia)."

20. Muhammedi, "Perubahan Kurikulum Di Indonesia : Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal."





(SMK). Di setiap Provinsi, Kabupaten, Kecamatan memiliki SMK dengan berbagai macam jurusan yang ada. Akan tetapi, pada saat ini, jurusan yang laku dipasaran, maka memerlukan biaya yang besar bagi orang tua untuk menyekolahkan anaknya. Sementara, jurusan yang tidak laku dipasaran, di gratiskan secara besar-besaran.

## **Kurikulum 1952**

Pada tahu ini, kurikulum sudah dianggap sempurna, sehingga disebut sebagai "Rencana Pelajaran Terurai 1952". Kurikulum ini sudah mengarah kepada pendidikan nasional. Setiap pelajaran yang diberikan tidak terlepas dari kehidupan sehari-hari pada waktu itu.<sup>22</sup> Silabus dari pelajarannya jelas sekali, sehingga satu mata pelajaran, diajari hanya oleh satu guru. Selain itu juga, terdapat kurikulum kelas khusus untuk masyarakat yang mengajarkan keterampilan, sehingga selesai dari SR tidak perlu melanjutkan kembali, karena sudah diberi keterampilan untuk bisa langsung bekerja. Untuk jenjang Sekolah Rakyat atau setara dengan SD, maka mata pelajarannya mencakup dari "Bahasa Indonesia, Bahasa Daerah, Berhitung, Ilmu Alam, Ilmu Hayat, Ilmu Bumi, Sejarah, Menggambar, Menulis, Seni Suara, Pekerjaan Tangan, Pekerjaan keputrian, Gerak Badan, Kebersihan dan kesehatan, Didikan budi pekerti, Pendidikan agama".

Dari tahun 1945 sampai 1952, kurikulum pendidikan

---

22. Wahyuni.





pelajaran yang ada dipisahkan dari bidang studinya, misalnya mata pelajaran biologi, fisika, kimia, yang pada awalnya mata pelajaran IPA, dirubah menjadi mata pelajaran tersendiri tanpa dibawah naungan mata pelajaran IPA.

Pemerintahan Presiden yang pertama di Indonesia dari akhir kekuasaan pemerintahan Soekarno ini, mencetuskan bagaimana pendidikan yang diberikan oleh guru kepada siswa dan siswa mampu untuk memecahkannya atau dikenal sebagai *problem solving*. Bagaimana siswa memecahkan suatu masalah yang dibimbing oleh Guru.

### **Kurikulum 1968**

Pada tahun ini kurikulum mengalami perubahan kembali dari program "Pancawardhana" menjadi "pembinaan jiwa Pancasila, pengetahuan dasar, dan kecakapan khusus". Kurikulum ini merupakan perubahan dari konsekuensi UUD 1945. "Isi pendidikan diarahkan pada kegiatan mempertinggi kecerdasan dan keterampilan, serta mengembangkan fisik yang sehat dan kuat".<sup>25</sup> Selain itu juga, jiwa pancasila itu, menghayati setiap sila yang terkandung didalamnya dan untuk diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari.

Mata pelajaran pada kurikulum 1968 ini terdiri dari Pengembangan Moral (Pendidikan kemasyarakatan, Pendidikan agama/budi pekerti), Perkembangan kecerdasan

---

25. Wahyuni, "Kurikulum Dari Masa Ke Masa (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia)."





keperluan dari mata pelajaran juga ikut berbeda.

Oleh karena itu, kurikulum 1968, dikenal dengan sebutan “kurikulum bulat”, karena hanya memuat materi pokok saja. Sementara, materi yang lainnya dianggap pokok sesuai dengan kebutuhan sekolah yang dilihat dari letak sekolah, baik sekolah di kota maupun di desa.

### **Kurikulum 1973**

Kurikulum 1973 sebagai pengganti dari kurikulum 1968. Prinsip dari kurikulum ini lebih berorientasi kepada tujuan, diantaranya ”tujuan pendidikan nasional, tujuan institusional, tujuan kurikuler, tujuan instruksional umum dan tujuan instruksional khusus”.<sup>28</sup>

Tujuan dari pendidikan nasional merupakan tujuan yang sesuai dengan Pancasila yang dirumuskan oleh undang-undang. Rumusan dari UU tersebut terdapat pada nomor 20 tahun 2003, Pasal 3. Isinya menjelaskan bahwa “Pendidikan Nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik, agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung

---

28. Muhammedi, “Perubahan Kurikulum Di Indonesia : Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal.”



yang artinya memandang keberhasilan belajar dari lingkungan yang mendapat rangsangan dari luar, yakni sekolah dan guru.<sup>30</sup> Siswa belajar dari lingkungan yang ada pada dirinya.

Ketentuan dari kurikulum ini bersifat ”*integrated curriculum organization*”. Tingkat SD mempunyai 9 bidang studi, ilmu alam dan ilmu hayat menjadi mata pelajaran IPA, mata pelajaran aljabar dan ilmu ukur menjadi mata pelajaran matematika. Pada tingkat SMP dan SMA terdiri dari 11 bidang studi. Dan SMA terdiri dari dua jurusan, yakni IPA dan IPS. (Haryanto, 2010/2011). Pada tahun ini, jurusan pada tingkat SMA sudah mulai diberlakukan.

## **Kurikulum 1984**

Kurikulum ini sebagai penyempurnaan dari kurikulum 1975. Kurikulum ini lebih dikenal sebagai Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA). Tujuan dari kurikulum ini lebih memfokuskan pada tujuan dari apa yang ingin dicapai dalam pembelajaran. Hal ini dikarenakan, sekolah merupakan tempat sementara siswa untuk belajar, sehingga tujuan lebih diutamakan dalam kurikulum ini.<sup>31</sup> Menurut penulis juga kurikulum 1975 ini, merupakan kurikulum yang sangat membosankan karena singkatan CBSA dari beberapa siswa yang menempuh

---

30. Muhammedi, “Perubahan Kurikulum Di Indonesia : Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal.”

31. Wahyuni, “Kurikulum Dari Masa Ke Masa (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia).”





beberapa jurusan sebagai pilihan bagi siswa, diantaranya, “Program AI (Ilmu Fisika), Program A2 (ilmu biologi), Program A3 (ilmu sosial), Program A4 (ilmu budaya), Program A5 (ilmu agama)”. Berkaitan dengan mata pelajaran “Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB)” yang merupakan mata pelajaran wajib, dikarenakan Menteri Pendidikan pada waktu itu, yakni Prof. Dr. Nugroho Notosusanto merupakan Prof. sejarah, sehingga mata pelajaran tersebut menjadi wajib.<sup>34</sup>

Kurikulum ini juga, sekolah disibukkan dengan bermacam-macam jurusan, sehingga memerlukan ruangan yang banyak untuk jurusan yang ada. Kurikulum ini, sama juga dengan kurikulum pada jenjang Perguruan Tinggi dengan berbagai macam jurusan, tergantung dari minat mahasiswa yang bersangkutan.

## **Kurikulum 1994**

Kurikulum ini sebagai penyempurnaan dari kurikulum 1984. Kurikulum ini mengacu pada sistem pendidikan nasional yang terdapat pada Undang-Undang no. 2 tahun 1989. Pada awalnya sistem pembelajaran mengenal semester berubah menjadi catur wulan. Tujuannya agar siswa lebih banyak mendapatkan pelajaran dari pergantian sistem pembelajaran ini.<sup>35</sup> Setiap pergantian catur wulan selama tiga bulan akan

---

34. Haryanto, *Diktat Bahan Kuliah: Pengembangan Pendidikan Kurikulum Luar Biasa*.

35. Wahyuni, “Kurikulum Dari Masa Ke Masa (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia).”



ada ulangan akhir bagi siswa untuk melihat prestasi yang didapatkan oleh siswa melalui pendidikan di sekolah yang diberikan oleh Guru. Kurikulum ini juga disebut penulis sebagai kurikulum persaingan, karena setiap tiga bulan maka akan diadakan seleksi untuk mencari siswa yang juara dan tidak. Bagi yang bisa mempertahankan juaranya, maka akan mendapatkan hadiah dari guru. Sementara, bagi yang tidak juaranya tidak bertahan, maka siap untuk digantikan oleh siswa yang bisa menyainginya.

Mata pelajaran Pendidikan Sejarah Perjuangan Bangsa (PSPB) pada kurikulum ini, tidak lagi diberlakukan dan dikenalkan kurikulum SLTA sebagai ajang untuk menyiapkan anak didik masuk pada Perguruan Tinggi.<sup>36</sup> Mata pelajaran yang mendominasi dari kurikulum ini adalah bahasa Indonesia, Inggris dan matematika sehingga terjadi juga kontroversi karena minimnya mata pelajaran seni. Pada kurikulum ini juga, lahir kurikulum Mulok sebagai mata pelajaran sesuai dengan daerahnya masing-masing.<sup>37</sup> Mata pelajaran umum telah mendominasi dari kurikulum ini, karena sebagai ajang rebutan yang telah disediakan oleh Pemerintah untuk memasuki Perguruan Tinggi dengan ujian mata pelajaran umum, sehingga mata pelajaran lainnya terabaikan.

Ketentuan dari kurikulum ini, bersifat “*objectif based*”

---

36. Muhammedi, “Perubahan Kurikulum Di Indonesia : Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal.”

37. ABONG, “Konstelasi Kurikulum Pendidikan Di Indonesia.”

*curriculum*”. Nama SMP berubah menjadi SLTP. SMA menjadi SMU. Mata pelajaran PSPB dihapus. Mata pelajaran SD dan SLTP menjadi 23 mata pelajaran. SMU, 10 mata pelajaran. Jurusan SMU baru ditentukan setelah kelas dua, dengan tiga jurusan, yakni IPA, IPS dan bahasa. Menteri Pendidikan pada waktu itu seorang teknokrat yang menempuh pendidikan di Jerman bersama B.J. Habibie, yakni Prof. Dr. Ing Wardiman Djojonegoro, sehingga berpengaruh juga pada mata pelajaran PSPB.<sup>38</sup> Perubahan yang paling menonjol pada kurikulum ini adalah perubahan dari nama sekolah.

### **Kurikulum 2004**

Kurikulum ini lebih dikenal sebagai Kurikulum berbasis kompetensi (KBK). Pendidikan yang diberikan ini sesuai dengan kompetensi yang diharapkan dalam sebuah pelajaran tersebut. Dampak dari Kurikulum ini diharapkan terjadi perubahan yang dialami melalui pengalaman belajar yang diberikan oleh Guru. Tujuan yang ingin dicapai dari kurikulum ini adalah kompetensi dari acuan pada mata pelajaran baik secara sendiri maupun secara klasikal.<sup>39</sup> Sebagai penulis yang juga berkecimpung dalam bidang pendidikan dengan pernah juga menjadi Guru walaupun hanya mengajar beberapa tahun di SMP dan juga Tsanawiyah, bahwa kurikulum ini

---

38. Haryanto, *Diktat Bahan Kuliah: Pengembangan Pendidikan Kurikulum Luar Biasa*.

39. Wahyuni, “Kurikulum Dari Masa Ke Masa (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia).”



siswa di dalam kelas.<sup>40</sup> Keinginan pemerintah ini secara bersama-sama memperbaiki pendidikan yang ada pada daerahnya masing-masing sehingga diserahkan kepada daerah yang mengontrolnya.

Kebijakan ini, karena kurikulum ini untuk mengembalikan citra pendidikan Indonesia yang telah lama hilang, yakni pada zaman dahulu, negara Malaysia belajar ke Indonesia, tetapi sekarang sudah mulai terbalik, sehingga untuk menjawab permasalahan tersebut lahirlah kurikulum yang bernama KBK. Ketentuan yang terdapat dalam kurikulum ini bersifat “*Competency Based Curriculum*”, SLTP berubah kembali menjadi SMP, SMU beralih nama menjadi SMA. SD dan SMP disusun dalam mata pelajaran, yang terdiri dari 11 mata pelajaran. SMA disusun dalam 17 mata pelajaran dan jika sudah kelas dua terdapat jurusan, yang terdiri dari jurusan IPA, IPS dan Bahasa.<sup>41</sup> Keterpurukan pendidikan yang dialami Indonesia yang pada awalnya menjadi sorotan bagi negara tetangga lainnya sekarang ini hanya melukiskan sejarah tanpa mengenang jasa-jasanya.

## **Kurikulum 2006**

Kurikulum ini dikenal sebagai Kurikulum tingkat satuan pendidikan (KTSP) atau kurikulum 2004. Hadirnya kurikulum ini sebagai uji coba, sehingga KBK dihentikan. Perbedaan yang

---

40. Abong, “Konstelasi Kurikulum Pendidikan Di Indonesia.”

41. Haryanto, *Diktat Bahan Kuliah: Pengembangan Pendidikan Kurikulum Luar Biasa*.





guru. Kedua, mutu pendidikan yang rendah dan lebih banyak mengabaikan aspek moral. Ketiga, persaingan yang semakin ketat sehingga ada istilah berhasil dan gagal. Keempat, persaingan SDM yang memerlukan kualitas yang ditempuh dari sekolah. Kelima, adanya persaingan pada lembaga pendidikan, sehingga perlu dirumuskan pada standar kompetensinya di sekolah.<sup>44</sup> Jika dilihat secara sekilas, kurikulum ini merupakan kurikulum persaingan antar sekolah untuk meningkatkan kualitasnya antar lembaga, sehingga pada saat anak bersekolah pada sekolah tersebut menjadi prioritas untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya. Sekolah yang terkenal, maka akan dengan mudahnya untuk melanjutkan sekolah atau masuk kepada Perguruan tinggi yang diminatinya. Sementara, sekolah yang tidak terkenal melakukan penyeleksian yang panjang. Oleh karena itu, bagi sekolah yang terkenal, maka selaku orang tua berduyun-duyun untuk menyekolahkan anaknya walaupun sekolah tersebut jaraknya jauh dari rumahnya. Bagi anak yang dapat sekolah pada sekolah yang terkenal merasa bangga karena bisa masuk pada sekolah tersebut, sehingga rumusan dari tujuan kurikulum tidak mengena sama sekali.

Pemerintah dalam menerapkan kurikulum ini di sekolah-sekolah diberikan keleluasaan untuk disusun dan dilaksanakan

---

44. Haryanto, *Diktat Bahan Kuliah: Pengembangan Pendidikan Kurikulum Luar Biasa*. Aslan, *Pengembangan Kurikulum Ke Arah Peningkatan Mutu Pendidikan Islam Dalam Menghadapi Masyarakat Ekonomi Asean (MEA) dalam bunga rampai Proceeding: Peluang dan Tantangan Negara-Negara di Kawasan Borneo dalam Menghadapi MEA* (Malang: Intelegensia Media, 2015).





berjalan lebih dari satu tahun, kemudian digantikan Muhammad Nuh sebagai Menteri Pendidikan oleh Anies Baswedan. Bagi sekolah yang telah menerapkan kurikulum 2013 ini, silahkan dilanjutkan, sementara yang masih KTSP juga dilanjutkan.<sup>47</sup> Kurikulum ini juga telah banyak menuai kontroversi karena kurikulum yang ingin diterapkan di sekolah, tetapi bukunya masih belum ada, sehingga bagi sekolah yang belum siap dengan kehadiran K13 ini, beralih kembali kepada KTSP.

Pengimplementasian dari kurikulum ini, yang telah direncanakan oleh Pemerintah akan diimplementasikan pada jenjang SD sampai SLTA, tetapi karena banyak menuai pro dan kontra, sehingga tidak diberlakukan sepenuhnya. Tujuan dari kurikulum 2013 ini, untuk melahirkan siswa yang berkarakter yang dimulai pada jenjang SD sudah mulai ditanamkan, sehingga pada jenjang berikutnya semakin kuat dan kokoh. Hal ini, disiapkan oleh Pemerintah, agar nantinya lulusan dari kurikulum 2013 ini, mampu untuk bersaing, yang bukan hanya pada tingkat nasional tetapi sudah tingkat internasional. Oleh karena itu, Pemerintah telah menyiapkan buku pegangan Guru dan juga siswanya. Peraturan “Menteri Pendidikan dan Kebudayaan nomor 81 A, tahun 2013, tentang implementasi kurikulum 2013” mencakup dari:

a) Peningkatan Iman, taqwa dan akhlak mulia, b) Kebutuhan kompetensi masa depan, c) Peningkatan potensi

---

47. Abong, “Konstelasi Kurikulum Pendidikan Di Indonesia.” Sariono, “Kurikulum 2013: Kurikulum Generasi Emas.”



yang dikembangkan dari kompetensinya. Pengembangan kompetensinya dari semua mata pelajaran dikenal sebagai "integrasi tematik untuk grade 7-9 (SMP/MTS), mata pelajaran wajib dan pilihan untuk grade 10 – 12 (SMA/MA), ditambah keahlian untuk SMK. Pada tingkat SD, memuat mata pelajaran yang sedikit, lebih pengembangan dalam karakter. Pada tingkat SMP, lebih pada teori dasar. Dan tingkat SMA/MA/SMK, lebih kepada minat dan bakat yang dimiliki oleh siswa pada jenjang tersebut.<sup>49</sup>

Pada akhir tahun 2017 ini, kurikulum 2013 telah diterapkan secara keseluruhan di Sekolah yang ada di Indonesia termasuk di daerah-daerah terpencil. Bagi Guru yang usia tua dan gptek dengan teknologi komputer, maka menjadi masalah bagi Guru, sehingga Guru yang tidak tahu mengoperasikan komputer disuruh untuk belajar walaupun sebentar lagi pensiun. Karena K13 ini merupakan kewajiban bagi Guru untuk bisa mengoperasikan komputer. Dan ada juga Guru yang tidak mahu belajar komputer tetapi dengan menyiapkan orang untuk mengoperasikannya.

Sementara itu juga, permasalahan yang dihadapi oleh Guru dari K13 ini adalah terlalu banyak sistem penilaiannya dan menggunakan penilaian deskripsi dari penilaian anak pada ranah kognitif, afektif, psikomotorik, sehingga guru disibukkan dengan melakukan penilaian tersebut. Sistem penilaian ini juga, dianggap lebih banyak merekayasa, karena Guru hanya

---

49. Sariono, "Kurikulum 2013: Kurikulum Generasi Emas."







## PERAN KURIKULUM DALAM SISTEM PENDIDIKAN

**P**endidikan selalu menjiwai dalam setiap ajaran agama yang mentransmisasikan sebuah tatanan nilai. Awal sejarah pendidikan di negeri inipun sebenarnya sudah diawali dengan fenomena itu. Jauh sebelum Indonesia merdeka, mereka telah menyebarkan agama melalui penyelenggaraan pendidikan. Agama akhirnya diakomodasi oleh konstitusi Indonesia sebagai bagian tak terpisahkan dari sektor pendidikan. (Muhammad Kholid Fathoni, 2005).

Pendidikan tidak terlepas dari kurikulum. Kurikulum adalah rentetan sejarah yang sesuai dengan peredaran zaman, sehingga beberapa kali mengalami perubahan. Perubahan yang terjadi pada kurikulum selalu identik dengan pergantian Menteri, sehingga ganti kurikulum maka pergantian juga terhadap pemikiran kurikulum. Sejak dahulu hingga sekarang, kurikulum walaupun selalu berganti tetapi tujuan dari



dunia pendidikan di Indonesia ini.

Oleh karena itu, peran kurikulum dalam pendidikan saat ini sangat urgensi dengan hasil perilaku anak didik.

## **Kurikulum**

Menurut Hasan Langgulung, untuk melihat definisi kurikulum lebih detilnya, terlihat dari empat aspek, yakni kurikulum memiliki tujuan, kurikulum menyangkut segalanya yang berkaitan dengan pelaksanaan kurikulum, metode yang digunakan oleh guru dan evaluasi.

Kurikulum yang ditempuh oleh peserta didik, mempunyai peranan yang penting. (Akhmal Annas Hasmori, dkk, 2011). Diantara peranan tersebut., terdiri dari:

### a. Peranan konservatif

Kurikulum dalam hal peranan ini adalah bertugas sebagai mentransmisikan nilai yang ada di masyarakat. Selain itu, peranan dalam kurikulum ini berkaitan dengan budaya sekolah yang nantinya akan di transfer kepada budaya masyarakat, sehingga warisan budaya masyarakat tetapi di pelajari oleh sekolah.

### b. Peranan kritis/ evaluatif

Kurikulum dalam hal ini, menjelaskan bahwa kebudayaan sekolah bukan saja mewariskan budaya yang ada tetapi menilai apakah budaya yang selalu berubah-ubah sesuai dengan perkembangan zaman, tidak perlu lagi di nilai dari budaya luar yang masuk sehingga menjadi akulturasi terhadap





buku, metode belajar, dan lain-lain.

c. Unsur hasil usaha adalah hasil pendidikan yang meliputi hasil belajar (yang berupa pengetahuan, sikap dan keterampilan) setelah selesainya suatu proses belajar mengajar tertentu.

Sementara itu jumlah penduduk usia pendidikan dasar yang berada di luar dari sistem pendidikan Nasional, masih sangatlah banyak jumlahnya. Dunia pendidikan saat ini masih berhadapan dengan berbagai masalah internal yang mendasar dan bersifat kompleks. Selain itu pula, bangsa Indonesia masih menghadapi sejumlah problematika yang sifatnya berantai sejak jenjang pendidikan dasar sampai pendidikan tinggi.

Kualitas pendidikan di Indonesia masih jauh yang di harapkan, oleh karena itu upaya untuk membangun SDM yang berdaya saing tinggi, berwawasan iptek, imtaq serta bermoral dan berbudaya bukanlah suatu pekerjaan yang gampang. Oleh karena itu, sangat diperlukan partisipasi yang strategis dari berbagai komponen yaitu: Pendidikan awal di keluarga, Kontrol efektif dari masyarakat, dan pentingnya penerapan sistem pendidikan pendidikan yang khas dan berkualitas oleh Negara.

Didalam kehidupan sehari-hari, dewasa ini pendidikan telah dipandang sebagai suatu fungsi yang melekat dengan kehidupan sehari-hari. Memperoleh pendidikan sudah merupakan suatu keharusan dan kebutuhan dalam kehidupan



pemaknaan yang selalu didengarkan oleh para pakar. Pertama, pendidikan adalah memanusiakan manusia dalam arti yang sesungguhnya dan pendidikan adalah transfer budaya. Di pandang dari sudut pendidikan sebagai alat untuk memanusiakan manusia pada dasarnya berupaya untuk mengembangkan potensi manusia semaksimal mungkin sehingga pada suatu saat ia tumbuh sebagai manusia yang seutuhnya. (Haidar Putra Daulay, 2004).

Pendidikan atau pedagogi memiliki beberapa pengertian. Pendidikan secara etimologis adalah berasal dari bahasa Yunani, terdiri dari kata “PAIS”, artinya anak, dan “AGAIN”, diartikan membimbing.<sup>51</sup> Pendidikan merupakan suatu sistem yang mempunyai unsur-unsur tujuan/sasaran pendidikan, peserta didik, pengelola pendidikan, struktur atau jenjang, kurikulum dan peralatan/fasilitas.<sup>52</sup>

Secara definitif pendidikan (pedagogie) adalah suatu kegiatan bimbingan yang dilakukan secara sadar ataupun secara sengaja yang dilakukan orang dewasa kepada orang yang belum dewasa, sehingga timbul hubungan antara keduanya yang bertujuan untuk mendewasakannya.<sup>53</sup>

---

51. Istilah yang dipinjam dari kajian ilmu termodinamika, yang menggambarkan suatu keadaan yang tidak teratur dalam suatu sistem. Lihat Endang Soenarya, *Teori Perencanaan Pendidikan (Berdasarkan Pendekatan Sistem)* (Yogyakarta: Adicita, 2000), 15.

52. Fuad Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2008), 107.

53. Hadisusanto., dkk, *Pengantar Ilmu Pendidikan* (Yogyakarta: UNY Press, 1995), 29.



merupakan informasi tentang apa yang hendak dicapai oleh sistem pendidikan dan urutan pelaksanaannya. Contohnya; ada tujuan umum pendidikan, yaitu tujuan yang tercantum dalam peraturan perundangan Negara, yaitu tujuan pendidikan Nasional, dan tujuan institusional. Tujuannya pada lembaga tingkat pendidikan dan tujuan program, seperti S1, S2, S3 dan tujuan kulikuler,yaitu tujuan setiap suatu mata pelajaran/ mata kuliah. Tujuan yang terakhir ini dibagi dua pula, yaitu tujuan pengajaran (instrusional) umum dan tujuan pengajaran (instruksional khusus).

b. Peserta Didik

Fungsinya ialah belajar. Diharapkan peserta didik mengalami proses perubahan tingkah laku sesuai dengan tujuan sistem pendidikan. Conthnya, berapa umurnya, berapa jumlahnya, bagaimana tingkat perkembangannya, pembawaannya, motivasinya untuk belajar, dan sosial ekonomi orang tuanya.

c. Manajemen atau Pengelolaan

Fungsinya mengkoordinasikan, mengarahkan, dan menilai sistem pendidikan. Komponen ini bersumber pada sistem nilai dan cita-cita yang merupakan tentang pola kepemimpinan dalam pengelolaan sistem pendidikan. Contohnya pemimpin yang mengelola sistem pendidikan itu bersifat otoriter, demokratis.

d. Struktur dan Jadwal Waktu

Fungsinya mengatur pembagian waktu dan kegiatan.





Fungsinya menyediakan bahan pelajaran dan menyelenggarakan proses belajar untuk peserta didik.<sup>56</sup> Selain itu, Guru dan pelaksana juga berfungsi sebagai pembimbing, pengaruh, untuk menumbuhkan aktivitas peserta didik dan sekaligus sebagai pemegang tanggung jawab terhadap pelaksanaan pendidikan. Contohnya, pengalaman dalam mengajar, status resminya Guru yang sudah di angkat atau tenaga sukarela dan tingkatan pendidikannya.

#### g. Alat Bantu Belajar

Maksudnya adalah segala sesuatu yang dapat digunakan untuk mencapai tujuan pendidikan, yang berfungsi untuk mempermudah atau mempercepat tercaainya tujuan pendidikan.<sup>57</sup> Contohnya: film, buku, papan tulis, peta.

#### h. Fasilitas

Fungsinya untuk tempat terselenggaranya proses pendidikan. Contohnya, gedung dan laboratorium beserta perlengkapannya.

#### i. Teknologi

Fungsinya memperlancar dan meningkatkan hasil guna proses pendidikan. Yang dimaksud dengan teknologi ialah semua teknik yang digunakan sehingga sistem pendidikan berjalan dengan efisien dan efektif. Contohnya, pola komonikasi satu arah, artinya guru menyampaikan pelajaran dengan berceramah, peserta didik mendengarkan dan mencatat

---

56. Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, 111.

57. Hasbullah, *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*, 124.





kepentingan dan cita-cita Nasional bangsa tersebut. Sedangkan menurut Departemen Pendidikan dan Kebudayaan Pendidikan nasional adalah suatu usaha untuk membimbing para warga Negara Indonesia menjadi Pancasila, yang berpribadi, berdasarkan akan Ketuhanan berkesadaran masyarakat dan mampu membudayakan alam sekitar.<sup>58</sup>

b. Dasar-dasar Pendidikan Nasional yaitu :

1) Dasar Ideal yaitu Pancasila

Pancasila adalah dasar Negara, dan penetapan Pancasila sebagai dasar Negara adalah hasil kesepakatan bersama para Negarawan bangsa Indonesia pada waktu terbentuknya Negara Indonesia sebagai Negara Republik Indonesia pada tahun 1945.

2) Dasar Konstitusional yaitu UUD 1945

UUD 1945 adalah dasar Negara Republik Indonesia sebagai sumber hukum dan oleh karenanya UUD 1945 juga menjadi sumber hukum bagi segala aktifitas bagi warganegaranya, terutama di bidang pendidikan.

3) Dasar Operasional, diantaranya ;

a) UUPP No. 4 Tahun 1950 jo UUPP No. 12 Tahun 1954;

b) TAP MPR No. II/MPR/1978 (penjabaran pada P-4).

c) TAP MPR No. IV/MPR/1983 (penjabaran pada GBHN).

d) Keputusan Presiden No. 145 Tahun 1965;

e) Dasar Sosio Budaya

---

58. Ihsan, *Dasar-dasar Kependidikan*, 114.



#### a) Tujuan sistem pendidikan Nasional

Tujuan sistem pendidikan Nasional berfungsi memberikan arah pada semua kegiatan pendidikan dalam satuan-satuan pendidikan yang ada. Tujuan pendidikan Nasional tersebut, merupakan tujuan umum yang hendak dicapai oleh semua satuan pendidikannya, meskipun setiap satuan pendidikan tersebut mempunyai tujuan-tujuan sendiri, namun tidak terlepas dari tujuan pendidikan nasional.

Dalam sistem pendidikan Nasional, peserta didiknya adalah semua warga Negara, artinya setiap satuan pendidikan yang ada harus memberikan kesempatan memberi kesempatan menjadi peserta didiknya kepada semua warga Negara yang memenuhi persyaratan tertentu sesuai dengan kekhususannya, tanpa membedakan status sosial, ekonomi, agama, suku bangsa dan sebagainya. Hal ini sesuai dengan UUD 1945 pasal 31 Ayat (1) dan (2) yang berbunyi “Tiap-tiap warga negara berhak mendapat pengajaran”, dan “bahwa setiap warga Negara wajib mengikuti pendidikan dasar dan pemerintah wajib membiayainya”.

#### b) Tujuan Pendidikan Nasional

Membangun kualitas manusia yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan kebudayaan dengan-Nya sebagai warga negara yang berjiwa pancasila mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur dan berkribadian yang kuat, cerdas, terampil, dapat mengembangkan dan menyuburkan



Pendidikan Nasional merupakan suatu usaha untuk membimbing para warga negara Indonesia menjadi pacasila, yang berpribadi, berdasarkan akan Ketuhanan berkesadaran masyarakat dan mampu membudayakan alam sekitar. Serta tujuan dari pendidikan nasional itu yakni membangun kualitas manusia yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa dan selalu dapat meningkatkan kebudayaan dengan-Nya sebagai warga negara yang berjiwa pancasila mempunyai semangat dan kesadaran yang tinggi, berbudi pekerti yang luhur dan berkribadian yang kuat, cerdas, terampil, dapat mengembangkan dan menyuburkan sifat demokrasi, dapat memelihara hubungan yang baik antara sesama manusia dan dengan lingkungannya, sehat jasmani, mampu mengembangkan daya estetik, berkesanggupan untuk membangun diri dan masyarakatnya.





gagasan, agar apa yang disampaikan dengan mudahnya dicerna bagi para pembacanya. Hal inilah yang selalu mengingatkan Penulis, tentang cerita dosen pembimbing pertama saya pada saat menyampaikan kuliah, yakni Prof. Dr. H. Mujiburrahman, S.Ag, MA, yang selalu aktif menulis di Radar Banjarmasin dan setiap minggu juga, tulisannya diterbitkan oleh Radar Banjarmasin tersebut. Sebelum, Dia mengirimkan tulisannya, maka terlebih dahulu, naskah yang ditulisnya, minta di bacakan kepada isterinya maupun kepada anaknya. Karena, menurut Mujiburrahman, tulisan yang baik adalah tulisan yang dapat dipahami disemua kalangan. Dari pesan ini, penulis mengambil kesimpulan, bahwa segala sesuatu yang kita pikirkan, tidak terlepas dari filosofinya tersendiri. Oleh karena itu, seorang filsuf tidak terlepas dari berpikir.

Sejak dahulu filsafat sudah dibicarakan yang tidak ada pangkal dan akhirnya. Orang yang berfikir, maka dia telah berfilsafat. karena orang yang berfilsafat adalah orang orang yang berpikir dari pengalaman yang telah dilaluinya.<sup>63</sup> Akan tetapi, setiap apa yang dipikirkan harus mempunyai tujuan yang di inginkan yang sesuai dengan koridor agama. Karena Penulis dalam tulisan ini adalah beragama Islam, maka yang menjadi patokan adalah agama Islam. Oleh karena itu, sebagai penulis, saya tidak menyetujui orang yang berpikir negatif dikatakan sebagai filsafat.

---

63. Theo Huijbers, *Filsafat Hukum Dalam Lintasan Sejarah* (Yogyakarta: Kanisius, 1993), 11.



Menurut dari beberapa teori tentang filsafat, mengartikan bahwa filsafat secara etimologis yang berasal dari bahasa arab adalah falsafah. Dalam bahasa inggris filsafat adalah *philosophia*. Pengertian filsafat ini bermacam-macam, tetapi pengertian yang biasa sering kita dengar adalah kebijaksanaan, kearifan dan pengetahuan.<sup>64</sup> Dari pengertian teori inilah, penulis berasumsi, bahwa tidak menyetujui kalau berpikir negatif dengan melahirkan perilaku yang negatif juga dikatakan sebagai berfilsafat.

Selain itu juga, orang yang berfilsafat tidak terlepas dari pertanyaan dan menginginkan jawaban, sehingga masalah filsafat orang tidak akan pernah merasa puas. Oleh karena itu, filsafat terdapat banyak pro dan kontra bagi yang mempelajari filsafat., ada yang mengatakan filsafat sebagai ilmu yang tertinggi dibandingkan dengan yang lainnya., dan ada juga yang mengatakan filsafat adalah sesuatu yang tidak penting.<sup>65</sup> Bahkan, dalam kalangan umat Islam takut terhadap filsafat karena dapat mengoyahkan Iman., dan ada juga yang mengatakan, filsafat dapat membawa kekafiran sehingga muncul di kalangan umat Islam, bahwa “mempelajari filsafat dan berfilsafat adalah haram”.<sup>66</sup> Oleh karena itu, untuk

64. Jan Hendrik Rapar, *Pustaka Filsafat Pengantar Filsafat* (Kanisius, t.t.), 11-13. Neil Turnbull, *Bengkel Ilmu: Filsafat* (ESENSI, 2005), 6. Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Indonesia: Kencana, 2017), 8.

65. Jan Hendrik Rapar, *Pustaka Filsafat Pengantar Filsafat* (Kanisius, t.t.), 11-13.

66. Mahfud Junaedi, *Paradigma Baru Filsafat Pendidikan Islam* (Indonesia: Kencana, 2017), 8.



meluruskan pemahaman tersebut, sehingga berbagai macam buku yang di tulis oleh pakar filsafat seperti Noor Amirudin<sup>67</sup> yang meluruskan tentang filsafat dalam pandangan Islam, yang mana “filsafat pendidikan Islam sebagai ilmu pengetahuan normatif dalam bidang pendidikan yang merumuskan kaidah-kaidah, norma-norma dan atau ukuran tingkah laku perbuatan yang sebenarnya dilaksanakan oleh manusia dalam hidup dan kehidupannya”. Sementara, Ahmad Tafsir, memberikan penjelasan yang berkaitan dengan filsafat pendidikan Islam, yang mana pendidikan Islam sangatlah luas, yang termasuk juga “filsafat pendidikan Islam, ilmu pendidikan Islam, teknologi pendidikan Islam, dan manual pendidikan Islam”. Untuk memperkuat teori ini, sehingga Sehat Sultoni Dalimunthe,<sup>68</sup> menerbitkan buku tentang filsafat pendidikan akhlak. Tujuan dari filsafat ini adalah untuk “menghadirkan kasih sayang. Orang yang berakhlak mulia, paling rendah, dalam dirinya memiliki rasa kasih sayang”. Bagian dari kasih sayang ini, merupakan bagian terpenting dalam pendidikan. Bahkan, hampir setiap *google books* dengan kita mengetik kalimat “buku filsafat”, maka akan keluar dengan berbagai macam buku yang berkaitan dengan filsafat, yang mana akhir dari judul buku tersebut memberikan eksistensi pandangan dari filsafat yang diartikannya sesuai dengan judulnya. Masing-

---

67. Noor Amirudin, *Filsafat Pendidikan Islam: Konteks Kajian Kekinian* (Caremedia Communication, 2018), 3.

68. Sehat Sultoni Dalimunthe, *Filsafat Pendidikan Akhlak* (Deepublish, 2016), 2, 8.



benar. *Ketiga*, spekulatif. Ilmu harus di uji coba dengan cara melakukan sebuah penelitian.<sup>71</sup>

Dilihat dari filosofinya, filsafat dilahirkan melalui empat macam, diantaranya “ketakjuban, ketidakpuasan, hasrat bertanya dan keraguan”. Filsafat dilahirkan dari ketakjuban, yang mana pada awalnya manusia merasa takjub semuanya, tetapi seiring dengan waktu berjalan, ketakjuban itu semakin hari semakin besar. Sementara, manusia selalu tidak puas dengan kehidupannya, sehingga selalu cari mencari sampai manusia merasa puas. Kemudian, ketidaktakjuban tersebut melahirkan rasa ingin mengetahui, sehingga selalu bertanya-tanya dalam pikiran manusia. Setiap manusia bertanya, pasti menimbulkan pertanyaan yang selalu membuatnya selalu ragu. Sebagaimana menurut Beerling, Spinoza mengatakan, “Saya bertanya padamu, siapakah yang dapat mengetahui bahwa ia mengerti sesuatu, kalau dari mula-mulanya ia tak mengerti tentang hal itu, artinya siapakah yang dapat mengetahui bahwa sesuatu adalah pasti baginya, kalau dari mula-mula hal itu sudah tak pasti baginya?”.<sup>72</sup> Mengenai persoalan-persoalan filsafat dan ciri-ciri pemikiran filsafat disebutkan oleh Bernadien, secara singkat; *pertama.*, persoalan yang menjadi bahan perhatian yang radikal, yaitu tentang ada, tentang pengetahuan, metode, penyimpulan, moralitas dan keindahan. *Kedua.*, ciri-ciri pemikiran filsafat meliputi

---

71. Mukhtar Latif, *Orientasi Ke Arah Pemahaman Filsafat Ilmu* (Indonesia: Kencana, 2016), 4-6.

72. Rapar, *Pustaka Filsafat Pengantar Filsafat*, 16-18.





kurikulum yang berhasil itu bukan hanya dilakukan pada saat proses pembelajaran, tetapi di luar lingkungan sekolah atau disebut dalam istilahnya adalah *hiddin curriculum* atau kurikulum yang tersembunyi. Menurut Hafid Hardoyo,<sup>77</sup> kurikulum tersembunyi adalah kurikulum yang tidak tertulis secara jelas dalam program sekolah, yang selalu hadir pada kehidupan siswa melalui interaksi yang dilakukan oleh guru, baik dalam lingkungan sekolah maupun di luar lingkungan sekolah. Kurikulum tersembunyi, bukan dianggap sesuatu yang tidak penting, karena kurikulum terdapat dua dimensi, diantaranya; *pertama.*, memang kurikulum tidak tersembunyi tidak tertulis, tetapi dalam hal tujuannya perlu dipertimbangkan. *Kedua.*, kurikulum tersembunyi memang tidak direncanakan, tetapi dapat dimanfaatkan oleh guru untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran.<sup>78</sup> Selain itu juga, kurikulum tersembunyi jika tidak diperhatikan, maka membawa dampak negatif terhadap sekolah dan budaya sekolah serta berimbas pada implikasi pengajaran dan pembelajaran.<sup>79</sup> Oleh karena itu, tidak salahnya proklamator Indonesia, yakni Bung Karno

77. Hafid Hardoyo, "Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darussalam Gontor," *At-Ta'dib* 4, no. 2 (2009). Roslida Hassan, *Kurikulum tersembunyi dalam pengajaran dan pembelajaran sains Tingkatan Dua* (Jabatan Kurikulum dan Teknologi Pengajaran, Fakulti Pendidikan, Universiti Malaya, 2007). Gunawan Mohamad, *Kata, waktu: esai-esai Goenawan Mohamad, 1960-2001* (Pusat Data dan Analisa, Tempo, 2001).

78. Wina Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)* (Indonesia: Kencana, 2008), 1.

79. Ishak Ramly, *Inilah Kurikulum Sekolah* (PTS Professional, 2005), 125.





yang ditemani oleh Sam mendatangi Roman di kampusnya dengan penuh rasa rindu. Berharap disambut mesra, di sana Wulan justru melihat kedekatan Roman dan Meira yang membakar rasa rindunya menjadi cemburu.

Dalam pandangan dunia perfileman, sebuah film sudah diatur oleh sutradara dari cerita ending perfileman tersebut. Namun, hal yang membuat penulis mengambil contoh disini adalah kisah alur dari cerita tersebut, yang mana arti rompis ini adalah sebuah ucapan yang manis tetapi tidak ada tindakan sama sekali. Berkaitan dengan hal itu juga, jika dikaitkan dengan kurikulum, rasanya cukup mengena, yang mana, apabila guru hanya memberikan pendidikan di dalam sekolah tanpa luar sekolah, maka hasil dari didikan tersebut lebih banyak ke arah yang negatif, sehingga bertolak belakang dengan *hidden curriculum* dan pesan Bapak Proklamator kita.

Dari berbagai macam contoh lahirnya sebuah kurikulum yang tidak terlepas dari sejarah yang menaunginya, maka dalam UU No. 20 tahun 2003, sistem pendidikan nasional mengartikan kurikulum adalah “seperangkat rencana dan pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai pendidikan tertentu”.<sup>83</sup> Kurikulum yang berhasil, maka mutu pendidikan ikut juga

---

83. Peraturan Menteri Pendidikan Dan Kebudayaan, *Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah*, 2013.





komponen ini adalah untuk mengukur keberhasilan dari kurikulum yang diajarkan kepada siswa. Sedangkan, dimensi keseluruhan proses hasil dari proses pembelajaran yang telah diberikan.<sup>85</sup>

Dengan demikian, setiap filosofi mempunyai makna tersendiri. Jika dikaitkan dengan filosofi kurikulum, maka yang menjadi landasannya adalah pencapaian hasil kurikulum yang terlihat dari penilaian hasil peserta didik dan hubungannya dengan peserta didik dan masyarakat.<sup>86</sup> Keterkaitan demi keterkaitan dengan kurikulum, bila diperhatikan tentang filosofi tersebut, menjelaskan bahwa filosofi mengandung hikmah, yang mana setiap orang berpikir yang baik maka disebut sebagai filsuf, sebagaimana filosofi kurikulum untuk menghasilkan anak didik ke arah yang lebih baik, yang bukan hanya untuk dirinya sendiri tetapi berguna bagi bangsa dan negara.

---

85. Abdul Majir, *Dasar Pengembangan Kurikulum* (Deepublish, 2017), 132-136.

86. *Kebudayaan, Kerangka Dasar Dan Struktur Kurikulum Sekolah Menengah Atas/Madrasah Aliyah.*



mempelajari lokasi sosial, maka dengan mudahnya dapat mengetahui perilaku sosial manusia. Pada awalnya, ilmu sosiologi ini lahir, dikarenakan jawaban yang diberikan tidak memuaskan sama sekali, sehingga manusia melakukan berbagai penelitian, sehingga lahirlah ilmu pengetahuan sosiologi.<sup>88</sup>

Berger memberikan pandangan bahwa sosiologi adalah masyarakat. Hal ini dikarenakan, masyarakat dilihat dari sistem interaksi. “Sistem adalah sekumpulan dari bagian atau komponen-komponen yang saling berhubungan dalam ketergantungan satu sama lain secara teratur dan merupakan suatu keseluruhan”. Dari pengertian inilah, maka sistem memiliki karakteristik., diantaranya; *pertama*, terdiri dari berbagai komponen., *kedua*, saling keterkaitan antara satu dengan yang lainnya., *ketiga*., suatu hubungan secara keseluruhan yang dipahami secara holistik. Sementara, jika dikaitkan dengan pendidikan, bahwa sosiologi yang tidak terlepas dari interaksi, maka juga tidak terlepas dari pendidikan dalam melakukan etika seperti berbicara dalam masyarakat., dan juga bagaimana pendidikan mempengaruhi masyarakat dan masyarakat mempengaruhi pendidikan.<sup>89</sup>

---

88. James M Henslin, *SOSIOLOGI dengan Pendekatan Membumi, jilid 1* (Erlangga, 2007), 4-6.

89. Damsar, *Pengantar Sosiologi Pendidikan* (Kencana, t.t.), 6-9. Nurdinah Hanifah, *Sosiologi Pendidikan* (Jawa Barat: UPI Sumedang Press, 2016), 4. Muhamad Rifai, *Sosiologi pendidikan: struktur & interaksi sosial di dalam institusi pendidikan* ([Diterbitkan] dan didistribusikan oleh Ar-Ruzz Media, 2011). Tjipto Subadi,



pendidikan mengalami kemunduran. Hal ini dikarenakan oleh digantikannya sosiologi pendidikan oleh kuliah-kuliah sosiologi, dengan alasan pendidikan guru lebih berguna diberi sosiologi daripada kuliah khusus tentang sosiologi pendidikan. Kemandegan tersebut tidak selamanya dialami oleh sosiologi pendidikan, karena setelah perang dunia ke dua, perkembangan masyarakat semakin drastis dan menuntut adanya perubahan dalam dunia lembaga pendidikan, sehingga sosiologi dimunculkan kembali pada lembaga pendidikan atas permintaan masyarakat. Kebangkitan sosiologi pendidikan dimulai pada tahun 1943 sampai pada tahun 1945, yang mana institut sosiologi di London menyelenggarakan konferensi tentang sosiologi pendidikan. Dari konferensi yang telah diadakan, sehingga banyak penulis ternama menulis tentang sosiologi pendidikan, seperti Clarke yang menerbitkan bukunya yang berjudul “*Freedom in the educative sociology* pada tahun 1948”, kemudian Wac. Steward menulis sebuah artikel yang penting berkaitan dengan sosiologi pendidikan yang dimuat pada “*sociology in the training of Teacher*”, yang mana artikel tersebut berkaitan dengan kurikulum pendidikan yang dijadikan dasar pertimbangan dalam menetapkan kurikulum. Pada tahun 1960, sosiologi pendidikan mendapat perhatian yang luar biasa, yang mana sosiologi pendidikan ini menjadi bahan dalam kemajuan di masyarakat. Kemajuan-kemajuan sosiologi di dunia barat, maka berimbas juga dalam dunia pendidikan di Indonesia. Perkembangan sosiologi pendidikan





Hal ini juga terlihat dari perubahan kurikulum dari waktu ke waktu. *Ketiga*, Weber memandang pendidikan itu adalah sekolah sebagai sebuah wadah organisasi. *Keempat*, Marx yang melihat perubahan adalah tidak terlepas dari materi sehingga menimbulkan konflik, yang terlihat dari kurikulum yang selalu berubah dan perubahan tersebut berujung konflik. *Kelima*, Manheim melihat pendidikan sebagai masalah yang perlu diselesaikan sehingga selalu mengalami perubahan dari segi isi dan metode yang dianggap pendidikan yang tepat bagi masyarakat. *Keenam*., Talcott Parsons yang merupakan tokoh sosiologi fungsionalisme struktrul sehingga pendidikan mempunyai fungsi yang penting untuk keberlanjutan pendidikan, termasuk dalam masyarakat. *Ketujuh*., Alfred Schutz, yang mana pemikirannya banyak terilhami oleh Weber sehingga pendidikan dianggapnya mempunyai makna bagi diri seseorang yang menempuh pendidikan. *Kedelapan*., Herbert Mead, melihat pendidikan sebagai pengamatan perilaku.<sup>92</sup> Dari beberapa rentetan tentang pemikiran tokoh sosiologi pendidikan, secara garis besar terdapat banyak persamaan, walaupun mereka memberika asumsi yang berbeda-beda. Tetapi, hal yang paling menarik adalah perubahan adalah niscaya yang tidak terkecuali juga terjadi pada lembaga pendidikan, termasuk juga dalam hal sosiologi pendidikan. Setiap anak didik yang menempuh pendidikan, maka tidak akan terlepas dalam kehidupannya di masyarakat, sehingga

---

92. Bambang Prasetyo, "Sosiologi Pendidikan," 2012, 1.4-1.9.







dikarenakan masyarakat yang bekerja kayu mendapatkan gaji sebulan jutaan rupiah bahkan lebih. Sementara, gaji guru hanya delapan puluh ribu rupiah.<sup>95</sup> Dan ada juga guru tidak berhenti menjadi guru, tetapi setelah libur tri wulan, maka mereka pergi bekerja sebagai kayu. Kemudian, memasuki era sekarang, yakni era informasi, maka segala-galanya berubah. Dahulu untuk menjadi guru tidak di inginkan, tetapi sekarang sudah berlomba-lomba untuk menjadi guru. Dari Sekolah Tinggi sampai Universitas, jurusan pendidikan di kampus tersebut hampir membanjiri mahasiswa, dengan alasan untuk menjadi guru Pegawai Negeri Sipil (PNS). Selain itu juga, orangtua ikut memotivasi anaknya untuk kuliah jurusan guru. Salah satu alasan yang menarik, jika menjadi guru, maka strata sosial juga menaik. Apalagi, semakin pergantian presiden yang dimulai Gusdur sampai Jokowi, bahwa gaji guru berlipat-lipat, yang bukan hanya gaji pokok tetapi terdapat gaji lainnya seperti tunjangan, sertifikasi dan tunjangan lainnya.

Dari beberapa perjalanan tentang perubahan masyarakat sehingga sosiologi pendidikan dalam kurikulum ikut juga mengalami pembaharuan-pembaharuan sesuai dengan era dan zamannya.

Menurut Subadi, timbulnya sosiologi pendidikan dikarenakan perubahan yang begitu cepat yang menunjukkan gejala “desintegrasi atau berkurangnya kesetiaan terhadap nilai-

---

95. Pengalaman seorang guru yang lagi curhat dengan seorang penulis.

nilai umum”. Perubahan menimbulkan gejala yang terjadi pada masyarakat, sehingga mau tidak mau para ahli sosiologi menyumbangkan pemikirannya untuk memecahkan masalah pendidikan yang fundamental.<sup>96</sup> Untuk melihat kajian yang lebih mendalam tentang sosiologi, maka secara garis besar, sosiologi dibagi menjadi dua kategori, diantaranya *pertama.*, “sosiologi umum, yang tugas utamanya menyelidiki gejala sosio-kultural secara umum”. *kedua.*, sosiologi khusus yaitu pengkhususan dari sosiologi umum yang tugasnya menyelidiki sosial kultural secara mendalam, seperti “sosiologi masyarakat pedesaan dan perkotaan, sosiologi hukum dan pendidikan”.

Objek sosiologi pendidikan adalah berkaitan dengan masyarakat pendidikan baik pada ruang lingkup pendidikan formal dan non formal. Menurut Nasution, pokok kajian pokok dalam sosiologi pendidikan adalah; *pertama.*, hubungan sistem pendidikan dengan masyarakat yang meliputi “hubungan pendidikan dengan sistem sosial, hubungan antara sistem pendidikan dengan proses kontrol sosial dan sistem pendidikan”, pendidikan yang berfungsi dalam kebudayaan, dan untuk mempertahankan *status quo*. *Kedua.*, hubungan antara manusia dengan sekolah yang meliputi kebudayaan sekolah, interaksi sosial dengan pihak sekolah dan masyarakat. *Ketiga.*, hasil pendidikan yang berlaku pada perilaku

---

96. Subadi, *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan*. Irwan dan In-draddin, *Strategi dan Perubahan Sosial* (Deepublish, 2016), 3. Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan: Bagian I: Ilmu Pendidikan Teoretis* (Grasindo, 2007).

siswa, yang mencakup tugas kependidikan, figur seorang pendidik dan pengaruh figur terhadap tingkah laku anak didik. Keempat., sekolah dalam masyarakat yang meliputi, pengaruh masyarakat terhadap organisasi sekolah, sistem sosial yang berimplikasi terhadap sekolah, hubungan sekolah dan masyarakat dan faktor demografi dan ekologi masyarakat terhadap organisasi sekolah.<sup>97</sup>

Kurikulum yang berkaitan dengan sosial yang tidak terlepas mengkaji masyarakat, maka terlihat dari perubahan pada masyarakat yang memerlukan pendidikan. Seiring berubahnya masyarakat ke arah yang lebih maju, maka kurikulum ikut mengalami perubahan. Hal ini dikarenakan fungsi sosial sekolah kepada masyarakat dilihat dari; *pertama.*, “menyampaikan pengetahuan/ ilmu dan kemahiran/ keterampilan. *Kedua.*, meneruskan dan mengekalkan kebudayaan. *Ketiga.*, mewujudkan pengekalan dan perpaduan sosial. *Keempat.*, melaksanakan tugas pemilihan dan kelima mendatangkan perubahan sosial. Dengan adanya pendidikan, maka dapat mengubah hidup masyarakat, yang pada awalnya bekerja sebagai petani berubah menjadi masyarakat yang bekerja sebagai perkilangan, masyarakat miskin mengubah menjadi masyarakat kaya dan lain sebagainya.<sup>98</sup> Atau dalam istilahnya pendidikan dapat menghadapi tantangan zaman sesuai dengan masanya.<sup>99</sup>

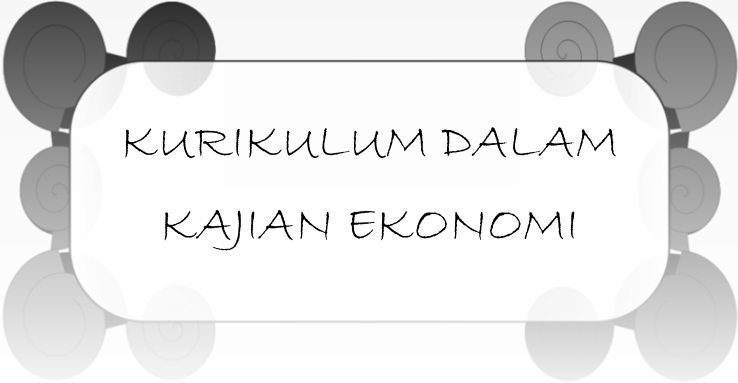
---

97. Subadi, *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan*, 64-645.

98. Ramly, *Inilah Kurikulum Sekolah*, 1-5.

99. Aslan, *PENGEMBANGAN KURIKULUM KE ARAH PEN-*





## KURIKULUM DALAM KAJIAN EKONOMI

**P**erubahan sosial terus berlanjut seiring waktu berjalan tanpa adanya keterhentian. Begitu juga halnya, dengan sistem ekonomi manusia yang terus berlanjut sampai sekarang, dimana pada era 80-an sampai sebelum terjadinya krisis moneter di Indonesia, bahwa jumlah uang yang sedikit tetapi mendapatkan tukaran nilai barang yang seimbang. Saya yang Sekolah Dasar di era tahun 90-an, nilai nominal uang seribu rupiah mendapatkan tukaran bermacam-macam seperti es, kue, permen, roti dan beberapa *snack-snack* lainnya. Namun, jika sekarang, uang seribu rupiah hanya mendapatkan 3 buah permen *kiss*. Belum lagi, di era tahun 8000-an nanti, mungkin uang seribu rupiah sudah tidak lagi memiliki nilai, seperti halnya uang recehan seratus rupiah, yang mana tercecer di jalan, anak-anak kecil pun tidak mau mengambilnya.



inilah, perjalanan ekonomi ikut juga membawa wahana dalam dunia pendidikan. Jika dikaitkan oleh penulis, bahwa barang produksi adalah siswa, distribusi adalah hasil lulusan, konsumsi adalah lulusan siap pakai, “bekerja atau menjadi pengangguran” dan jasa adalah lembaga pendidikan.

Dalam sejarahnya, ekonomi pada dasarnya berasal dari bahasa Yunani yaitu “kata Oiku dan Nomos yang berarti peraturan rumah tangga”. Oleh karena itu, pengertian ekonomi tidak terlepas dari kehidupan dalam rumah tangga., yang dalam arti luas adalah “bangsa, negara dan dunia”. Pengertian ekonomi juga seiring waktu berjalan, mengalami perubahan juga yang mana ekonomi adalah “dapat terjangkau, hemat dan sederhana”. Agar selalu hemat, maka akan selalu diatur.<sup>107</sup> Secara pengertian sempit, ekonomi diartikan sebagai pengelolaan dalam rumah tangga, yang mana pengelolaan tersebut tidak terlepas dari kepemimpinan rumah tangga, baik dari segi kebutuhan dalam rumah tangga maupun pendidikan yang diberikan oleh orangtua kepada anak-anak. Sementara, ekonomi sering juga bersifat ekonomis yang bertentangan dengan hawa nafsu materialistis, pragmatis, modern, hedonis dan perilaku-perilaku negatif lainnya. Ekonomis dalam pendidikan adalah jalani hidup apa adanya, bukan ada apanya. Sekarang ini, banyak orang miskin tetapi mengaku kaya.

---

Kartika Sari & Advendi Simanunsong, *Hukum Dlm Ekonomi (Edisi II\_Rev)* (Jakarta: Grasindo, 2008), 4.

107. Iskandar Putong, *Teori Ekonomi Mikro: Konvensional dan Syariah* (Jakarta: Buku&Artikel Karya Iskandar Putong, 2015), 1.





sekarang masalah ekonomi, maka tahun-tahun selanjutnya semakin rumit., karena masalah ekonomi seperti angin yang tidak ada bentuknya tetapi bisa dirasakan oleh diri kita sendiri maupun baunya. Hal inilah, dari cerita Abu Nawas yang disuruh oleh raja untuk menangkap angin. Jika tidak tertangkap, maka Abu Nawas akan di bunuh. Namun, karena Abu Nawas yang cerdik, sehingga Abu Nawas kentut di botol, kemudian setelah selesai kentut, maka ditutup botolnya. Setelah diberikan kepada raja, maka raja bilang, dimana anginnya. Maka, Abu Nawas terlebih dahulu menyuruh raja untuk membuka tutup botolnya, maka anginnya akan keluar dengan sendirinya. Atas perintah Abu Nawas, sehingga raja pun membuka botol tersebut tetapi yang dirasakan adalah bau yang menyengat. Dari cerita singkat ini, dapat diambil sebuah kesimpulan, bahwa jika ekonomi tidak direncanakan terlebih dahulu, maka akan berakibat fatal, seperti halnya cerita Abu Nawas.

Setiap perjalanan ekonomi, tidak terlepas dari sejarah, sehingga sejarah yang tidak terlepas dari pengalaman merupakan guru yang terbaik, untuk dijadikan pedoman dalam kehidupan. Sebagaimana, sejarah ekonomi yang terjadi di Indonesia mengalami momok yang menakutkan. Hal ini terlihat, dari sejarah perjalanan ekonomi yang terjadi di Indonesia pada akhir tahun 1957, yang dinamakan periode ekonomi terpimpin. Dalam periode ini, Indonesia mengalami keterpurukan ekonomi yang luar biasa. Untuk mengatasi





dialaminya.<sup>111</sup> Perubahan itu tidak terlepas dari ketidakstabilan ekonomi dan perubahan sosial yang begitu cepat, sehingga paradigma pendidikan ikut juga ikut mengalami perubahan. Kurikulum dalam hal menjawab perubahan tidak terlepas dari pandangan sistem ekonomi dan politik.<sup>112</sup> Apalagi, Olivia yang dikutip oleh Hamid Hasan memberikan justifikasi bahwa kurikulum adalah “perangkat pendidikan yang secara langsung mewakili pendidikan dalam menjawab tantangan masyarakat”.<sup>113</sup> Salah satu tantangan masyarakat pada saat ini adalah pendidikan.

Perubahan dari sistem ekonomi, maka dalam pandangan kurikulum ikut juga berubah. Adanya kurikulum sekolah yang sudah dimulai sejak Indonesia dijajah oleh Belanda dan Jepang, artinya kurikulum telah diterapkan di sekolah Pribumi. Tujuan mereka menjajah Indonesia, pada dasarnya bukan untuk memberikan pendidikan formal secara fitrah, tetapi mempunyai tujuan tertentu, yang mana tujuan tersebut hanya untuk mengambil kekayaan Indonesia melalui masyarakat pribumi yang diberikannya pendidikan. Dari rentetan sejarah tentang kurikulum, yang dimulai sejak Indonesia memproklamasikan kemerdekaannya, maka “kurikulum

---

111. Yulhendri, *Pendidikan Ekonomi Untuk Sekolah Menengah* (Jakarta: Kencana, 2016), 11-15.

112. Abu Bakar Nordin, “Kurikulum Kearah Penghasilan Kemahiran Berfikiran Kritis, Kreatif dan Inovatif,” *JuKu: Jurnal Kurikulum & Pengajaran Asia Pasifik* 1, no. 1 (2017): 10.

113. Hamid Hasan, “Perkembangan Kurikulum: Perkembangan Ideologis Dan Teoritik Pedagogis (1950 – 2005),” t.t., 4.



abad ke 18 yang mana perkembangan lembaga Islam dengan metode “*gaji baduduk*” sudah mulai pesat pada abad ke 19 dan abad ke 20 pendidikan agama Islam mengalami perubahan karena adanya Belanda yang menjajah Indonesia.

Dalam artikel yang ditulis oleh Muhammedi,<sup>118</sup> bahwa ia menjelaskan tentang perubahan kurikulum dari waktu ke waktu, tidak lain adalah untuk menemukan kurikulum yang ideal. Perubahan dalam kurikulum ini terdiri dari dua bagian, yakni perubahan sebagian-sebagian dan menyeluruh. Kalau perubahan sebagian, maka yang berubah seperti metode, penilaian dan perubahan lainnya yang tidak membawa pengaruh sama sekali. Sementara, perubahan secara menyeluruh adalah segala-galanya berubah. Setiap perubahan yang dilalui oleh kurikulum, maka tidak terlepas dari faktor kekuasaan, pertumbuhan penduduk dan perkembangan iptek. Menurut Muhammedi tentang perubahan kurikulum ke arah yang ideal hanya terdiri dari tiga bagian, yakni *pertama*, menggunakan strategi kurikulum yang tepat, *kedua*, menggunakan materi muatan IPTEK sesuai perkembangan zaman dan *ketiga*, muatan materi Imtaq yang berorientasi kepada ajaran Nabi. Namun, menurut hemat saya, bahwa Muhammedi sebenarnya tidak menemukan kurikulum yang ideal, yang mana pendapat-pendapat yang dipakainya dalam hal ini, menggunakan teori

---

118. Muhammedi, “Perubahan Kurikulum Di Indonesia : Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal.” Rustam Abong, “Konstelasi Kurikulum Pendidikan Di Indonesia” 9 Nomor 2 (2015): 38–47.



untuk mencari pekerjaan sesuai dengan tantangan zaman.<sup>121</sup> Dalam hal ini juga, Nilam Sari,<sup>122</sup> menulis sebuah artikel yang mesisnergikan antara ekonomi dan kurikulum, tetapi ruang lingkup pembahasannya hanya pada Perguruan Tinggi dengan Prodi ekonomi syariah. Artikel ini, saya anggap wajar, karena Nilam Sari adalah salah satu Dosen UIN Ar-Raniry, Banda Aceh dengan keilmuan Doktoral yang dimilikinya adalah ekonomi Islam. Tulisan artikel yang menarik dari point ini adalah “kekurangan sumber daya Insani yang handal dalam bidang ekonomi syariah” sehingga menjadi problema yang harus diselesaikan dari pendidikan yang tidak terlepas juga dari kurikulum. “Kurikulum merupakan jantung dunia pendidikan”. Perubahan dunia yang semakin global, sehingga kurikulum harus mengalami perubahan yang bersifat dinamis agar tidak ketinggalan zaman. Akan tetapi, pembahasan kurikulum dari artikel Nilam Sari, lebih bersifat umum seperti halnya dengan kurikulum pendidikan yang dibahas oleh pakar-pakar kurikulum Indonesia, sehingga stigman yang saya temukan antara keterkaitan dengan kurikulum dari sintegrisasi ekonomi adalah menghasilkan peserta didik yang bukan hanya mampu bersaing dalam dunia kerja tetapi mampu juga bersaing dalam dunia pasar yang ditunjang dengan akhlak-akhlak Islami.

121. Nata Abuddin, *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur'an* (Jakarta: Prenada Media, 2016), 45 dan 170.

122. Nilam Sari, “Re-Design Kurikulum Ekonomi Syariah Perguruan Tinggi Agama Islam,” *Jurnal Ilmiah Peuradeun* 2, no. 3 (2014): 135–154.

Pada dasarnya, perubahan kurikulum dari zaman penjajahan Belanda, Jepang, Pasca Kemerdekaan sampai sekarang dari kurikulum berbasis kompetensi (KBK), Kurikulum 2013, maka segala-galanya tidak terlepas dari kebutuhan ekonomi. Hal ini terlihat dari “*Correlated Curriculum*” yang mana, mata pelajaran yang diajarkan oleh guru di sekolah, sebenarnya tidak terpisah tetapi dikelompokkan dalam suatu bidang studi. Oleh karena itu, keterkaitan mata pelajaran yang satu dengan yang lainnya menggunakan pendekatan structural, fungsional, dan daerah. Pendekatan structural lebih menekankan pada kajian atau pokok bahasan yang dianggap sejenis, misalnya geografi, yang mana mata pelajaran ini bukan hanya mempelajari geografi, tetapi ditinjau dari beberapa pendekatan, seperti sejarah, ekonomi, budaya maupun sosial. Sedangkan, pendekatan fungsional, lebih mengedepankan bahwa kurikulum dalam mata pelajaran, berguna bagi anak didik kedepannya, sehingga suatu topik kurikulum seperti kemiskinan ditinjau dari ekonomi, geografi dan sejarah. Sementara, pendekatan daerah ditinjau dari daerah siswa itu tinggal. Karena, setiap daerahnya memiliki keberagaman tersendiri. Untuk mengedepankan ini semua, maka kurikulum tidak terlepas dari orientasi masyarakat., sehingga desain kurikulum memiliki tiga desain, diantaranya *perspektive status quo*, pembaharuan dan masa depan. Ketiga perspektif ini memiliki keterkaitan antara satu dengan yang lainnya, yang sama-sama untuk menyiapkan anak didik pada



masa yang mendatang.<sup>123</sup>

Menurut Wina Sanjaya,<sup>124</sup> dalam bukunya yang berjudul “Kurikulum Dan Pembelajaran”, yang mana di dalam buku tersebut, Dia memberikan asumsi kurikulum tentang “peran kritis dan evaluatif”. Dalam pembahasan ini, Dia hanya memberikan sedikit asumsi tentang hambatan kurikulum di masa mendatang, yang mana setiap nilai dan budaya pada zaman dahulu, maka tidak segala-galanya dijadikan patokan dan diterapkan kepada anak didik. Hal yang menarik menurut Penulis, dalam tulisan ini, Sanjaya dalam akhir tulisannya bahwa “kurikulum harus berperan dalam menyeleksi dan mengevaluasi segala sesuatu yang dianggap bermanfaat untuk kehidupan anak didik”.

Hal yang menarik juga menurut penulis, apa yang telah diutarakan oleh Mujiburrahman dalam bukunya “Becermin Ke Barat”, dalam pembahasan yang ke empat belas, dengan mengkaji tema “Pendidikan Mahasiswa Berkarakter”. Dalam pembahasan ini, Mujiburrahman ikut juga membedakan antara generasi tua zaman dahulu dengan generasi muda yang dihadapi sekarang ini. Teknologi yang dipakai oleh generasi tua, seperti mesin tik pasti berbeda yang dipakai oleh generasi muda yang telah menggunakan komputer. Dalam tulisannya pada point itu juga, Mujiburrahman menjelaskan tentang perguruan tinggi

---

123. Umar dkk, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Transformatif* (Yogyakarta: Deepublish, 2016), 145–263.

124. Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*, 11.



larangan seperti inilah, yang seharusnya semakin diajarkan dalam dunia kurikulum, bukan sebaliknya.

Dengan demikian, setelah penulis paparkan dengan begitu singkat terdapat beberapa stigma kurikulum dalam pandangan ekonomi., *pertama.*, ekonomi dipandang sebagai rumah tangga. Dalam dunia pendidikan rumah tangga tersebut adalah lembaga pendidikan sekolah. Jika manajemennya bagus maka segala-galanya ikut juga bagus. *Kedua.*, ekonomi tidak terlepas dari produk dan konsumen. Bagi guru yang mampu melahirkan produk yang berkualitas, yakni siswa, maka dalam lapangan kerja, sudah tidak lagi diragukan untuk bekerja. *Ketiga.*, kurikulum adalah untuk menjawab tantangan pendidikan. Jika kurikulum mampu berubah tetapi tidak mengubah anak didik ke arah yang lebih baik, sehingga bertentangan dengan agama Islam dalam tinjauan ekonomi, maka perubahan itu belum dianggap berhasil., karena hanya dapat merubah kurikulum. Misalnya sebagai contoh, jika rumah mengalami perubahan baik dari bangunanya, catnya dan perubahan lainnya, tetapi keluarga tersebut tidak pernah merasa rukun dan bahagia, maka perubahan tersebut hanya orang tertegun melihat perubahan tersebut, tetapi bagi yang berada dalam rumah tidak mengalami perubahan, masih tidak bahagia. Akhirnya, ujung-ujung perubahan kurikulum adalah masalah materi.

---

Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga dan Perannya dalam Per-ekonomian Indonesia," dalam *Makalah, Disampaikan pada Forum Dekanat PTN se-Indonesia, di Fakultas Ekonomi Universitas Padjajaran, tanggal, 2009, 22-24.*





pendidikan tidak terlepas dari kurikulum yang bukan hanya dalam lingkungan keluarga, sekolah dan masyarakat, tetapi kurikulum itu sebenarnya ada pada diri kita sendiri, sejak kita sudah sekolah, maka kurikulum sudah menjadi bagian dalam hidup kita. Agar, pembahasan ini semakin menarik dan lebih mudah dipahami, maka terlebih dahulu, kita memberikan penjelasan tentang makna budaya pendidikan sebagai kurikulum sekolah.

Menurut Raymond Williams yang dikenal sebagai pengamat dan kritikus kebudayaan, bahwa kebudayaan lebih dekat dengan kata “kultivasi” yang artinya “pemeliharaan ternak, hasil bumi, dan upacara-upacara religius”. Kebudayaan ini, sejak abad ke 16 sampai 19, telah diterapkan oleh masyarakat, tetapi lebih mengarah kepada akal budi manusia yang dilakukan dalam proses pembelajaran. Rentetan periode ini juga, kebudayaan telah dipakai oleh masyarakat secara keseluruhan sehingga dikenal sebagai “peradaban”. Namun, seiring waktu berjalan, dengan adanya kebangkitan Romantisme selama revolusi industri, budaya lebih digambarkan kepada kerohanian yang bersifat material dan infrastruktural. Kemudian akhir abad ke 19, budaya ini semakin meluas sehingga lahir “budaya rakyat dan budaya nasional”. Menurut Mudji Sutrisno, perubahan pada struktural disebut juga sebagai transformasi kebudayaan.<sup>127</sup> Mungkin kata transformasi tidak asing bagi telinga kita, seperti halnya

127. Mudji Sutrisno & Hendar Putranto (Ed, *Teori-Teori Kebudayaan* (Yogyakarta: Kanisius, 2005), 7–8, 12.



dalam film-film barat yang berjudul *transformers*. Dalam literatur yang pernah saya telaah untuk mencari pengertian *transformers*, tidak juga saya temukan sehingga ada beberapa buku hanya mengisahkan *transformers* yang erat kaitannya dengan perubahan yang melampaui atau dalam pengertian yang lebih akrab di sapa modernisasi.

Dari beberapa pengertian pada budaya yang telah dipaparkan tersebut, bahwa budaya telah mengalami beberapa perubahan. Namun, hal yang menarik menurut penulis sendiri adalah bahwa setiap perubahan pada budaya, maka dijadikan sebagai proses pembelajaran. Dalam hal ini, ada kaitannya juga dengan hadis Rasulullah Saw, tentang hadis menuntut ilmu yang artinya “tuntutlah ilmu sampai liang lahat” atau “tuntutlah ilmu sampai ke negeri Cina”. Makna hadis ini, sangat erat kaitannya dengan pendidikan., yang mana setiap kali kita menuntut ilmu dengan wilayah yang berbeda, maka kita akan belajar dari budaya tersebut yang berbeda dengan budaya kita yang pernah kita alami maupun budaya yang kita ketahui. Setiap budaya yang kita pelajari, maka menghasilkan nilai yang disatu sisi, dapat kita jadikan sebagai dasar dalam bertingkah laku dan disisi lain, budaya tersebut menampilkan perilaku negatif, yang perlu kita hindarkan.

Oleh karena itu, Djokosantoso Moeljono, menjelaskan bahwa memahami budaya amatlah penting., karena keragaman budaya yang ada di Indonesia saat ini sangat bernilai harganya, tetapi nilai-nilai tersebut hanya sebagian masyarakat yang

menerapkannya sehingga pertikaian dapat terelakkan. Namun, bagi yang tidak menerapkan budaya tersebut, maka akan mengakibatkan konflik yang berujung pertikaian.<sup>128</sup> Masyarakat yang memahami budaya, maka konflik identitas dapat dihindarkan. Hal inilah, sebagai lembaga pendidikan, agar konflik identitas bisa diatasi dengan sedini mungkin, maka peran lembaga pendidikan sangat diutamakan, yang bukan hanya pada ruang lingkup keluarga, tetapi sekolah dan masyarakat ikut juga mengambil peran.

Menurut Mujiburrahman,<sup>129</sup> konflik seperti halnya bom waktu, yang lama kelamaan akan meledak juga. Walaupun tidak diledakkan, maka dalam hitungan waktu ia akan meledak sendirinya, yang akan menghancurkan segala-galanya yang ada di sekitar itu. Jika kita tidak menginginkan bom itu meledak, seperti halnya siswa yang semakin berkembangnya teknologi, maka semakin menimbulkan perilaku yang negatif. Hal inilah, yang bukan hanya peran lembaga keluarga, tetapi sekolah ikut juga andil dalam mengantisipasi agar tingkah laku negatif yang ditimbulkan oleh siswa semakin hari semakin tidak bisa untuk diantisipasi, maka sebagai lembaga sekolah harus memberikan pengaruh yang besar terhadap budaya di sekolah yang merupakan bagian juga dari kurikulum.

Setiap lembaga sekolah, yang bukan hanya ada di

---

128. Djokosantoso Moeljono, *Cultured ! Budaya Organisasi* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005), vii.

129. Mujiburrahman, *Mengindonesiakan Islam: Representasi dan Ideologi* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2008), 370.

Indonesia, tetapi diberbagai belahan dunia, bahwa masalah budaya sekolah memiliki perbedaan dan makna tersendiri, baik yang berkaitan dengan “identitas, ideologis, etos, pola, eksistensi, aturan, pusat kepentingan, filosofi, tujuan, spirit, sumber informasi, gaya, visi dan cara”.<sup>130</sup> Hal yang paling menarik menurut penulis sendiri, tentang budaya sekolah adalah berkaitan dengan filosofi budaya sekolah yang ada di berbagai belahan dunia saat ini. Namun, setiap daerah memiliki budaya daerah lokal tersendiri sehingga hal inilah yang lebih tepat memberikan justifikasi perbedaan dari budaya sekolah yang ada di berbagai belahan dunia.

Menurut Tedi Sutardi, setiap daerah memiliki budaya lokal yang berbeda-beda, tetapi tidak terlepas dari lima kategori, diantaranya; *pertama*, Bahasa; *kedua*, pola-pola kehidupan sosial yang saling menghormati yang terdapat dalam adat istiadat; *ketiga*, adanya keterikatan antara satu dengan yang lainnya; *keempat*, tidak mengubah budaya asli, walaupun berada di negeri orang; *kelima*, adanya kelompok yang didasari hubungan kekerabatan.<sup>131</sup> Dari lima kategori ini, maka terdapat ciri khas yang menarik terhadap budaya yang dimiliki oleh budaya lokal yang ada di sekolah, baik itu bahasa maupun pola sosial. Sebagai contoh, saya yang sekolah di SMK Teluk Keramat, maka berbeda dengan SMK Sambas, walaupun sama-sama Se-Kabupaten dan bahasanya,

---

130. Moeljono, *Cultured ! Budaya Organisasi*, vii, 13.

131. Tedi Sutardi, *Antropologi: Mengungkap Keragaman Budaya* (Bandung: PT Grafindo Media Pratama, 2007), 10–13.



tetapi dalam masalah sosial, pasti mengalami perbedaan, apalagi Sambas sebagai kategori perkotaan dan Sekura sebagai kategori Kecamatan, yang masih belum terlihat jelas perkotaannya. Namun, suatu saat kerana perubahan tidak stagnan, maka daerah Sekura, mungkin juga sama halnya dengan daerah Pontianak saat ini.

Sekolah yang tidak terlepas dari organisasi, maka tidak terlepas juga dari fungsinya. Fungsi utama dari budaya sekolah adalah untuk memahami lingkungan dan merespons segala sesuatu, agar tidak menjadi kebingungan, sehingga budaya menjadi pandangan hidup manusia yang telah diakui oleh guru, siswa maupun masyarakat yang ada di sekitar daerah itu. Sementara, dengan adanya organisasi di lembaga sekolah, maka akan memperoleh manfaat., diantaranya; *pertama*, budaya organisasi merupakan salah satu identitas., *kedua* memberikan rasa aman karena adanya organisasi., *ketiga*, sebagai salah satu untuk membantu.<sup>132</sup> Menurut Kim yang dikutip oleh Ahmad Baedowi dkk,<sup>133</sup> bahwa “semua organisasi, apa pun bentuknya, pada hakikatnya belajar, apakah disadari atau tidak-sebab belajar merupakan persyarakat fundamental supaya ia tetap bertahan”. Fundamental dalam arti ini adalah sebagai fondasi dasar yang membedakan sekolah yang satu dengan yang lainnya. Gedung yang kokoh dan menjulang

---

132. Nurkolis, *Manajemen Berbasis Sekolah: Teori, Model, dan Aplikasi* (Jakarta: Grasindo, 2003), 200–201.

133. Ahmad Baedowi dkk, *Manajemen Sekolah Efektif: Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa* (Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015), 8.



tinggi tidak akan bertahan lama, jika fondasinya tidak kuat. Rumah tangga yang tidak didasari fondasi cinta dan kepercayaan, maka akan juga hancur segala-galanya. Untuk menggambarkan tentang fondasi ini, penulis lebih tertarik lelucon yang ada di *facebook*, yang mana ungkapan kata-kata tersebut adalah; Kota Nagasaki dan Hirosima di Jepang telah hancur karena bom atom., tetapi toko hancur karena bon hutang. Fondasi yang tidak kuat, maka akan menghancurkan segala-galanya seperti halnya bom atom telah menghancurkan kota Nagasaki dan Hirosima.

Sementara, fondasi budaya sekolah dengan berbagai tantangan saat ini, dikarenakan perubahan sosial yang cepat, maka hal yang tepat adalah budaya sekolah yang berkarakter.<sup>134</sup> Pada zaman era generasi tua di era 80-an yang berbeda halnya dengan generasi muda di zaman era informasi saat ini, masalah karakter yang dimiliki oleh siswa saat ini sungguh berbeda di masa sekarang, sehingga budaya sekolah saat ini, ikut juga mengalami perubahan.

Proklamator Indonesia telah mengingatkan kepada rakyatnya, di awal tahun 1960-an, tentang karakter, yang mana ungkapan tersebut selalu tersemat di telinga kita, yakni “*nation and character building*”. Untuk membangun bangsa yang berkarakter, sejarah mencatat, telah banyak menumpahkan darah bangsa Indonesai di saat itu.<sup>135</sup> Akan

---

134. Putranto(Ed, *Teori-Teori Kebudayaan*, 17.

135. Mujiburrahman, *Bercermin Ke Barat: Pendidikan Islam Antara Ajaran dan Kenyataan*, 57.

tetapi, waktu telah berlalu seiring dengan perjalanan waktu., namun masalah karakter tidak pernah habis-habisnya sampai sekarang dibicarakan, baik melalui media komunikasi maupun cetak, yang mana pada zaman dahulu untuk mempersatukan Indonesia dengan adanya persatuan agar Indonesia bebas dari penjajah Belanda dan Jepang, maka Soekarno menggagas tentang pembangunan bangsa yang berkarakter. Di saat ini, kita bukan di jajah oleh Belanda dan Jepang tetapi telah di jajah oleh teknologi. Walaupun, kita tidak terjajah dengan kekerasan tetapi teknologi lebih dahsyat pengaruhnya, sehingga barang teknologi menjadi benda nomor satu yang di idola-idolakan oleh masyarakat modern di alam jagat raya ini. Fondasi untuk menyelamatkan bangsa Indonesia dari keterpurukan perilaku yang negatif, maka pembenahan tentang pendidikan karakter semakin selalu disematkan dalam perubahan kurikulum. Bahkan Presiden Joko Widodo di era kepemimpinannya pun ikut juga memberikan stagmen tentang “revolusi mental”. Bahkan, pakar-pakar pendidikan karakter yang bukan hanya dari negara barat seperti Thomas Licon, tetapi dari Indonesia ikut juga membahas tentang pendidikan karakter ini.

Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, tidak tinggal diam masalah budaya sekolah ini. Dalam Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan “Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan



dan guru yang memainkan peranan penting di sekolah tanpa melibatkan masyarakat. Dengan adanya MBS ini, sehingga peran tersebut dikembalikan lagi kepada masyarakat yang selama ini telah terlupakan. Karena, sisi moral dari budaya sekolah adalah hanya sekolah dan masyarakat yang lebih mengetahui penghambat sekolah untuk meningkatkan mutu pendidikan.<sup>137</sup> Mutu pendidikan tidak terlepas dari peran kepemimpinan kepala sekolah, sehingga kepala sekolah yang menginginkan kemajuan bagi sekolahnya, maka budaya sekolah lebih dahulu dipahami. Adanya perubahan budaya sekolah, harus di mulai dari kepemimpinan kepala sekolah. Visi, misi kepala sekolah sehingga budaya sekolah sangat erat dengan masa depan sekolah. Apalagi, tantangan zaman yang semakin besar, sehingga budaya sekolah seharusnya semakin sukses. Menurut Zamroni, untuk kesuksesan budaya di sekolah, maka seharusnya bekerjasama antara Kepala sekolah, guru, orangtua, staf administrasi, dan tenaga yang profesional. Oleh karena itu, budaya sekolah akan baik jika, “kepala sekolah dapat berperan sebagai model, mampu membangun tim kerjasama, belajar dari guru, staf dan siswa dan memahami kebiasaan yang baik untuk dikembangkan.<sup>138</sup> Dalam hal pembelajaran, pengembangan budaya sekolah tidak terdapat dalam mata pelajaran tetapi terintegrasi dalam semua

---

137. Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, *Ilmu dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis*, 2007 ed. (Jakarta: Grasindo, t.t.), 352.

138. Tim Pengembang Ilmu Pendidikan, 239.





dan melahirkan anak sudah menanamkan pendidikan karakter sehingga tingkah laku positif maupun negatif tersebut berpengaruh bagi anak. *Kedua.*, “wawasan pengetahuan”. Seseorang yang berpendidikan pasti mengetahui sesuatu yang baik dan buruk. Oleh karena ini, sejak dahulu sampai sekarang, pendidikan tidak terlepas dari pengajaran kepada sesuatu yang baik. *Ketiga.*, “pengalaman hidup”. Budaya lingkungan dan pengaruh teman dapat menjadi pengalaman hidup yang paling berharga. Oleh karena itu, teman sebaya yang baik, maka kita akan menjadi baik, begitu juga sebaliknya.

Dari pengertian sosiolog agama ini, hampir juga sama dengan kaitannya untuk memilih jodoh, yang mana jodoh yang terbaik adalah dari agamanya. Walaupun untuk memilih jodoh, didasari atas kecantikannya, hartanya, keturunannya dan agamanya dan pilihlah jodoh berdasarkan agamanya, sebagaimana pesan dari Rasulullah Saw. Jika kita memilih jodoh atas kecantikannya, maka kecantikan tidak abadi. Saat saya kuliah di Banjarmasin, ada seorang wanita yang pada awalnya hitam dan tidak sama sekali menimbulkan rasa pesona bagi yang melihatnya, khususnya bagi pria. Banyak pria yang tidak mau dengannya, akhirnya dia mengubah dirinya, yang hitam menjadi putih dengan melakukan suntikan untuk kulit putih dengan biaya jutaan rupiah. Dalam hitungan dua minggu, kulitnya mulai ada perubahan sehingga yang pada awalnya jelak maka semakin cantik dan semakin memikat. Hanya sedikit yang saya bicarakan dalam diskusi ini., intinya,







kepala sekolah dan guru memberikan figur yang baik dan *keempat.*, pada tahap pelaksanaan pendidikan karakter maka implementasi kepada siswa berada pada tahap lingkungan budaya sekolah.<sup>141</sup> Keefektifan dalam suatu program, maka tidak terlepas dari metode yang menaunginya, agar tujuan untuk mengajarkan budaya sekolah yang telah lama mati, ikut juga hidup kembali.

Oleh karena itu, sebagai sekolah, maka metode yang digunakan untuk membangun budaya sekolah, maka perlu diperhatikan hal-hal berikut diantaranya; *pertama.*, sekolah harus bekerja sama dengan masyarakat. Terbangunnya budaya sekolah, merupakan ruh untuk menciptakan lingkungan yang kondusif. Apalagi, sekolah ini menampung anak dengan bermacam karakter dan berbagai macam keluarga yang mengajarnya. *Kedua.*, budaya sekolah harus tercatat dan diterapkan dalam perilaku siswa di sekolah sehingga membawa pengaruh bagi masyarakat. Karena tujuan membangun budaya sekolah adalah untuk menginspirasi siswa dalam belajar, agar hubungan antara murid saling peduli, meningkatkan dan mengembangkan bakat siswa, mengurangi perilaku yang negatif dan untuk mendorong hasil belajar sesuai dengan standar yang telah ditetapkan. Oleh karena itu, konsep yang tepat untuk membangun budaya sekolah adalah “konsep

141. Yadi Ruyadi, “Model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal (penelitian terhadap masyarakat adat kampung benda kerep Cirebon provinsi jawa barat untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah),” dalam *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education*, 2010, 577–595.





sekolah untuk mewujudkan manusia yang berkarakter, yang bukan hanya mendapat dukungan dari Pemerintah, tetapi pakar-pakar pendidikan ikut juga memberikan kontribusi tentang penanganan pendidikan karakter. Sebagaimana juga halnya saya yang menulis buku ini, mengambil sebuah pendapat Albert Einstein sebelum memberikan kontribusi saya masalah karakter. Menurut Albert Einstein, “tak satu pun yang bisa kulakukan untuk mengubah struktur jagad raya. Tetapi mungkin, dengan menyuarakan nuraniku, aku bisa ikut membantu demi kelangsungan kehidupan-keberadaan kehendak baik di tengah umat manusia dan perdamaian di muka bumi”.<sup>144</sup> Saya sebagai penulis buku ini, maka hati nurani saya mungkin bisa juga memberikan kontribusi masalah karakter yang telah dilakukan anak-anak pada zaman now saat ini.

Karakter yang telah ada dari kearifan lokal,<sup>145</sup> diberbagai daerah belahan dunia ini, masalah karakter sebenarnya bukan masalah perubahan kurikulum. Jika kita menilik sejarah di era 80-an, anak-anak sungguh mempunyai karakter yang baik, seperti menghormati guru, bertutur kata, sapa yang baik dan perbuatan positif lainnya. Hal ini dikarenakan figur guru memberikan contoh yang baik kepada siswanya, sekaligus orangtua dan masyarakat cukup juga andil memberikan kontribusi di sekolah. Namun, berbeda halnya dengan zaman sekarang. Undang-undang tentang pendidikan terhadap guru


---

144. Ahmad Baedowi dkk, *Manajemen Sekolah Efektif*, 21.

145. Aslan, “Nilai-Nilai Kearifan Lokal Dalam Budaya Pantang Larang Suku Melayu Sambas” 16, no. 1 (2017): 35–44.







## KURIKULUM DALAM KAJIAN POLITIK

**S**istem pendidikan di Indonesia, selalu mengalami perubahan seiring dengan perjalanan waktu. Sejak kolonial Belanda dan Jepang menjajah Indonesia, maka kurikulum pun seiring waktu mengalami perubahan sesuai dengan masa siapa yang memimpin. Kepemimpinan-kepemimpinan tersebut, yang mana kurikulum seperti halnya permainan sepak bola yang ditendang ke sana kemari dan hasilnya adalah untuk mencetak gol di gawang lawan. Gol selalu identik dengan kebanggaan, ketenaran dan unjuk gigi. Namun, jika kesebelasan perlawanan tersebut ikut juga menggolkan, maka yang pertama-tama mencetak gol, kebanggaannya hilang begitu saja, sehingga kesebelasan dengan berbagai macam strategi dan metode, sekaligus pelatih mulai juga menggunakan strategi untuk memenangkan pertandingan tersebut sampai titik darah penghabisan. Maksudnya sampai waktu bunyi pluit dari wasit, maka berakhirlah pertandingan



ayat suci al-Qur'an dianggap suara setan oleh masyarakat Arab pada waktu itu. Akhirnya, berbagai macam upaya Pemerintah Arab untuk menyakinkan masyarakatnya, dan akhirnya diterima juga. Setelah teknologi radio, maka lahirlah teknologi televisi, telepon genggam/seluler/pintar dengan berbagai fitur kecanggihannya di dalamnya, tetapi mengalami dilema juga, karena masyarakat sudah banyak berkhayal yang tidak jelas.<sup>148</sup> Oleh karena itu, setiap dilema yang dialami kurikulum maka akan mengakibatkan dilema juga bagi anak didik, yang saat ini terlihat dari perubahan kurikulum adalah jurang perbedaan pendidikan semakin melebar antara anak dari orangtua yang kaya dan anak dari orangtua yang miskin.<sup>149</sup> Untuk lebih mendalamnya, kurikulum dalam kajian politik, maka bagi penulis akan menjelaskan sedikit dari pengertian politik itu sendiri.

Dari beberapa pakar politik, baik di Indonesia maupun dari Barat, seperti Miriam Budiardjo,<sup>150</sup> Ramlam Surbakti, Harold Laswell, David Easton, Andrew Heywood, Roger F. Soltau, Sri Sumantri, Harold D. Laswell dan A. Kaplan, W.A. Robson, Deliar Noer, Ossip K. Flechtheim, memberikan

---

148. Mujiburrahman, *Agama, Media Dan Imajinasi: Pandangan Sufisme Dan Ilmu Sosial Kontemporer*, Cetakan 2 (Banjarmasin: Antasari Press, 2015), 95-96. Mujiburrahman, "Sendiri Bersama-sama (Ponsel)," *Banjarmasin Post*, 28 Maret 2016, <http://banjarmasin.tribunnews.com/2016/03/28/sendiri-bersama-sama-ponsel>.

149. Mujiburrahman, *Bercermin Ke Barat: Pendidikan Islam Antara Ajaran dan Kenyataan*, 11-14.

150. Miriam Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003), 1-14.





Allah untuk mendekatinya, apalagi memakannya. Waktu terus bergulir, akhirnya godaan Iblis telah meluluhkan hati Adam dan Hawa sehingga mereka memakannya dan akhirnya Allah murka dan mengusir Adam dan Hawa di surga dan diturunkan ke bumi. Turunnya Adam dan Hawa ke dunia, masih diikuti oleh setan untuk menggodanya yang mana sampai sekarang setan masih tetap menggoda umat manusia dari keturunan Adam dan Hawa.

Perjalanan cerita Adam dan Hawa yang diusir dari surga oleh Allah sangat menarik untuk dijadikan bahan perenungan dari sejarah awal politik., yang mana Iblis masih ingin berkuasa sehingga dia tidak mau digantikan oleh manusia, tetapi kajian-kajian tentang cerita ini hayalah sebagai cerita yang biasanya disampaikan oleh Ulama/Ustadz kepada masyarakat, sehingga dari beberapa literatur bacaan yang telah dibaca oleh penulis tidak menemukan sama sekali keterkaitan cerita ini dengan sejarah politik.

Penulis hanya menemukan dari hasil bacaan penulis, bahwa perjalanan sejarah politik dimulai sejak zaman Rasulullah Saw pada abad ke 6 Masehi di jazirah arab, kemudian kekhalifahan Abbasiyah di abad ke-8 masehi dan Turki Usmani di abad ke 16 M.<sup>153</sup> Perjalanan politik ini juga mengalami puncak keemasannya masing-masing. Selanjutnya, penulis juga membaca sebuah perkembangan politik di negara benua Eropa, yang telah ada sejak abad ke 18 dan ke 19, seperti

153. Didin Saefuddin Buchori, *Sejarah politik islam*, Cetakan Pertama (Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009).



negara Jerman, Austria dan perancis, yang mana ilmu politiknya dipengaruhi oleh ilmu hukum, yang sama juga keterkaitannya dengan negara. Oleh karena itu, masalah negara tidak terlepas dari pendidikan yang diajarkan melalui kurikulum di Fakultas Hukum. Di Inggris, politik masuk dalam mata kuliah filsafat. Pentingnya politik, maka setiap negara dalam pendidikan di Perguruan Tinggi mendapat perhatian yang lebih terhadap kurikulum yang mengajarkan politik. Pengaruh ini juga tersebar di Asia, salah satunya adalah Indonesia. Fakultas yang mengajarkan politik dinamakan sebagai “fakultas sosial dan politik”, seperti Universitas Gajah Mada, Yogyakarta atau fakultas ilmu-ilmu sosial seperti Universitas Indonesia yang ada di Jakarta. Selain itu juga, perkembangan politik yang mengalami dengan pesatnya di dukung juga oleh UNESCO.<sup>154</sup> Keterkaitan-keterkaitan politik, bukan hanya dalam segi kenegaraan, sejarah tetapi erat juga kaitannya dengan sosial dan pendidikan.

Politik, jika dikaji secara sosial, maka ia tidak terlepas dari kajian filosofi historis, yang mana politik sudah berkecimpung dalam kehidupan kita sehari-hari, baik pada diri kita sendiri, kelompok maupun masyarakat yang telah berlansung sejak kita lahir sampai meninggal dunia. Aristoteles pernah mengatakan, bahwa politik adalah “*master of science*”, yang maksudnya

---

154. Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, 1-11. Untuk mengetahui lebih mendalam tentang politik dalam kekuasaan yang mana kekuasaan tersebut dalam menimbulkan konflik, maka baca: Budi, *Politik & postkolonialitas di Indonesia*, 9-16.

pengertian politik bukan ilmu pengetahuan tetapi sebagai kunci untuk memahami lingkungan. Lebih lanjut lagi, Aristoteles menjelaskan bahwa politik merupakan sebagai mengatur apa yang kita lakukan dan apa yang tidak kita lakukan. Oleh karena itu, ada tiga cara yang dapat dijabarkan tentang pengertian politik itu sendiri., *pertama.*, mengidentifikasi yang berkaitan dengan kategori-kategori aktivitas kehidupan kita sehari-hari, kelompok maupun lainnya yang membentuk politik. *Kedua.*, menyusun dan membuat suatu rangkuman yang dapat disimpulkan dari kategori politik. *Ketiga.*, menyusun sebuah pertanyaan dalam kategori politik.<sup>155</sup> Politik dalam arti ini, tidak terlepas dari kehidupan manusia, sehingga berbicara politik, maka ikut juga berbicara kebutuhan papan, sandang dan pangan manusia, yang ujung-ujungnya tidak terlepas dari materi. Tanpa materi, politik hidup tidak akan jalan. Walaupun jalan, hanya mengalami stagnan-stagnan.

Menurut Selo Soemardjan dalam buku Miriam Budiardjo<sup>156</sup>, sebagai kata pengantar dari buku tersebut, menjelaskan bahwa perkembangan politik sudah mengalami puncak kemajuan setelah perang dunia ke dua. Ilmu politik sangat keterkaitan langsung dengan ilmu sosial yang mana bagi masyarakat yang sudah memiliki nilai strata sosial yang

---

155. Ramlan Surbakti, *Memahami Ilmu Politik* (Jakarta: Grasindo Publisher, t.t.), 1-2.

156. Budiardjo, *Dasar-Dasar Ilmu Politik*, 12-13. Masalah politik yang erat kaitannya dengan ekonomi, maka untuk lebih jelasnya baca: Bob Sugeng Hadiwinata, *Politik bisnis internasional* (Yogyakarta: Kanisius, 2002), 26-29.

tinggi, maka sudah mulai mementingkan ilmu sosial karena materi sudah tercukupi tetapi jiwa rohani tidak terpenuhi., sementara masyarakat yang miskin memerlukan ilmu politik untuk memenuhi kebutuhannya.

Dengan demikian, beberapa pakar politik memberi pengertian dengan berbagai macam ragam, maka semuanya adalah benar. Karena, segala sesuatu dalam hidup ini tidak terlepas dari politik. Begitu juga halnya dengan perubahan kurikulum yang selalu dinaungi oleh politik. Sebelum, penulis jelaskan panjang lebar tentang kurikulum politik, maka lebih elok sekiranya penulis berikan gambaran tentang pendidikan dalam politik terlebih dahulu.<sup>157</sup>

Pendidikan dalam berpolitik tidak terlepas dari status sosio-ekonomi yang dimiliki masyarakat, yang mana masyarakat yang berpendidikan yang lebih tinggi, mempunyai gaji yang besar, mempunyai penghasilan yang tinggi yang berbeda halnya dengan pendidikan yang rendah.<sup>158</sup> Maka hal itu, Robert A. Dahl menjelaskan tentang sistem politik adalah *“any persistent pattern of human relationships that involves to a significant extent, control, influence, power, or authority”*.<sup>159</sup>

---

157. Aslan & Zainal Hakim, *Pendidikan Dalam Perspektif al- Qur'an dan Hadist* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017).

158. Heri Kusmanto, “Peran Badan Permusyawaratan Daerah dalam Meningkatkan Partisipasi Politik Masyarakat,” *JPPUMA: JURNAL ILMU PEMERINTAHAN DAN SOSIAL POLITIK UMA (JOURNAL OF GOVERNANCE AND POLITICAL SOCIAL UMA)* 1, no. 1 (2017): 45.

159. Salvatore Simarmata, *Media dan Politik: Sikap Pers terhadap Pemerintahan Koalisi di Indonesia* (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014), 113.

Jika dikaitkan dengan politik dalam arti kurikulum, walaupun masih banyak menimbulkan sifat yang agak kabur tetapi saya anggap sangat mengena adalah setiap perubahan Menteri Pendidikan, maka kurikulum ikut juga mengalami perubahan.<sup>160</sup> Selain itu juga, ada pendapat yang mengatakan seperti halnya Agus Zaenul Fitri,<sup>161</sup> bahwa kurikulum yang tidak menghasilkan hasil dari pembelajaran siswa, maka kurikulum harus di rubah sesuai dengan tuntunan zaman. Akan tetapi, pendapat ini menjustifikasi bahwa ia tidak ada kaitannya dengan politik. Namun, menurut saya tidak tepat, yang mana setiap pergantian kurikulum maka akan menghasilkan hasil anak didik yang mengalami perbedaan. Untuk melihat seberapa besar peran pemerintah terhadap kurikulum, maka hal yang paling saya anggap penting adalah buku yang ditulis oleh Karel A Steenbrink yang berjudul “*Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*”.<sup>162</sup> Dalam buku ini secara gamblang Steenbrink memaparkan tentang kurikulum yang ada di Indonesia sejak Indonesia di jajah oleh bangsa Belanda sampai Jepang sampai mengalami kemerdekaan tahun 1945. Namun, hal yang paling menarik

---

160. Aslan, “KURIKULUM PENDIDIKAN VS KURIKULUM SINETRON,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 14, no. 2 (2016): 135–148.

161. Agus Zaenul Fitri, “Manajemen kurikulum pendidikan islam,” 2013, 49.

162. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman, 1-102. Mujiburrahman, *Bercermin Ke Barat: Pendidikan Islam Antara Ajaran dan Kenyataan*, 89.



penolakan ini, bukan kepada kurikulumnya, tetapi pada Belanda yang dianggap sebagai penjajah Indonesia. Sekolah ini hanya dilakukan oleh Taman Kanak-Kanak dan Serikat Islam. *Ketiga.*, sekolah menerima secara keseluruhan kurikulum Belanda dengan alasan untuk mendapatkan subsidi secara penuh dari Belanda. *Keempat.*, kelompok yang dengan senang hati menerima kurikulum Belanda yang mana kelompok ini adalah mereka yang bekerja dengan Belanda dan menjadi Pegawai Belanda yang ditugaskan di Indonesia.

Jika kita cermati dari perjalanan kurikulum tersebut, maka sebagai penulis merasa berhak untuk menceritakan sejarah perjalanan yang dialami sejak sekolah pada tingkat menengah dan atas. Pada tingkat menengah, penulis sekolah di tingkat SMP di SMP Islam Merabuan pada tahun 2000. Jika diperhatikan dari nama SMP nya, maka sekolah ini berbasis Islam dan mata pelajarannya pun banyak yang agama, tetapi kenyataannya adalah tidak, yang mana mata pelajarannya agamanya hanya dua jam selama seminggu. Padahal di tahun 90-an, SMP Islam ini mengajarkan banyak mata pelajaran agama seperti fiqh, sejarah Islam, al-Qur'an hadis, bahasa arab, tetapi mata pelajaran ini hanyalah tinggal kenangan. Kemudian, setelah penulis selesai di tingkat SMP, maka penulis melanjutkan pada tingkat atas yang ada di Sekura Kecamatan Teluk Keramat.

Hal yang menarik dalam pengalaman saya ini bahwa, saat itu saya mempunyai teman yang ingin juga melanjutkan







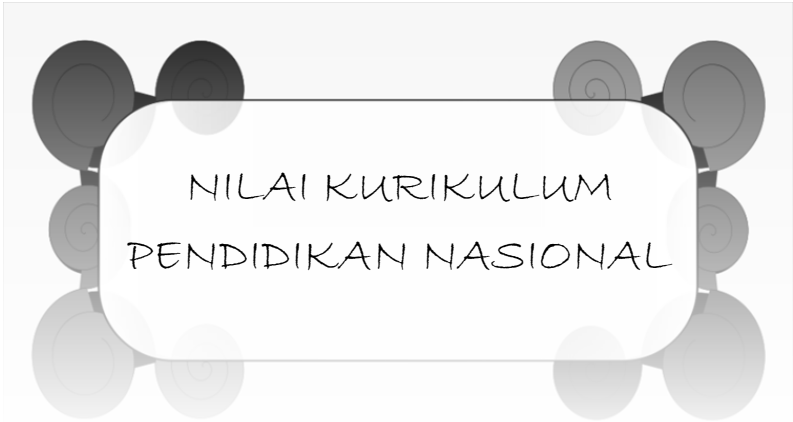
pengalaman dari hasil renungan Mujiburrahman, tetapi jika dikaitkan dengan pengalaman saya pada waktu sekolah, hampir dianggap sama tanpa banyak menimbulkan sisi perbedaan.

Dengan demikian, perubahan kurikulum tidak akan berhenti begitu saja, seperti halnya cerita Adam dan Hawa yang diusir dari surga oleh Allah, dikarenakan terpengaruh oleh Iblis. Selain itu juga, paparan-paparan yang telah saya ceritakan diatas, yang mana segala-galanya yang cukup andil dalam perubahan kurikulum adalah pemerintah. Mengapa Allah bisa mengusir Adam dan Hawa dari surga, karena Allah mempunyai andil yang cukup besar terhadap itu, yang mana akhirnya, Adam dan Hawa bertobat kepada Allah dan tobatnya pun diterima oleh Allah. Dari cerita ini, kita juga akan menemukan sebuah model kurikulum yang tidak lain adalah pembentukan anak didik yang lebih baik. Jika penulis kaitkan dengan turunnya Adam dan Hawa dari surga, kita akan melihat lebih jelas dan detail, bagaimana Adam dan Hawa memohon kepada Allah agar dimaafkan atas kesalahannya. Disini kita melihat dengan jelas, bahwa perubahan kurikulum yang tidak didasari kemauan oleh siswa untuk berubah, maka tidak ada juga pengaruhnya bagi tingkah laku anak didik, seperti halnya Iblis yang tidak mau berubah dan sampai kiamat akan menjerumuskan manusia untuk menemaninya di neraka.

Alhasil, kurikulum tidak terlepas dari filosofi sejarah dan juga politik, yang mana setiap sejarah menimbulkan arti yang berbeda-beda. Setiap sejarah tidak terlepas dari pendidikan







## NILAI KURIKULUM PENDIDIKAN NASIONAL

**T**antangan demi tantangan di era globalisasi saat ini, sehingga tugas dan kewajiban guru ikut juga tertantang. Apalagi, peran guru sangat menentukan nilai dalam sebuah kurikulum untuk diajarkan kepada peserta didik, dan penerapan hasil dari kurikulum tersebut bertujuan untuk membentuk tingkah laku anak didik ke arah yang positif sesuai dengan fitrah manusia itu diciptakan. Guru yang bukan hanya mampu digugu dan ditiru, tetapi mampu juga memberikan kesan dan pesan kepada anak didik, melalui nilai kurikulum yang telah diajarkan di sekolah.

Nilai adalah sesuatu yang amat penting dan berharga. Tanpa nilai maka barang itu tidak berharga sekali, termasuk tingkah laku yang tidak terlepas dari nilai. Banyaknya tingkah laku negatif yang dilakukan oleh anak-anak, sehingga perlunya memahami tentang nilai. Salah satu program



menahankan rasa sakit. Kurikulum tidak mampu membentuk perilaku anak secara keseluruhan tetapi hanya mampu sebagian, sehingga perubahan kurikulum pada dasarnya adalah untuk menemukan sebuah kurikulum yang ideal, tetapi perubahan terus berlanjut, tanpa ada titik akhir dari kurikulum yang dianggap ideal. Kurikulum seperti kabut asap, yang hanya sakit dalam pandangan mata tetapi jika tidak memandang lebih sakit lagi, bisa-bisa mencelakakan diri.

Menurut Nur Ahid,<sup>169</sup> dalam sebuah artikelnya menjelaskan bahwa kurikulum yang dipakai dalam dunia pendidikan, mempunyai dua arti, baik secara sempit maupun secara luas. Kurikulum dalam arti sempit adalah proses pembelajaran dari sejumlah mata pelajaran yang tujuannya untuk mendapatkan ijazah. Sementara, kurikulum dalam arti luas adalah segala-galanya yang dilakukan dalam proses pembelajaran dan menjadi kontribusi bagi masyarakat setelah mendapatkan pendidikan di sekolah. Tantangan dari perubahan tersebut, sehingga nilai pendidikan yang awalnya fitrah, yang mana ijazah itu tidak penting tetapi sekarang ijazah semakin menjadi hal yang sangat krusial. Orang rela sekolah bertahun-tahun hanya untuk mendapatkan selebar kertas yang disebut ijazah. Orang rela mengeluarkan uang ratusan juta rupiah atau milyaran rupiah, hanya untuk membeli ijazah, sehingga dari oknum-oknum tersebut, pemerintah mulai menyeleksi ijazah palsu dengan ijazah yang asli. Sementara, kurikulum

169. Ahid, "Konsep Dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan," 18–21.





pribumi hanya untuk mengambil keuntungan dari pendidikan yang diberikan.

Setelah Indonesia terbebas dari penjajahan Belanda dan Jepang, sehingga Proklamator Indonesai menyatakan kemerdekaan Indonesia yang jatuh pada tanggal 17 Agustus 1945. Dampak dari pasca kemerdekaan tersebut, kurikulum ikut juga mengalami perubahan sejak pada waktu itu sampai dengan sekarang.

Perubahan kurikulum sejak Indonesia merdeka, maka kurikulum telah mengalami beberapa kali perubahan, yang mana perubahan tersebut selalu identik dengan politik. Perubahan pada kurikulum dimulai sejak tahun “1947, 1952, 1964, 1968, 1975, 1984, 1994, 2004”, 2006 dan sampai sekarang dikenal sebagai kurikulum Tematik atau K-13. Walaupun perubahan kurikulum tersebut dilandasi Pancasila dan UUD 1945, tetapi terdapat juga perbedaannya, yakni “pada penekanan pokok dari tujuan pendidikan serta pendekatan dalam merealisasikannya”.<sup>172</sup> Kurikulum periode kemerdekaan mengalami beberapa perubahan dan penyempurnaan. Diantara nilai kurikulum dari perubahan tersebut; *pertama*, kurikulum “rencana Pelajaran 1947”, yang mana kurikulum

---

172. Wahyuni, “Kurikulum Dari Masa Ke Masa (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia).” Muhammedi, “Perubahan Kurikulum Di Indonesia : Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal.” Nur Hidayati dkk, “Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Madrasah Aliyah Negeri Karanganyar” (Skripsi, Negeri Semarang (UNS), t.t.), 146.



ini baru diterapkan pada tahun 1950, dikarenakan gejala perang revolusi. Nilai yang terdapat dalam kurikulum ini lebih menekankan “pendidikan watak, kesadaran bernegara dan bermasyarakat daripada pendidikan pikiran”. *Kedua.*, kurikulum 1952, yang mana nilai dalam kurikulum ini lebih menekankan rencana pembelajaran yang dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. *Ketiga.*, kurikulum 1964 yang mana kurikulum ini lebih mengutamakan Pemerintah dalam memberikan pendidikan rakyat ke arah akademik. “Kurikulum 1964 disusun untuk meniadakan MANIPOL-USDEK”. *Keempat.*, kurikulum 1968 lebih bernilai pancasilais, yang mana lebih mengembangkan kecerdasan, keterampilan dan fisik yang sehat dan kuat. *Kelima.*, nilai kurikulum pada tahun 1975 lebih menekankan pada tujuan agar pendidikan lebih efisien dan efektif. Kurikulum ini lebih banyak mendapat kritik, karena guru dibikin sibuk menulis dari tujuan yang dicapai dalam pembelajaran. Kurikulum ini memasukkan pendidikan moral pancasila. *Keenam.*, Nilai kurikulum 1984 lebih mengutamakan proses daripada tujuannya. Kurikulum ini “memasukkan mata pelajaran pendidikan sejarah perjuangan bangsa (PSPB)”. Tujuan pemerintah, yang pada waktu itu Menteri Pendidikan dan Kebudayaan adalah Nugroho Notosusanto telah mewajibkan mata pelajaran sejarah dari tingkat sekolah dasar sampai sekolah menengah atas adalah untuk mempelajari sejarah agar siswa tidak melupakan sejarah sehingga agar mata pelajaran sejarah tidak bosan, maka dibuat



semenarik mungkin oleh guru. Momok yang menakutkan dari kurikulum ini adalah dengan sistem menghafal. *Ketujuh.*, Nilai kurikulum 1994, yang mana kurikulum ini sudah berubah dari semester ke catur wulan, yang mana nilai pembelajarannya lebih mengutamakan konsep dan pemecahan masalah. Kurikulum ini sudah meniadakan mata pelajaran PSPB dan lebih mengenalkan kurikulum SMU untuk menyiapkan peserta didik ke tingkat Perguruan Tinggi. Kurikulum ini banyak juga menuai kritik, karena mata pelajaran seni, tidak ada sehingga disebut sebagai kemiskinan dalam seni, baik seni rupa, seni tari, seni budaya maupun seni lainnya. Selain itu juga, mata pelajaran pendidikan moral pancasila (PMP), dirubah menjadi Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPkn). Mata pelajaran Mulok juga dilibatkan dalam kurikulum ini, sehingga siapa saja gurunya bisa mengajar Mulok. Mata pelajaran Mulok pada umumnya yang sudah terprogram dalam satu Provinsi sehingga dari Provinsi tersebut tidak terlepas dari mata pelajaran “Bahasa Daerah, Kesenian, Olahraga dan Keterampilan”. *Kedelapan.*, kurikulum 2004 atau lebih dikenal kurikulum berbasis kompetensi yang mana kurikulum ini lebih menekankan pada kompetensi dalam setiap mata pelajaran sehingga membawa dampak pada tingkah laku anak, baik secara individu maupun secara klasikal. Kurikulum ini disebut juga “kurikulum berbasis kebingungan”, karena belum sempat setahun sudah diganti dengan KTSP, yang mana buku kurikulum juga diganti bahwa wajib juga dibeli. *Kesembilan.*,





Pendidikan, Pengajaran dan Kebudayaan pada tanggal 1 Maret 1946, yang dipimpin oleh Ki Hadjar Dewantara, sebagai Mantan Menteri PKK, maka rumusan tujuan nasional tersebut terdiri dari; 1). “Perasaan bakti kepada Tuhan Yang Maha Esa; 2) Perasaan Cinta kepada alam; 3) Perasaan cinta kepada Negara; 4) Perasaan cinta dan hormat kepada ibu dan bapak; 5) Perasaan cinta kepada bangsa dan kebudayaan; 6) perasaan berhak dan wajib memajukan negaranya menurut pembawaan dan kekuatannya; 7) keyakinan bahwa pada dasarnya manusia itu sama derajatnya sehingga sesama anggota masyarakat harus saling menghormati, berdasarkan rasa keadilan dengan berpegang teguh pada harga diri; 10) keyakinan bahwa negara memerlukan warga negara yang rajin bekerja, mengetahui kewajiban, dan jujur dalam pikiran dan tindakan”.<sup>175</sup>

Dari beberapa rentetan sejarah perubahan kurikulum, pada dasarnya nilai-nilai dalam sebuah kurikulum tidak terlepas dari nilai karakter, sehingga kurikulum disebut sebagai jantungnya pendidikan.<sup>176</sup> Akan tetapi, setiap perubahan, maka tidak terlepas dari kekurangan maupun kelebihanannya. Di era kurikulum Belanda dan Jepang, jika Belanda dan Jepang tidak menjajah Indonesia, mana mungkin juga nilai pendidikan dari Belanda dan Jepang kita dapatkan dan menuansa dalam

---

175. Hasan, “Perkembangan Kurikulum: Perkembangan Ideologi Dan Teoritik Pedagogis (1950 – 2005),” 6.

176. Dhikrul Hakim, “Penerapan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (Ktsp) Berkarakter Dan Pengembangan Pendidikan Karakter Dalam Meningkatkan Prestasi Belajar Siswa Di Man 7 Jombang” 2, no. 2 (2017): 177.



perubahan kurikulum ini, sehingga proses belajar ikut juga mengalami perubahan. Nilai yang terdapat dalam kurikulum ini ingin terjadinya peningkatan dan keseimbangan “antara kompetensi sikap, keterampilan dan pengetahuan”, sehingga dapat menghasilkan insan Indonesia yang mampu menjawab tantangan zaman.<sup>178</sup> Menurut Sariono<sup>179</sup> dalam artikelnya, bahwa kurikulum 2013 ini, bertujuan untuk melahirkan generasi emas, tetapi mendapat tanggapan juga, bahwa kurikulum 2013 ini tidak akan mampu melahirkan generasi emas.<sup>180</sup> Selain itu juga, tanggapan tentang melahirkan generasi emas dari perubahan kurikulum tidak tinggal diam begitu saja, sehingga dari fakultas teknologi Malaysia yakni Akhmal Annas Hasmori, dkk.,<sup>181</sup> memberikan asumsi bahwa pengaruh era globalisasi yang merobek kehidupan manusia dengan melahirkan perilaku negatif yang ketimbang batas, sehingga diperlukan integrasi antara pendidikan, masyarakat dan kurikulum, yang mana ketiga intergasi tersebut memadukan Al-qur’an, Sunah dan intelektual. Ketiga komponen ini, jika bekerja sama-sama, maka akan melahirkan model insan yang selalu kepada kebenaran secara universal. Dalam konteks kurikulum Malaysia, kurikulum

178. Nur Hidayati dkk, “Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Madrasah Aliyah Negeri Karanganyar,” 149.

179. Sariono, “Kurikulum 2013: Kurikulum Generasi Emas.”

180. Aslan, “Kurikulum Pendidikan VS Kurikulum Sinetron,” *Khazanah: Jurnal Studi Islam dan Humaniora* 14, no. 2 (2016): 135–148.

181. Akhmal Annas Hasmori dkk, “Pendidikan, Kurikulum Dan Masyarakat : Satu Integrasi” 1 (2011): 352.





kurikulum yang digunakan pada masyarakat pribumi harus mensinergikan kemauan Belanda dan Jepang, walaupun bertentangan dengan masyarakat Pribumi pada umumnya. Kemudian, diawal pasca kemerdekaan Indonesia, masyarakat Indonesia masih menggunakan kurikulum Belanda, walaupun mengalami perubahan, tetapi nilai kurikulum Belanda masih samar-samar, antara jelas dan tidak, sehingga kurikulum Belanda masih bersinergi dengan zaman pasca kemerdekaan. Namun, karena kurikulum tidak terlepas dari peran politik pada waktu itu sampai sekarang, sehingga perubahan kurikulum terus berlanjut seiring pergantian Menteri maka kurikulum ikut juga terus mengalami pergantian. Pergantian kurikulum tersebut tidak terlepas untuk mencari keemasan di era menjabat, bukan mencari kurikulum ideal yang mampu melahirkan generasi emas. Jika ini terus berlanjut, maka generasi-generasi emas tidak akan mampu dilahirkan tetapi hanya mampu melahirkan era generasi menjabat yang terlihat dari hasilnya kurikulum di era peserta didik selama mengenyam pendidikan formal. Apalagi, kurikulum di era sekarang lebih menomorsatukan teknologi media, sehingga bukan kurikulumnya yang berhasil tetapi teknologi medianya telah berhasil memukau peserta didik.







dan tekad dari tokoh pembaharuan Islam untuk mengajarkan pendidikan Islam kepada masyarakat Pribumi, sekaligus sebagai pembanding pendidikan Kolonial Belanda dan Jepang yang mewarnai pendidikan di Indonesia pada waktu itu, sehingga lembaga pendidikan berpecah menjadi dua, yakni pendidikan Islam dan pendidikan umum. Namun, tantangan demi tantangan perubahan yang begitu drastis terjadi, sehingga lembaga pendidikan Islam juga tidak mampu mempertahankan kurikulumnya sendiri, sehingga kurikulum pendidikan umum mulai masuk dalam lembaga pendidikan Islam, yang mana sejak awal berdirinya lembaga pendidikan Islam di Indonesia, hanya beberapa tahun saja mempertahankan kurikulumnya sendiri, kemudian mulai masuk kurikulum pendidikan umum, dengan beberapa alasan, yang tidak terlepas dari masalah politik. Dari awal perjalanan inilah, disatu sisi pondok pesantren, madrasah, sekolah mengalami perubahan, tetapi disisi lain mempertahankan simbol namanya, dengan alasan untuk membedakan dengan lembaga pendidikan lainnya.

## **Pondok Pesantren**

Pondok Pesantren merupakan institusi pendidikan yang paling dianggap tua, diantara lembaga pendidikan lainnya.<sup>183</sup> Dalam menghadapi tantangan demi tantangan dalam perubahan, disatu sisi Pondok Pesantren mengalami transformasi tetapi disisi lain, masih saja mempertahankan keunikannya yang

183. Moch Eksan, *Kiai Kelana: Biografi Kiai Muchith Muzadi* (Yogyakarta: PT LKiS Pelangi Aksara, 2000), 27.





dengan gubuk, yang digunakan sebagai tempat untuk istirahat, berukuran kecil dan terdapat banyak kekurangan-kekurangannya, seperti tidak adanya WC, kamar mandi, tempat masak dan kekurangan-kekurangan lainnya. Namun, seiring berjalannya waktu, pondok ikut juga mengalami perubahan, yang mana bentuk pondok sama halnya dengan rumah, karena memiliki kelengkapan seperti tempat tinggal pada umumnya, tetapi ukuran luasnya tidaklah begitu besar, sehingga pondok identik dengan rumah yang kecil. Dan sampai sekarang, paradigma masyarakat tentang pondok adalah rumah kecil sebagai tempat istirahat sementara untuk menghilangkan kelelahan dan kepenatan.

Sementara, pengertian Pesantren, dari segi bahasa “berasal dari kata santri dengan awalan *pe-* dan akhiran –*an* (pesantrian), yang berarti tempat tinggal para santri”. Sedangkan kata santri berasal dari *sastri* dan diambil dari bahasa Sansekerta yang bermakna “melek huruf”.<sup>186</sup> Dan ada juga yang mengatakan, bahwa pesantren berasal dari India yang disebut “*Shastri*” yang artinya “orang yang mengetahui buku-buku Suci Agama Hindu atau orang yang ahli dalam kitab-kitab suci”. Bahkan, pengaruh agama Hindu di Indonesia, telah membawa pengaruh yang besar juga bagi Pondok Pesantren. Kemudian, ada juga yang mengartikan,

186. Mustofa, 92. Hasbi Indra, *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan Sosial-Kemasyarakatan (Studi Atas Pemikiran K.H. Abdullah Syafi'ie)* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 15. Syaiful Huda, “Redesain Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen dengan Pendekatan Sistem Hijab” (PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013).



sekarang disebut sebagai pesantren salaf atau pesantren tradisioanal. Sementara, pesantren yang memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulum madrasah sehingga pesantren sama halnya dengan sekolah Islam/umum lainnya, seperti MI/SD. MTs/SMP, MA/SMA/SMK, disebut pesantren khalaf (modern).<sup>189</sup> Perubahan lembaga pendidikan Islam ini, tidak terlepas dari tuntutan zaman, yang semakin hari tidak dapat dibendung, sehingga perubahan pada lembaga pendidikan, wajib dilakukan, jika tidak mau ketinggalan dengan lembaga pendidikan umum lainnya.

Dari beberapa pengertian tersebut, masalah Pondok Pesantren, jika dilihat pengertian pondok pesantren dengan kaca mata sejarah di zaman penjajahan, maka Pondok Pesantren adalah sebuah tempat belajar bagi para santri yang memang-memang tujuannya untuk menuntut ilmu agama, yang terbuat dari tempat yang sederhana. Mungkin, boleh juga dikatakan bagi para santri menuntut ilmu agama hanya mengharap ridho Ilahi tanpa mengharap yang lain, sehingga ilmu yang diambilnya di Pondok Pesantren, bukan hanya bermanfaat bagi dirinya, tetapi bagi bangsa dan Negara.

Oleh karena itu, sejak dahulu sampai sekarang, pesantren tidak terlepas dari lima unsur, yakni “pondok, santri, masjid, pengajaran kitab-kitab klasik dan kiai.”<sup>190</sup> Selain itu juga,

---

189. Huda, “Redesain Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen dengan Pendekatan Sistem Hijab.”

190. Mustofa, “Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Pesantren, Madrasah Dan Sekolah,” 193.



pesantren disebut juga sebagai sistem asrama, yang figur sentralnya adalah kiai, dan masjid sebagai pusat kegiatan dari pengajaran segala-galanya bagi para santri.<sup>191</sup> Hampir secara keseluruhan, rumah santri adalah asrama. Bahkan, rumah orangtuanya, tempat santri tinggal telah tergantikan oleh Pondok Pesantren. Mereka mampu menuntut ilmu dengan jarak yang begitu jauh dan meninggalkan orangtua, demi mencari ilmu. Bahkan, ulama-ulama zaman dahulu sanggup menghabiskan waktunya dan hartanya demi menuntut ilmu. Begitulah, peran ilmu pada waktu dulu di zaman kehidupan pondok pesantren.

Menurut Mujiburrahman,<sup>192</sup> para ulama zaman dahulu dalam masalah menuntut ilmu, merupakan teladan yang nyata bagi umat manusia saat ini. Mereka mempunyai semangat yang luar biasa dalam hal menuntut ilmu. Sebut saja namanya “Imam Bukhari (810-870) yang rela menempuh perjalanan bermil-mil”, bahkan berhari-hari demi mendapatkan satu riwayat hadis. Kemudian, ulama lainnya, seperti Ibnu Rusyd (1126-1198), yang tidak pernah absen membaca buku. Ibnu Rusyd, hanya absen membaca buku selama dua kali, yakni di malam hari perkawinannya dan di malam kematian ayahnya. Mungkin, zaman ulama pada waktu itu, pada hakikatnya pesantren sudah mulai ada, tetapi nama pondok pesantren

---

191. Huda, “Redesain Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen dengan Pendekatan Sistem Hijab.”

192. Mujiburrahman, *Bercermin Ke Barat: Pendidikan Islam Antara Ajaran dan Kenyataan*, 2.

masih belum ada, tetapi mungkin juga mereka memberinya sebagai nama yang lain, yang intinya adalah menuntut ilmu.

Dari beberapa keterangan, masalah hadirnya pesantren, telah dilakukan penelitian oleh orang Belanda yang melakukan penelitian Pondok Pesantren di Pulau Jawa, yang dikenal namanya sampai sekarang, yakni Steenbrink, yang mana dia mengatakan bahwa kehadiran pesantren di Indonesia ini sudah ada sebelum pra Islam datang. Hal ini terlihat dari, masyarakat Indonesia yang belajar di Arab Saudi, kemudian pulang ke tanah kelahirannya dan mengajarkan ilmu yang didapatkannya di Arab Saudi tersebut ke Indonesia. Kemudian, mengalami perkembangan di awal abad ke 20, dan menyebar di wilayah Indonesia seperti Kalimantan Selatan, Jawa dan wilayah-wilayah lainnya. Penelitian yang dilakukan oleh Steenbrink, hanya ruang lingkup Indonesia tentang kehadiran pesantren, sehingga mengalami keterbatasan-keterbatasan untuk melihat lebih jauh tentang perkembangan pesantren di dunia ini. Selanjutnya, argumen yang telah di utarakan oleh Steenbrink, bahwa kehadiran pesantren di Indonesia, menurut hemat penulis, sangat setuju, karena Steenbrink yang melakukan penelitian Pondok Pesantren di Jawa memiliki bukti yang ilmiah yang ditunjang oleh literatur-literatur dari Belanda. Apalagi, Belanda pernah menjajah Indonesia, yang bukan hanya kekayaannya yang di ambil, tetapi bukti-bukti sejarah ikut juga dibawa ke daerahnya, yang sampai sekarang masih tersimpan di perpustakaan Belanda.





adalah bukan hanya sebagai salah satu lembaga pendidikan Islam yang cukup andil dalam memperjuangkan kemerdekaan Indonesia, tetapi sebagai pondok pesantren yang melahirkan kader-kader ulama/da'i,<sup>196</sup> dan mengentaskan buta huruf bagi masyarakat pribumi pada waktu itu.<sup>197</sup> Dari berbagai macam sejarah pesantren yang terus berlalu, mengukir setiap waktu yang dilewatinya tanpa henti, sehingga eksistensi pesantren sebagai lembaga kajian Islam telah mengalami perubahan yang begitu drastis, tetapi pengasuh Pesantren yang dikenal dengan sebutan Kiai masih tetap saja bertahan sampai sekarang.

Menurut Ahmad Adaby Darban, pengertian Kiai secara etimologis, berasal dari bahasa “Jawa Kuno “kiya-kiya” yang artinya orang yang dihormati”. Sementara, kiai dalam pemakaiannya, banyak digunakan, *Pertama*, “benda atau hewan yang dikeramatkan, seperti kiai Plered (tombak), kiai Naga Wilaga (gamelan perayaan sekaten di Yogyakarta), kiai Rebo dan Kiai Wage (gajah di kebun binatang Gembira Loka Yogyakarta), *Kedua*, orangtua pada umumnya”, *Ketiga*., orang yang ahli dalam ilmu agama Islam. Sedangkan, kiai dalam pengertian istilah adalah seseorang yang mendirikan dan memimpin pondok pesantren dengan tujuan mengabdikan dirinya kepada Allah. Bahkan, kiai disejajarkan dengan ulama.<sup>198</sup> Diantara kedudukan Kiai dalam pandangan

196. Hardoyo, “Kurikulum Tersembunyi Pondok Modern Darusalam Gontor,” 191–92. Chotimah, “Pendidikan kewirausahaan di pondok pesantren sidogiri pasuruan,” 116.

197. Qomar, *Pesantren*, xiii.

198. Eksan, *Kiai Kelana*, 1–2.





masyarakat, sehingga sampai sekarang predikat tersebut masih tetap saja bertahan. Namun, paradigma pesantren yang jauh dari nilai-nilai pendidikan umum lainnya, sehingga masih ada sampai sekarang Pesantren menjalankan sistem pembelajarannya dengan berbagai macam kajian kitab-kitab klasik, sehingga pesantren yang masih ngotot untuk tidak menerima perubahan, maka hanya diakui oleh masyarakat tetapi tidak diakui oleh Pemerintah, sehingga surat tanda tamat belajar, hanya dikeluarkan oleh Pesantren, bukan dari pemerintah. Agar lulusan pesantren untuk melanjutkan pendidikan selanjutnya, maka mengambil Paket (A, B, C) yang setara dengan lulusan sekolah-sekolah lainnya. Sementara, pesantren yang mengikuti arus perubahan, maka pemerintah mengakui kehadiran pesantren tersebut.

Menurut Zamakhsyari Dhofier, lembaga pendidikan Islam, yakni Pondok Pesantren terdiri dari dua, yakni pesantren salaf (tradisioanal dan pesantren khalaf (modern). Pesantren salaf adalah pesantren yang masih mempertahankan kajian kitab-kitab klasik sampai sekarang. Sementara, pesantren khalaf adalah pesantren yang memasukkan mata pelajaran umum dalam kurikulum madrasah sehingga pesantren sama halnya dengan sekolah Islam/umum lainnya, seperti MI/SD. MTs/SMP, MA/SMA/SMK.<sup>201</sup>

Dalam Undang-Undang Republik Indonesia, No. 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, dalam

201. Huda, “Redesain Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen dengan Pendekatan Sistem Hijab.”





mendapat perhatian dari santri sendiri, sehingga menyebabkan timbulnya penyakit scabies. Penyakit ini disebabkan oleh tungau (kutu atau mite), dengan faktor hidup yang tidak sehat. Penyakit ini juga merupakan penyakit yang menular sehingga, jika terkena satu santri, maka santri lainnya akan ikut terkena. Selain penyakit scabies, maka penyakit lainnya, seperti dermatitis, ISPA, diare, typhus, gastritis, alergi dan beberapa penyakit lainnya. Penyakit ini disebabkan oleh kebiasaan santri yang tidak sehat, yang mana ketika mandi tidak memakai handuk, memakai sabun dengan cara bergantian, mandi bersama-sama dengan menceburkan badannya di dalam bak mandi, memakai pakaian secara bergantian, mencuci baju tanpa bak cuci dan tidur dengan ukuran kecil (4x5), diisi oleh jumlah santri yang banyak, misalnya 15-25 orang.

Selain itu juga, dalam penelitian Pesantren yang dilakukan oleh Zamzami Sabiq, yang berkaitan dengan tingkah laku pesantren ikut juga mengalami perubahan. Pesantren yang pada awalnya dikenal sebagai suka menolong, ikut juga mengalami perubahan yang mana kesosialan santri-santri sudah mulai berkurang, yang diakibatkan oleh masuknya modernisasi dalam kehidupan para santri, sehingga hidup santri sudah mulai hedonis.<sup>204</sup> Kehidupan pesantren yang dianggap sebuah subkultur, tetapi hanya nampak didalamnya, tanpa kenyataan yang sebenarnya. Apalagi pengaruh dari luar

---

204. Zamzami Sabiq, "Kecerderdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prosocial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan," *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 1, no. 2 (2012).



pondok pesantren, mulai dari sejarah yang ditinjau dari beberapa kajian keilmuan, seperti sosial, ekonomi, politik, maka selanjutnya, pembahasan madrasah sangat penting. Karena madrasah dengan pondok pesantren, seperti ibarat isi dan kuku, yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lainnya. Mengenai masalah madrasah, bahwa madrasah bukan hanya mempunyai sejarah tersendiri bagi lembaga pendidikan Islam yang ada di Indonesia, tetapi madrasah sudah mulai dikenal pertama kali di Timur Tengah, kemudian di ikuti oleh negara-negara lainnya, termasuk di Indonesia.

Madrasah, pertama kali berdiri di Timur Tengah, mulai abad ke 4 H dan ada juga yang mengatakan pada abad ke 5-6 H. Diantara, madrasah tersebut adalah; *Pertama.*, “Madrasah Nidzamiyah yang didirikan di Baghdad oleh Nizam al-Mulk, seorang wasir dari Dinasti Saljuk”. Awal mulanya Nizam al-Mulk mendirikan madrasah, dengan sebuah *statement*, bahwa apabila ia menemukan orang yang alim dan berpengetahuan yang luas dan mendalam, dan orang itu mau mengajar di tempatnya, maka diberikannya wakaf yang dilengkapi dengan perpustakaan; *Kedua.*, Nuruddin Zinky yang madrasahnyanya tersebut di kota-kota Syiria sampai ke desa-desa, tetapi nama madrasahnyanya tidak disebutkan; *Ketiga.*, Khalifah al Mustanshir ayah dari khalifah Abbasiyyah yang terakhir Mustashim, telah mendirikan madrasah Al-Mustanshiriyyah, yang mana madrasah ini didirikan karena madrasah Nizamiyah mengalami kemunduran pada dua abad sebelumnya. Perkembangan







sebagai sumber menuntut ilmu pada waktu itu, kemudian mengalami perubahan, karena alasan yang tidak mendukung untuk dijadikan sebagai tempat belajar, sehingga di buatlah madrasah dengan bangunan yang terpisah dari masjid. Gambaran bangunan tersebut tidak terdapat gambaran yang begitu jelas, hanya tergantung kita yang menafsirkannya.

Kemudian, sejarah berdirinya Madrasah di Indonesia adalah berawal dari Pondok Pesantren yang telah modern yang pada saat penjajah datang ke Indonesia dengan memadukan kurikulum pesantren dengan kurikulum Belanda, sehingga lahirnya sekolah modern yang merupakan produk Belanda yang diberi nama dengan Madrasah, dengan menggunakan kelas secara klasikal. Menurut Zakiyah Daradjat, kelahiran Madrasah merupakan awal kebangkitan pendidikan Islam secara formal.<sup>210</sup> Madrasah merupakan lembaga pendidikan Islam yang telah dikelola oleh Departemen Agama.<sup>211</sup> Bahkan, madrasah sebagai salah satu alat untuk mencapai tujuan kemerdekaan dalam melawan penjajah, sekaligus sebagai lembaga keagamaan bagi masyarakat pribumi.<sup>212</sup> Integrasi pemaduan kurikulum antara Islam dan Belanda, menjadi terbentuknya lembaga pendidikan Islam yang disebut sebagai

210. Rouf, "Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia."

211. Sri Haningsih, "Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia," *EL TARBAWI* 1, no. 1 (2008): 27–39.

212. Nurul Ulfatin, "Peranan Sosio-Kultural Masyarakat dalam Reformasi Madrasah Swasta Menjadi Lembaga Persekolahan" 10, no. 3 (2003): 3. Mustofa, "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Pesantren, Madrasah Dan Sekolah," 91.





memenuhi persyaratan, yang belum tentu madrasah yang pertama kali berdiri memenuhi persyaratan tersebut. Namun, jika izin madrasah belum didapatkan, maka untuk mengikuti ujian akhir nasional, harus mengikuti ujian di madrasah yang telah mempunyai izin madrasah tersebut, yang pada awalnya telah didaftarkan oleh Kepala Sekolah madrasah bersangkutan, sehingga lulusan siswa-siswa di madrasah yang belum mendapat izin, maka surat tanda tamat belajar, diakui juga oleh Pemerintah.

Saat ini, perubahan Madrasah dimulai adanya keputusan bersama (SKB) tiga menteri<sup>215</sup> yang mana Madrasah sebagai lembaga pendidikan Islam disejajarkan dengan sekolah dengan memakai sistem pendidikan nasional. Tujuan kerjasama ini adalah salah satu meningkatkan mutu pendidikan agar lulusan Madrasah bisa melanjutkan ke sekolah-sekolah umum sehingga bisa melanjutkan untuk kuliah ke Perguruan Tinggi. Untuk memperkuat kerjasama ini, maka Presiden telah memuat keputusan No. 34 Tahun 1972, tentang “Tanggung jawab fungsional Pendidikan dalam Latihan”, yang mana isinya terdiri dari tiga hal; *Pertama*, “Menteri Pendidikan dan Kebudayaan bertugas dan bertanggung jawab atas pembinaan pendidikan umum dan kejuruan”; *Kedua*, “Menteri Tenaga Kerja bertugas dan bertanggung jawab atas pembinaan latihan keahlian dari kejuruan tenaga kerja bukan pegawai negeri”; *Ketiga*, “Ketua Lembaga Administrasi Negara bertugas dan

---

215. Menteri Agama, Pendidikan dan Dalam Negeri.

bertanggung jawab atas pembinaan pendidikan dan latihan khusus untuk pegawai negeri”. Kebijakan ini, diperkuat kembali pada surat Kepres No. 15 Tahun 1974. Namun, kebijakan ini bagi Departemen Agama menimbulkan masalah sehingga kesepakatan selanjutnya memberikan justifikasi pada Madrasah, bahwa pendidikan Madrasah tidak bersifat keagamaan, umum tetapi bersifat kejuruan, sehingga pada tahun 1975, Madrasah disamakan dengan pendidikan umum lainnya, tetapi mengalami perbedaan dari mata pelajaran agama yang mana mata pelajaran agama ini dikeluarkan oleh Depag.<sup>216</sup> Semenjak adanya SKB 3 Menteri, yang pada awalnya madrasah tidak disejajarkan, bahkan tidak diakui dengan lembaga pendidikan lainnya, mulai telah diakui kehadirannya. Sebelum adanya keputusan tersebut, bahwa jurang perbedaan antara madrasah dengan sekolah umum, sungguh memprihatinkan sekali, sehingga untuk mengobati sakit hati tersebut, pemerintah membuat kebijakan yang dikenal dengan SKB 3 Menteri.

Dalam “Peraturan Menteri Agama RI No. 90 Tahun 2003, madrasah dimaknai sebagai satuan pendidikan formal dalam binaan Menteri Agama yang menyelenggarakan pendidikan umum dan kejuruan dengan kekhasan agama Islam yang mencakup Raudhatul Athfal, Madrasah Ibtidaiyah, Madrasah Tsanawiyah, Madrasah Aliyah dan Madrasah Aliyah

---

216. Haningsih, “Peran Strategis Pesantren, Madrasah dan Sekolah Islam di Indonesia.” Alam, *Model Pesantren Modern Sebagai Alternatif Pendidikan Masa Kini Dan Masa Mendatang*, 19.

Kejuruan”.<sup>217</sup> Ciri-ciri khas yang terdapat dalam lembaga Islam ini tidak terlepas dari kata-kata Islam, walaupun kurikulumnya telah dimodifikasi oleh kurikulum umum lainnya.

## **Sekolah**

Perubahan demi perubahan terus terjadi pada lembaga pendidikan, yang berawal dari Pondok Pesantren, Madrasah, kemudian Sekolah. Diantara, beberapa lembaga pendidikan tersebut, masing-masing mempunyai sejarah tersendiri, mengapa dikatakan Pondok Pesantren, Madrasah dan juga sekolah?. Jawaban dari pertanyaan tersebut, tidak terlepas dari perjalanan sejarah lembaga pendidikan itu sendiri, yang masing-masing melahirkan simbol namanya masing-masing, disatu sisi terdapat persamaan dan disisi lain terdapat perbedaan. Walaupun, lembaga pendidikan tersebut, sama-sama sebagai tempat untuk belajar bagi menuntut ilmu, tetapi dari sisi legalitasnya, terdapat perbedaan yang dianggap signifikan.

Berkaitan dengan itu pula, kehadiran Sekolah di Indonesia dimulai dari kedatangan bangsa kolonial Belanda menjajah Indonesia, yang sistem pendidikannya pada waktu itu bersifat “sekuralistik yaitu meminimalisasi muatan materi pendidikan agama di lembaga pendidikan”.<sup>218</sup> Inti pelajarannya menekankan kepada pelajaran umum, yang jauh berbeda

---

217. Rouf, “Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia,” 73.

218. Rouf, 68.

dari lembaga pendidikan Islam, seperti pondok pesantren dan madrasah.<sup>219</sup> Disinilah, terdapat perbedaan yang paling menonjol antara pondok pesantren dan madrasah, walaupun ada sudah madrasah yang memakai kurikulum umum, tetapi namanya tidak pernah berubah, itu adalah suatu kebohongan publik belaka.

Sekolah yang pengajarannya dibawah bimbingan guru, berasal dari bahasa latin; “*scola, scolae* atau *skhola* yang memiliki arti; waktu luang atau waktu senggang”, yang mana sekolah dijadikan sebagai lembaga untuk mengisi waktu luang untuk belajar.<sup>220</sup> Sekolah erat kaitannya dengan siswa dan murid. Dalam Wikipedia Indonesia,<sup>221</sup> siswa adalah istilah yang disebut sebagai peserta didik pada jenjang menengah pertama dan menengah atas. Sedangkan, murid adalah peserta didik pada “tingkat taman kanak-kanak dan sekolah dasar”. Tujuan pendidikan di sekolah yang tidak terlepas dari ilmu-ilmu sosial adalah bertujuan untuk memahami kehidupan masyarakat melalui sekolah dan diterapkan dalam kehidupannya sehari-hari. Citra yang tertanam dalam kehidupan siswa yang dialami di sekolah, baik mengenai individu, sejarah maupun masyarakat yang tidak terlepas dari simbol, sehingga simbol yang didapatkan di sekolah adalah “kekerasan simbolis yang

---

219. Rouf, 73.

220. “Sekolah,” *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 19 Mei 2018.

221. “Peserta didik,” *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 15 Februari 2018.

sah”.<sup>222</sup> Segala-galanya lembaga pendidikan tidak terlepas dari sistem peraturan yang ketat yang merupakan budaya di sekolah, sehingga dikatakan sebagai kekerasan simbolis, karena bagi siswa yang melakukan tindakan amoral di sekolah, maka akan dikenakan sanksi atau hukuman dari pihak sekolah sesuai dengan peraturan yang dibuat bersama-sama.

---

222. Niels Mulder, *Individu, masyarakat dan sejarah* (Yogyakarta: Kanisius, 2000), 7–9.







perubahan untuk melahirkan anak didik yang siap menghadapi tantangan zaman dan bukan siap untuk terbawa arus zaman.

Menurut Irpan Abd. Gafar,<sup>223</sup> perubahan pada pendidikan Islam merupakan pilihan yang dianggap tidak mudah, karena memilih dua pilihan, antara “kebutuhan keagamaan dan kebutuhan duniawi”, yang mana kebutuhan keagamaan tersebut sebagai pemahaman agama sekaligus diamalkan dalam ajaran Islam, kemudian lembaga dituntut untuk menumbuhkembangkan kemampuan peserta didik yang tidak bisa dipecahkan melalui agama. Selain itu juga, dalam mengamalkan ajaran Islam agar semakin berhasil, maka harus dilakukan secara bersama-sama, sebagaimana yang diutarakan oleh Mohd. Roslan Mohd. Nor dan Wan Mohd Tarmizi Wan Othman<sup>224</sup>, dalam artikelnya tentang “Sejarah dan Perkembangan Pendidikan di Malaysia”, yang mana dalam masalah pendidikan Islam tidak terlepas dari peran anak didik dan masyarakat yang mana agama Islam yang mengajarkan akidah, syariah dan akhlak masing-masing berkontribusi untuk memajukan pendidikan Islam. Pendidikan Islam tidak akan bisa terealisasi jika hanya dijalankan oleh lembaga tanpa ada dukungan dari masyarakat, karena perubahan adalah pasti sehingga untuk kedepannya maka perubahan tersebut perlu direncanakan dengan sedini mungkin, apalagi masalah

223. Irpan Abd. Gafar, “Kurikulum Dan Materi Pendidikan Islam,” *Jurnal Hunafa* 3, no. 1 (2006): 37–38.

224. Mohd Roslan Mohd Nor dan Wan Mohd Tarmizi Wan Othman, “Sejarah dan Perkembangan Pendidikan Islam di Malaysia,” *Jurnal At-Ta'dib* 6, no. 1 (2011): 1–2.





Kesimpulan dari kajian tesis ini, bahwa walaupun kurikulum selalu mengalami perubahan sebagai bentuk penyempurnaan dari kurikulum sebelumnya, tetapi masalah mata pelajaran agama hanya berubah dari pengayaan al-Qur'annya tetapi masalah penekanan akhlak untuk melahirkan anak yang berkarakter sampai sekarang tidak pernah berhasil. Jadi wajar, kurikulum akan selalu mengalami perubahan di era-era selanjutnya. Tantangan teknologi semakin besar, tetapi kurikulum hanya berubah namanya tanpa isinya, maka jelas sekali, bahwa kurikulum akan rentan dengan teknologi yang mengalahkannya.

Pendapat ini juga sama halnya dengan Hasan Langgulung yang dikutip oleh Maya Yuningsih,<sup>226</sup> dalam abstrak skripsinya, bahwa masalah kurikulum tidak ada perbedaan dalam semua mata pelajaran, karena semuanya belajar dari satu sumber yakni Allah. Namun, perubahan dari kurikulum tersebut tidak terlepas dari menginternalisasikan nilai-nilai Islam dalam kurikulum termasuk dalam kurikulum umum. Segala-galanya bisa berubah, tetapi masalah ilmu bukannya berasal dari manusia tetapi hanya dari Allah, sehingga perubahan ini tidak terlepas dari kehendak Allah. Oleh karena itu, pendidikan seharusnya bukan mampu mengubah kurikulum tetapi seharusnya mampu untuk memberikan konstruktivisme bagi anak didik, akibat terlalu berlebihan dalam menggunakan teknologi. Karena

---

226. Maya Yuningsih, "Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung (Tela'ah Islamisasi Ilmu)" (Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2010), v.





dan hanya mengajarkan al-Qur'an. Tempat pengajaran yang dilakukan adalah di rumah guru atau rumah orang tertentu yang berpengaruh di masyarakat, surau, langgar, masjid dan pesantren. Hasil evaluasi kurikulum ini, hanya khataman al-Qur'an. Bagi yang lancar bacaannya, maka akan melanjutkan ke jenjang seterusnya., sementara yang tidak, maka masih mengulang. Bagi yang lancar bacaannya, maka mengikuti mata pelajaran selanjutnya yakni pengajian kitab. Sistem pengajaran ini, sudah mulai mengalami perubahan yang bukan hanya sistem individu tetapi sistem halaqah atau sistem lingkaran. Masalah peraturan di pesantren tidak juga terlalu ketat, yang mana santri boleh saja masuk untuk belajar dan belajar ke tempat pesantren lain tanpa adanya pengawasan dan iuran pesantren juga tidak ada karena sebagai pengajar pondok Pesantren, bahwa ilmu agama tidak boleh diperjual belikan sehingga Kiai mencari rejeki di luar pesantren untuk memenuhi kebutuhannya seperti berdagang. Dan ada juga orangtua dari santri yang mengajar di pondok tersebut memberikan hadiah dan memberikan zakat fitrah di pesantren tersebut yang diberikan selama setahun sekali.

Oleh karena itu, pondok pesantren disebut sebagai lembaga pendidikan Islam tradisional., sementara Madrasah dengan sistem kelas klasikal disebut sebagai kelas modern.<sup>229</sup> Untuk di zaman sekarang, yang mana ruh pesantren sebenarnya masih ada dijalankan oleh orang-orang tertentu, seperti guru

229. Mustofa, "Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Pesantren, Madrasah Dan Sekolah," 91.





umum. Hal ini dimulai dari masyarakat arab yang tinggal di Jakarta, tetapi kolonial Belanda dan Jepang masih mengawasi sistem pendidikan ini.<sup>230</sup> Jika dilihat pembaharuan pendidikan lembaga Islam sebelum kemerdekaan Indonesia, maka segala-galanya dikuasi oleh kurikulum Belanda dan Jepang. Bagi yang tidak menuruti perintah mereka, maka lembaga pendidikan Islam hanya berdiri sendiri, yang segala-galanya kekurangan dana, sehingga mau tidak mau, kurikulum Belanda dan Jepang menjadi prioritas utama bagi pendidikan Islam di kala itu. Tahta kekuasaan politik ditangan penjajah, maka kurikulum harus sesuai dengan kemauannya.

*Kedua.*, setelah Indonesia merdeka, maka Departemen Agama yakni K.H. Wahid Hasyim Asy'ari mengambil keputusan untuk menyesuaikan kurikulum pendidikan Barat yang diajarkan di lembaga-lembaga pendidikan di Indonesia, yang mana sampai sekarang kurikulum pendidikan Islam menyesuaikan dengan kurikulum nasional pendidikan.<sup>231</sup> Lembaga pendidikan Islam seperti madrasah diawasi oleh Departemen Agama tetapi hanya sebagai pembinaan dan pengawasan,<sup>232</sup> yang mana kurikulumnya pun ikut juga menyesuaikan dengan kurikulum nasional baik dari materi, kurikulum, metode maupun organisasi.<sup>233</sup> Menurut Penulis,

---

230. Steenbrink, *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman, 30–99.

231. Steenbrink, 30–99.

232. Wahyuni, “Kurikulum Dari Masa Ke Masa (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia),” 239.

233. Wahyuni, 238.





umum dan mata pelajaran agama ditentukan oleh Menteri Agama tetapi dalam pengawasan dilakukan secara bersama-sama oleh SKB 3 Menteri.<sup>234</sup> Mata pelajaran agama dimulai pada kelas empat sekolah dasar, sedangkan di sekolah lanjutan pertama dimulai pada kelas satu. Guru agama diangkat oleh Departemen Agama dengan jumlah murid minimal sepuluh orang dari agama yang dianut.<sup>235</sup> Menurut Muhammad Irsad, adanya perubahan kurikulum nasional, maka mau tidak mau kurikulum pendidikan Islam ikut juga menyesuaikan, karena kurikulum nasional pada hakikatnya tidak terlepas dari kurikulum Islam.<sup>236</sup> Perubahan ini identik dengan kesenjangan yang semakin meleber antara lulusan pendidikan Islam dan pendidikan umum, sehingga dibuat kesepakatan untuk menyetarakan dari perbedaan tersebut agar tidak terjadinya kesenjangan.

*Keempat.*, lahirnya UU tentang sistem pendidikan, sehingga madrasah diwajibkan untuk mengikuti mata pelajaran agama Islam dengan tujuan untuk “membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia”.<sup>237</sup> Menurut

---

234. Wahyuni, 239–40. Mawardi, “Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia,” 32.

235. Hasan, “Perkembangan Kurikulum: Perkembangan Ideologis Dan Teoritik Pedagogis (1950 – 2005),” 12.

236. Muhammad Irsad, “Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Madrasah (Studi Atas Pemikiran Muhaimin),” *Iqra’* 2, no. 1 (2016): 233–34.

237. Wahyuni, “Kurikulum Dari Masa Ke Masa (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia),” 240–41.



Madrasah.<sup>240</sup> Bagi sekolah umum, maka mata pelajaran agama hanya disebut sebagai mata pelajaran pendidikan agama Islam yang diajarkan selama dua jam selama seminggu, baik pada tingkat dasar maupun sampai menengah atas. Sementara, bagi sekolah Islam seperti Madrasah, Tsanawiyah, Aliyah, maka mata pelajaran pendidikan agama Islam terdiri dari beberapa cabang mata pelajaran, sehingga guru yang mengajarnya pun ikut juga berbeda-beda yang tidak hanya satu guru seperti sekolah umum tetapi banyak guru sesuai dengan mata pelajarannya.

Dengan demikian, dari beberapa perubahan tersebut, maka dapat dibuat kesimpulan tentang pendidikan Islam, yang mana tidak terlepas dari empat kategori, diantaranya; a). Pesantren yang menyelenggarakan pendidikan formal dengan kurikulum nasional; b). Pesantren mengajarkan ilmu agama yang hanya pada jenjang madrasah diniyah; c). Pesantren hanya sebagai tempat pengajian anak-anak maupun masyarakat d). Pesantren menggunakan kurikulumnya sendiri.<sup>241</sup> Namun, saat ini, walaupun lembaga Islam ada yang menggunakan kurikulumnya sendiri, tetapi perhatian pemerintah semakin antusias untuk membangun lembaga-lembaga Islam seperti pondok Pesantren, apalagi pesantren semakin dimasuki oleh Politik sehingga bantuan-bantuan pembangunan bagi pesantren semakin berlimpah ruah.

---

240. Hidayati, 77–78.

241. Ali Mustofa, “Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Pesantren, Madrasah Dan Sekolah,” t.t., 91-92.





berubah untuk meningkatkan mutu pendidikan.

Hambatan-hambatan dalam meningkatkan mutu pendidikan, tidak terlepas dari peran kurikulum, apalagi tantangan yang semakin besar dari dampak teknologi yang dihasilkan saat ini, sehingga perubahan dari kurikulum hendaknya memperhatikan *link and match* antara output dengan lapangan pekerjaan yang diperlukan oleh masyarakat.<sup>242</sup> Pendidikan semakin maju, tetapi lapangan pekerjaan semakin sempit. Setiap tahun Perguruan Tinggi mengeluarkan mahasiswa dengan berbagai jurusan dan ribuan jumlahnya, tetapi semakin besar juga peluang terhadap pengangguran. Pernah teman saya bercerita, sewaktu saya kuliah di Banjarmasin, bahwa setelah selesai kuliah, dan sidang skripsi, maka proses selanjutnya adalah wisuda atau bahasa kerennya pengukuhan untuk mendapatkan gelar. Bahkan, masyarakat pedesaan menganggap, kalau belum wisuda, berarti belum selesai kuliahnya. Begitulah, nilai pengakuan dari masyarakat terhadap pengukuhan gelar dari acara wisuda yang bersangkutan. Namun, hal yang menarik dari pembicaraan teman saya tersebut, wisuda sebagai ungkapan “selamat menjadi pengangguran”. Jika dilihat dari pembicaraannya ada juga benarnya, tetapi jika dinilai dari sisi lain, bahwa kepasrahan itu tidak boleh yang dianggap bertentangan dengan agama Islam, karena Islam mengajarkan manusia tentang fitrah, maka tidak boleh bertentangan dengan

242. Samsila Yurni, H. Erwin Bakti, “Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan,” 293.





karena itu, salah satu strategi untuk meminimalisir dampak negatif tersebut, kurikulum harus lebih maju selangkah dari perkembangan teknologi saat ini. *Kedua.*, kurikulum merupakan inti dari kegiatan pembelajaran siswa. Akan tetapi, setiap perubahan kurikulum, tidak selamanya cocok dengan situasi lingkungan siswa. Hal ini dikarenakan, perbedaan wilayah tempat tinggal siswa maka mengalami perbedaan juga dalam hal mendidiknya. Oleh karena itu, peran yang paling penting untuk mengimplementasikan kurikulum adalah keprofesionalan seorang guru. *Ketiga.*, setiap adanya perubahan pada kurikulum, maka segala-galanya harus mengalami perubahan seiring terjadinya perubahan pada kurikulum, seperti bahan ajar, media atau alat dalam pembelajaran. *Keempat.*, kurikulum berpatokan pada standar global atau regional, berwawasan nasional dan dilaksanakan secara lokal. *Kelima.*, kurikulum memiliki kesinambungan antara jenjang pendidikan yang satu dengan jenjang pendidikan selanjutnya. *Keenam.*, pengembangan kurikulum pada dasarnya bukan menjadi otoritas sepenuhnya dari pemerintah pusat, tetapi mensosialisasikan dengan pemerintah daerah. *Ketujuh.*, kurikulum harus mengalami perbedaan antara dasar, menengah dan atas. *Kedelapan.*, kurikulum harus juga memperhatikan pendidikan yang terjadi di keluarga dan masyarakat. Kerjasama antara ketiga komponen ini harus menjadi pilar dalam perubahan kurikulum.<sup>244</sup>

244. Haryanto, *Diktat Bahan Kuliah: Pengembangan Pendidikan Kurikulum Luar Biasa*, 9–11.







Tujuan tersebut, merupakan tujuan pendidikan dalam sebuah kurikulum. Kurikulum itu mengalami perubahan karena tantangan semakin kuat, dan untuk mencapai tujuan tersebut semakin sulit, sehingga dilakukanlah pembaharuan dalam kurikulum.

Perubahan masyarakat yang mengalami dinamika, sehingga perubahan kurikulum sangat perlu dengan tujuan untuk menyiapkan generasi muda dan siap bersaing di era global. Dalam pendidikan Islam, perubahan kurikulum memberikan arah yang menguntungkan di berbagai aspek, baik dari tujuan pembelajaran dengan mengintegrasikan tiga domain aspek, proses yang lebih manusiawi dan evaluasi akhir untuk mengevaluasi peserta didik.<sup>247</sup>

Pembaharuan kurikulum dimulai dari perubahan yang konsepsional yang fundamental, kemudian diikuti oleh perubahan struktural. Pembaharuan kurikulum bukan sebagian saja, seperti pada tujuan, isi, metode, atau sistem penilaian, tetapi secara menyeluruh dari komponennya. Menurut Sudjana, perubahan struktural kurikulum menyangkut komponen kurikulum, diantaranya; *Pertama.*, Perubahan dalam tujuan. Perubahan ini didasarkan kepada pandangan hidup masyarakat dan falsafah suatu bangsa. *Kedua.*, Perubahan isi dan struktur, yang ditinjau dari mata pelajarannya. *Ketiga.*, perubahan

---

247. Hidayati, "Kurikulum 2013 dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam," 60. Untuk mengetahui tentang tiga aspek domain yang digagas oleh taksnomi Bloom, maka baca: Aslan & Suhari, *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*.



dan persiapan dari kelengkapan kurikulum. Apalagi, kurikulum merupakan dokumen negara yang mempertaruhkan bangsa Indonesia secara keseluruhan.<sup>250</sup> Oleh karena itu, peran guru sangat penting terhadap implementasi kurikulum di sekolah. Tanpa guru, tidak akan mungkin kurikulum berjalan dengan sebaik mungkin dan menghasilkan jiwa-jiwa pendidik untuk menyongsong masa depan.

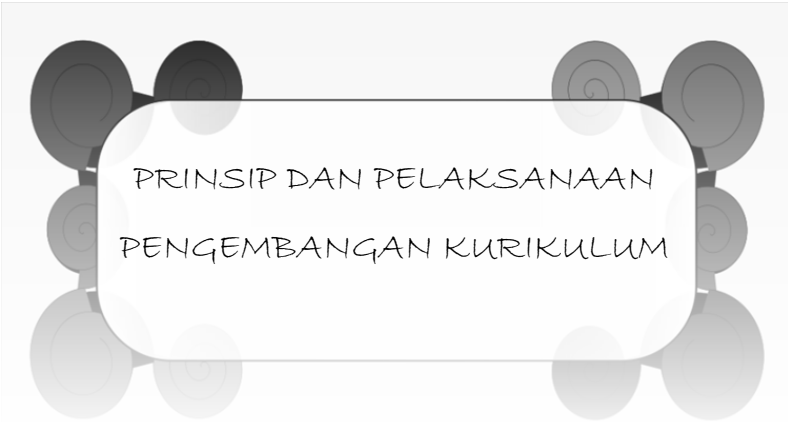
Namun, kenyataannya masih terdapat permasalahan bagi tenaga pendidik yang sampai saat ini belum ditemukan pemecahannya, yang mana proses pembelajaran masih lemah yang dikembangkan oleh guru. Proses pembelajaran yang dilakukan di dalam kelas, hanya menurut selera guru tanpa memperhatikan selera siswa. Hal ini dikarenakan juga, latar belakang pendidikan yang dimiliki guru tidak sesuai dengan apa yang diajarkan dari mata pelajaran yang diampunya dan kecintaannya terhadap profesi seorang guru.<sup>251</sup> Kecintaan terhadap profesi sangat utama bagi seorang guru terhadap anak didiknya. Bagi guru tidak mencintai profesinya, maka secara keseluruhan dia tidak mencintai anak didiknya, sehingga interaksi antara anak didik akan mengalami simpang siur.

Menurut Warsita, interaksi proses belajar mengajar melalui lima jenis, diantaranya; interaksi antara guru dengan siswa, antar sesama siswa, siswa dengan nara sumber, guru

250. Eko Sutarnan, "Implementasi Guru Sejarah Dalam Menerapkan Kurikulum 2013 Di Kelas X Di SMA N 1 Rembang Tahun Ajaran 2014/2015," *History Education* 3, no. 2 (2014): 43.

251. Mayasari, "Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta," 1.





PRINSIP DAN PELAKSANAAN  
PENGEMBANGAN KURIKULUM

**K**urikulum selalu terkait antara komponen yang satu dengan yang lainnya. Penulis mengistilahkan keterkaitan tersebut sama juga halnya dengan sebuah kendaraan sepeda motor maupun mobil. Ia tidak akan bisa berjalan, jika salah satunya rusak, misalnya hal yang paling kecil untuk kita pahami, seperti jika bannya bocor, maka mobil masih bisa dijalankan tetapi akan mengalami masalah jika dilanjutkan. Jika mobil kehabisan bensin maka tidak akan bisa dijalankan, karena mengalami masalah yang utama. Begitu juga halnya dalam sebuah pendidikan tanpa kurikulum, maka ia akan cacat dan tidak akan bisa berjalan, seperti halnya mobil yang kehabisan minyak bensin ataupun solar. Namun, pengembangan kurikulum yang berkaitan dengan prinsip dan pelaksanaan, ia seperti halnya kendaraan yang bannya bocor, tetapi ia masih bisa dilaksanakan tetapi akan mengalami ketimpangan-ketimpangan yang mengakibatkan masalah



sekali. Jika dia digunakan untuk membunuh manusia, maka ia akan membawa mudharat.<sup>255</sup> Begitu juga halnya, perubahan dalam kurikulum yang memang betul-betul dipikirkan oleh *stakeholders* pendidikan. Jika tidak dipikirkan dengan matang, maka akibatnya akan berdampak pada kehidupan manusia secara keseluruhan, seperti halnya pisau yang bisa membunuh manusia.

Perkembangan teknologi informasi di era globalisasi, sehingga konsep dalam kurikulum pun ikut juga berkembang, sejalan dengan perkembangan teori dan praktik dalam pendidikan, yang mencakup substansi, sistem dan bidang studi. Kurikulum sebagai substansi, dipandang sebagai rencana dari kegiatan murid yang belajar di sekolah untuk mencapai tujuan dalam pembelajaran. Kurikulum sebagai sistem adalah bagian dari sekolah, pendidikan dan masyarakat. Kurikulum sebagai bidang studi, merupakan bidang kajian dari para ahli kurikulum dan ahli pendidikan dan pengajaran yang dilakukan melalui studi pustaka dengan melakukan berbagai percobaan.<sup>256</sup> Menurut Carol Porter dan Cleland Janell, komponen dalam kurikulum diistilahkan sebagai karakteristik kurikulum.<sup>257</sup> Komponen ataupun karakteristik dalam kurikulum tidak

---

255. Mujiburrahman, *Agama Generasi Elektronik*, Cetakan Pertama (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2017), 61.

256. Ahid, "Konsep Dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan," 13–14. Muhammedi, "Perubahan Kurikulum Di Indonesia : Studi Kritis Tentang Upaya Menemukan Kurikulum Pendidikan Islam Yang Ideal," 50.

257. Abd. Gafar, "Kurikulum Dan Materi Pendidikan Islam," 43.





sekolah.<sup>258</sup> Pendekatan, strategi, metode merupakan komponen strategi yang digunakan oleh guru dalam setiap pembelajaran di sekolah yang diikuti oleh anak didiknya. Guru bukan hanya mampu menguasai bahan mengajar tetapi harus bisa menguasai emosional anak didik, sehingga guru untuk tidak dituntut kaku dalam metode pembelajaran, yang artinya bukan hanya menguasai metode tetapi berbagai macam metode.

Menurut Sudjana, komponen kurikulum terdiri dari perubahan dalam tujuan yang didasarkan pada pandangan hidup dan falsafah bangsa, perubahan isi dan struktur dari mata pelajaran, perubahan strategi pembelajaran, perubahan sarana dalam kurikulum dan sistem evaluasi.<sup>259</sup> Setiap kurikulum mengalami perubahan, maka komponen yang terkait dari kurikulum maka akan menyesuaikan secara berkesinambungan. Dalam hal ini juga, peran guru sangat di utamakan untuk menguasai teknologi dan bisa mengajarkan hal-hal yang positif dari manfaat teknologi tersebut. Namun sayangnya, guru tidak semuanya menguasai teknologi di era informasi saat ini (lebih-lebih guru angkatan 80-an) sehingga mengalami perbedaan pendapat dari anak didik yang hampir semuanya yang lahir dari tahun 2000-an yang telah menguasai teknologi, bahkan lebih hebat dari gurunya. Apalagi di zaman era milenial, anak didik seperti perkembangan era milenial

---

258. Nurmadiyah, "Kurikulum Pendidikan Agama Islam," *Al-Fakar* III, no. II (2014): 45.

259. Supleman Bahan Ajar, *Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia*, 66–67.





kompetensi pengetahuan, pendidikan, bertanggung jawab, dan peduli pada kesejahteraan sosial”.<sup>261</sup> Hal yang paling urgen untuk menghadapi tantangan masa depan tersebut adalah teknologi yang semakin berkembang pesat, sehingga pengaruh teknologi tersebut, maka akan mempengaruhi kehidupan manusia, baik secara struktural, kultural maupun interaksional. Segala sesuatu peran dari teknologi dalam kehidupan manusia, maka kurikulum akan menyesuaikan dengan kearifan lokal masyarakat yang bersangkutan.

### **Prinsip Pengembangan Kurikulum**

Kurikulum tidak akan berjalan dengan sebaik mungkin, jika tidak didasari atas prinsip dalam pengembangan kurikulum. Dalam pandangan tokoh Islam, yakni al-Ghazali, dalam penyusunan kurikulum seharusnya lebih banyak memberikan perhatian dalam bidang agama dan etika. Semenara, Ibnu Khaldun, al-Qur’an dan hadis merupakan dasar pengajaran bagi kurikulum sekolah yang ada di negeri Islam.<sup>262</sup> Kontribusi pendidikan umum dan Islam, sama-sama mempunyai prinsip yang tidak lepas dari agama Islam, dengan sumber al-Qur’an dan hadis. Walaupun, secara tidak nyata dijelaskan dalam kurikulum umum tentang al-Qur’an dan hadis, tetapi undang-undang tentang pendidikan dan Pancasila

---

261. Hidayati, “Kurikulum 2013 dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam,” 63.

262. Yuningsih, “Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Hasan Langgulung (Tela’ah Islamisasi Ilmu),” 22.



*Ketujuh.*, Keseimbangan antara kepentingan nasional dan kepentingan daerah. Kurikulum dikembangkan dengan memperhatikan kepentingan nasional dan daerah yang bersangkutan.<sup>263</sup>

Menurut Nana Syaodih, prinsip umum dalam pengembangan kurikulum terdiri dari; (1) Prinsip relevansi, artinya kesesuaian antara komponen tujuan dalam pembelajaran dan kebutuhan di masyarakat, (2) Prinsip Fleksibilitas, artinya kurikulum mempunyai sifat yang fleksibel terhadap kepentingan di masyarakat, (3) Prinsip kontinuitas, artinya perkembangan dan proses pembelajaran siswa tidak terputus-putus, dari jenjang pendidikan yang ditempuh siswa, (4) Prinsip Praktif, artinya mudah untuk dilaksanakan tanpa memerlukan biaya yang besar, (5) Prinsip Efektivitas, artinya kurikulum bukan hanya mudah untuk dilaksanakan, tetapi hal yang paling penting adalah keberhasilannya yang bukan hanya kuantitas tetapi juga mengejar kualitas.<sup>264</sup>

Dengan demikian, pandangan tentang prinsip kurikulum, walaupun terdapat perbedaan, tetapi tujuannya adalah sama, yakni masing-masing meningkatkan mutu pendidikan. Perbedaan paradigma dianggap wajar, karena pakar-pakar pendidikan pada umumnya dan pakar kurikulum pada khususnya, mempunyai pandangan berbeda-beda terhadap

---

263. Haryanto, *Diktat Bahan Kuliah: Pengembangan Pendidikan Kurikulum Luar Biasa*, 34–36.

264. Samsila Yurni, H. Erwin Bakti, “Pengembangan Kurikulum di Sekolah Dalam Upaya Meningkatkan Mutu Pendidikan,” 299.





tujuan pendidikan tidak terlepas dari tujuan pendidikan Islam pada umumnya.

Dengan demikian, prinsip dalam kurikulum secara khusus, terdiri dari; (a) tujuan pendidikan, yang mencakup tujuan pendidikan umum atau berjangka panjang, menengah dan jangka pendek atau khusus, (b) isi pendidikan, yang terdiri dari penjabaran tujuan pendidikan, isi bahan pelajaran yang terdiri dari pengetahuan, sikap dan keterampilan, (c) unit kurikulum disusun dengan urutan yang logis dan sistematis, (c) pemilihan proses belajar mengajar dengan memperhatikan teknik belajar yang cocok, metode dan teknik dengan tujuan pencapaian pada kognitif, afektif dan psikomotorik, (d) pemilihan media dan alat pembelajaran, (e) pemilihan kegiatan penilaian, dengan memperhatikan penyusunan alat penilaian, perencanaan, pengolahan hasil penilaian.<sup>266</sup>

Secara garis besar, prinsip dalam kurikulum tidak terlepas dari kesinambungan-kesinambungan antara satu dengan yang lainnya, yang tidak terlepas dari peran guru dalam mengajarkan kepada anak di sekolah maupun di luar sekolah atau disebut sebagai ekstrakurikuler. Jika pendidikan hanya diberikan di sekolah, maka akan terjadi kesenjangan nilai yang diterima oleh anak di masyarakat yang berakibat anak terpengaruh lingkungan sehingga terdapat ketidakberhasilannya tujuan pendidikan Islam untuk membentuk perilaku anak didik ke arah yang positif.

266. Sari, "Re-Design Kurikulum Ekonomi Syariah Perguruan Tinggi Agama Islam," 146–47.











kepada jenjang pendidikan selanjutnya. Fungsi diagnostik yang mana kurikulum mendiagnosa dan membimbing siswa untuk mengembangkan potensi siswa secara optimal.<sup>270</sup>

Dari beberapa fungsi kurikulum dalam pendidikan, maka Nana Syaodih Sukmadinata, mengkategorikan empat fungsi dalam kurikulum, diantaranya; pertama, fungsi pendidikan umum, yang mana kurikulum berfungsi untuk mempersiapkan peserta didik. Kedua, suplementasi. Kurikulum harus bisa memberikan layanan dari perbedaan yang dimiliki oleh setiap peserta didik. Ketiga, eksplorasi. Kurikulum menemukan dan mengembangkan minat siswa masing-masing. Keempat, keahlian. Kurikulum berfungsi mengembangkan kemampuan sesuai keahlian yang didasarkan pada bakat dan minat siswa masing-masing.<sup>271</sup>

Dengan demikian, dari beberapa rentetan komponen, prinsip pengembangan kurikulum, perencanaan dan pelaksanaan kurikulum, maka tidak terlepas dari kriteria-kriteria budaya yang ada di masyarakat yang bukan hanya mengajarkan nilai-nilai budaya di masyarakat tetapi berfungsi juga untuk kehidupan kedepannya bagi anak didik.

---

270. Kartika, *Pengertian Peranan dan Fungsi Kurikulum*, 4.

271. Sariono, "Kurikulum 2013: Kurikulum Generasi Emas," 3–4.



*construction*) dan bisa saja menyempurnakan yang telah ada (*curriculum improvement*).<sup>272</sup> Kebanyakan peneliti akademisi tentang kurikulum, tidak terlepas dari menyempurnakan yang telah ada.

Salamah dalam disertasinya yang berjudul “Pengembangan Kurikulum Holistik” yang tujuannya untuk meningkatkan prestasi belajar siswa dengan melihat potensi yang dimiliki oleh siswa.<sup>273</sup> Selain itu juga, lebih banyak lagi peneliti-peneliti yang tidak bisa disebutkan oleh penulis yang berkaitan dengan model pengembangan kurikulum yang tujuannya juga untuk menyelesaikan akademisinya dan membuat model baru dalam kurikulum yang dianggap sesuai untuk diterapkan di berbagai sekolah.<sup>274</sup> Diantara peneliti sebagai akademisi, lebih banyak lagi penelitian-penelitian lainnya yang tidak disebutkan oleh penulis. Intinya, model pengembangan kurikulum tidak terlepas dari

---

272. Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*, 77.

273. Salamah, *Pengembangan Model Kurikulum Holistik: Pendidikan Agama Islam Pada Madrasah Tsanawiyah* (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2011). Dalam artikel saya juga membahas tentang disertasi Salamah, baca; Aslan, “Kurikulum Pendidikan VS Kurikulum Sinetron.” Lihat juga., Ruminiati, *Sosio Antropologi Pendidikan: Suatu Kajian Multikultural* (Malang: Penerbit Gunung Samudera [Grup Penerbit PT Book Mart Indonesia], 2014), 203.

274. Lukman Hakim, “Internalisasi Nilai-Nilai Agama Islam dalam Pembentukan Sikap dan Perilaku Siswa Sekolah Dasar Islam Terpadu Al-Muttaqin Kota Tasikmalaya,” *Pendidikan Agama Islam-Ta’lim* 10, no. 1 (2012): 67–77. Model kurikulum ini berdasarkan filosofis pemikiran Islam dalam memandang alam semesta, manusia dan hakikat kehidupannya yang dilakukan di SDIT Al-Muttaqin.



dalam bentuk naratif, matematis, grafis serta lambang-lambang lainnya”. Model berkaitan dengan rancangan yang digunakan untuk menerjemahkan sesuatu yang masih dalam realitas dan sifatnya yang praktis. Model yang baik adalah model yang dapat menolong si pengguna untuk lebih mengerti dan memahami dari rancangan yang telah dibuat, misalnya dalam pembelajaran.<sup>275</sup> Model dalam pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dibandingkan dengan metode, strategi, pendekatan. Model pembelajaran mempunyai ciri khusus yang tidak dipunyai oleh strategi maupun metode pembelajaran. Ciri-ciri tersebut adalah; (1) rasional teoritis yang logis yang disusun oleh pendidik, (2) tujuan dari pembelajaran yang akan dicapai, (3) langkah-langkah dalam mengajar dengan tujuan agar model pembelajaran dapat dilaksanakan secara optimal, (4) lingkungan dari belajar.<sup>276</sup>

Model kurikulum tidak terlepas dari model pembelajaran, karena tercapainya model kurikulum hanya bisa dicapai dalam proses pembelajaran yang akan diujikan di sekolah dan diperankan oleh seorang guru. Keterkaitan-keterkaitan ini sangat penting, karena selama ini menjadi permasalahan yang hangat-hangatnya dengan mengkambing hitamkan kurikulum, padahal kenyataannya tidak terlepas dari peran seorang guru yang mengajar.

---

275. Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*, 82.

276. Noer Khosim, *Model-Model Pembelajaran: Model-Model Pembelajaran* (Indonesia: Sang Surya Media, 2017), 5.





dikenalkannya dalam dunia pendidikan, yang mana-mana mempunyai kekurangan dan kelebihan. Diantara model kurikulum menurut pakar kurikulum sendiri terdiri dari;

**Pertama**, menurut Sanjaya,<sup>278</sup> model kurikulum terdiri dari Model Tyler, Model Taba, Model Olivia, Model Beauchamp, Model Wheeler, Model Nicholls dan Model Dynamic Skillbeck.

### 1. Model Tyler

Model Tyler banyak ditemukan di buku klasik yang sampai sekarang masih menjadi rujukan bagi pengembangan kurikulum. Model ini bersifat merancang suatu kurikulum, sesuai dengan tujuan dan misi institusi pendidikan. Ada empat hal yang perlu diperhatikan dari model tyler ini, diantaranya; (a) Tujuan pendidikan yang hendak dicapai, (b) Pengalaman belajar untuk mencapai tujuan, (c) Pengorganisasian pengalaman dalam belajar, (d) evaluasi. Dalam hal ini, model Tyler tidak asing lagi digunakan dalam dunia pendidikan, khususnya di sekolah.

Model Tyler disebut juga sebagai model rasional, dan model ini telah telah dimodifikasi oleh Brown sebagai “*A Systemetic Approach to Program Development.*” Sejalan dengan perkembangan zaman dalam dunia pendidikan, kurikulum ini merujuk kepada aspek juridis dan panduan dalam penyusunan

---

278. Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*, 86–88. Sarinah, *Pengantar Kurikulum* (Yogyakarta: Deepublish, 2018), 88-97.



## 2. Model Taba

Model Taba lebih menitik beratkan kepada proses perbaikan untuk mencapai penyempurnaan. Ada lima langkah pengembangan kurikulum model terbalik dari Taba, diantaranya; (a) Menghasilkan unit-unit percobaan, dengan langkah mendiagnosis kebutuhan, memformulasikan tujuan, memilih isi, mengorganisasi ini, memilih pengalaman dalam belajar, mengorganisasi pengalaman dalam belajar, menentukan alat evaluasi serta alat prosedur yang harus dilakukan oleh siswa dan menguji keseimbangan dari isi kurikulum, (b) Menguji hasil rancangan kurikulum dalam rangka menemukan validitas dan kelayakan dalam penggunaannya, (c) Merevisi dari data yang diperoleh pada melakukan eksperimen yang telah di uji cobakan, (d) Mengembangkan keseluruhan dari kerangka kurikulum, (e) Implementasi dari kurikulum yang telah diujikan. Dilihat dari implementasi model kurikulum ini, maka terlebih dahulu sebelum digunakan di sekolah, maka di uji terlebih dahulu oleh pakar-pakar kurikulum sehingga baru digunakan di sekolah. Karena kurikulum ini diujikan terlebih dahulu, sehingga kurikulum setiap kali mengalami perubahan dan pembaharuan maka kurikulum model taba ini, seiring dengan waktunya mengalami perubahan dan pergantian nama dari sebuah kurikulum. Menurut hemat penulis, perjalanan sejarah kurikulum sejak sebelum kemerdekaan sampai Indonesia merdeka tidak terlepas dari model kurikulum ini. Kurikulum ini dikembangkan oleh Taba sehingga disebutkan

sebagai kurikulum Taba.

Model Taba ini juga, telah dikombinasikan oleh Syafruddin Nurdin,<sup>280</sup> menjadi model kurikulum Miller-Seller. Model ini merupakan pengembangan dari kombinasi dari transisi dalam pencapaian tujuan dalam pembelajaran. Model ini diciptakan juga oleh Miller dan Seller, yang mana dalam model pengembangan kurikulumnya dimulai dari menentukan orientasi kurikulum yang terdiri dari kebijakan umum baik yang berkenaan dengan tujuan pendidikan, pandangan hakikat belajar dan anak didik dan implementasi dari kurikulum.

### 3. Model Olivia

Model Olivia adalah simpel, komprehensif dan sistematis, yang terdiri dari dua belas komponen diantaranya; (a) “Perumusan filosofis, sasaran, misi serta visi lembaga pendidikan, yang kesemuanya bersumber dari analisis kebutuhan siswa dan analisis kebutuhan masyarakat”, (b) Analisis kebutuhan masyarakat, dimana sekolah itu berada, kebutuhan siswa dan disiplin ilmu yang harus diberikan di sekolah. (c) dan (d), Berisi tentang tujuan umum dan khusus. (e), (f) dan (g), menjabarkan kurikulum dalam bentuk perumusan tujuan umum dan khusus.

---

280. Syafruddin Nurdin, “Model Kurikulum Miller-Seller Dan Pengembangannya Dalam Instructional Design,” *al-Fikrah* II, no. I (2014): 1–27.

#### 4. Model Beauchamp

Kurikulum disebut model Beauchamp karena diciptakan oleh Beauchamp dan dikembangkan oleh Beauchamp sendiri. Dalam pengembangan kurikulum model ini, terdiri dari lima langkah; (a) Menetapkan wilayah atau sebuah arena dalam melakukan perubahan sebuah kurikulum, (b) Menetapkan orang yang terlibat dalam sebuah pengembangan kurikulum, (c) Menetapkan prosedur yang akan ditempuh, yang terdiri dari lima langkah, yakni membentuk tim pengembang dalam kurikulum, melakukan penilaian terhadap kurikulum yang telah berjalan, melakukan peninjauan tentang penentuan kurikulum yang baru, merumuskan kriteria dan alternatif dalam pengembangan kurikulum dan menyusun dan menulis kurikulum yang telah dihendaki, (d) Implementasi kurikulum, (e) Melaksanakan evaluasi kurikulum yang terdiri dari evaluasi kurikulum yang telah digunakan di sekolah-sekolah, desain, keberhasilan dan sistem kurikulum.

#### 5. Model Wheeler

Pengembangan kurikulum model Wheeler terdiri atas lima tahap, diantaranya; (a) Menentukan tujuan umum dan khusus, (b) Menentukan pengalaman belajar yang dapat dilakukan oleh siswa, (c) Menentukan isi atau materi pembelajaran yang sesuai dengan pengalaman siswa, (d) Mengorganisasikan dan pengalaman belajar dengan isi atau materi belajar, (e) Melakukan setiap evaluasi pada fase



menggunakan prosedur administrasi. Langkah-langkah kerja dari model kurikulum ini adalah; (a) Administrator pendidikan membentuk komisi pengarah, (b) Komisi pengarah merumuskan rencana umum dan landasan filosofis serta tujuan dari seluruh wilayah kampus, (c) membentuk komisi kerja pengembangan kurikulum secara operasional, (d) komisi pengarah memeriksa hasil kerja dari komisi kerja dan menyempurnakan bagian tertentu yang dianggap perlu untuk disempurnakan.

## **2. The Grassroots Model atau The Demonstration Model**

The Grassroots Model atau The Demonstration Model berasal dari bawah, yaitu dosen dan kampus, dengan menggunakan beberapa prinsip, diantaranya; (a) kurikulum akan bertambah baik jika kompetensi profesi dosen semakin bertambah baik, (b) kompetensi dosen akan bertambah baik, jika dilibatkan dalam perbaikan kurikulum, (c) Dosen yang dilibatkan untuk memecahkan masalah yang dihadapi serta memutuskan dan menilai hasil, maka mereka lebih terjamin, (d) prinsip dasar, tujuan dan perencanaan tidak terlepas dari dosen dalam bertatap muka. Model ini pada umumnya berskala kecil yang hanya mencakup dari beberapa kampus dari suatu komponen atau mencakup keseluruhan komponen dari kurikulum.





para pembuat kurikulum, sehingga dapat didiskusikan secara bersama-sama dalam penyusunannya.

**Keempat**, menurut Haryanto dalam bukunya,<sup>283</sup> model kurikulum terdiri dari Model Kurikulum Reguler Penuh, Model Kurikulum Reguler Dengan Modifikasi, Model kurikulum Program Pendidikan Individual (PPI). Model kurikulum reguler penuh merupakan model yang tidak membedakan antara anak didik yang memiliki kelainan mental atau tidak. Model ini menyetarakan kurikulum atau tidak terdapat perbedaan bagi anak yang kelainan mental. Sementara, model kurikulum reguler dengan modifikasi merupakan model yang dilakukan modifikasi oleh guru, baik dari strateginya, media pembelajaran, jenis penilaian, pelaporan yang mengacu pada kurikulum reguler. Sedangkan, model kurikulum program pendidikan individual (PPI) merupakan model yang dikembangkan oleh tim pengembang yang melibatkan guru kelas, pembimbing khusus, kepala sekolah, orang tua, dan tenaga ahli yang terkait. Model ini juga merupakan tujuan untuk meningkatkan minat belajar pada anak didik.

**Kelima**, menurut At-Taubany dan Fitri dalam bukunya,<sup>284</sup> model kurikulum terdiri dari Kurikulum Mata

283. Haryanto, *Diktat Bahan Kuliah: Pengembangan Pendidikan Kurikulum Luar Biasa* (Yogyakarta: Jurusan Pendidikan Luar Biasa: Fakultas Ilmu Pendidikan, 2010), 48-49.

284. at-Taubany, *Desain Pengembangan Kurikulum 2013 Di Madrasah*, 55-58. Agus Zaenul Fitri, "Manajemen kurikulum pendidikan islam," 2013, 37-39.



mudahnya menyesuaikan waktu, (g) Mudah diubah dan dikembangkan, (h) Mewariskan nilai-nilai dan budaya yang terdahulu. Sementara, kekurangan dari kurikulum ini adalah; (a) Bahan pelajaran yang diberikan terpisah-pisah dan tidak bersifat aktual, (b) Proses belajar lebih mengutamakan aktivitas guru dan siswa hanya cenderung pasif, (c) Bahan pelajaran merupakan informasi masa lalu yang tidak ada kaitannya dengan masa sekarang dan akan datang, (d) Kurang memperhatikan bakat, minat dan kebutuhan siswa.

Kurikulum model mata pelajaran terpisah, memiliki ciri-ciri, diantaranya; (1) Mata pelajaran yang terpisah antara satu dengan yang lainnya, (2) Mata pelajaran tersimpan dengan sendirinya, (3) Kurikulum ini bertujuan untuk penguasaan sejumlah ilmu pengetahuan, (4) Tidak berdasarkan atas kebutuhan, minat dan masalah yang menyangkut diri siswa, (5) Tidak terlalu mempertimbangkan kebutuhan, masalah dan tuntutan dari masyarakat, (6) Kurikulum menggunakan pendekatan metodologi sistem penyampaian, (7) Guru dalam menyampaikan mata pelajaran, (8) Siswa tidak dilibatkan dalam perencanaan kurikulum.<sup>285</sup> Jika dilihat dari pengertian model kurikulum ini, bahwa sebelumnya bangsa Indonesia menggunakan kurikulum yang terpisah, seperti KTSP, KBK.

## **2. Kurikulum Mata Pelajaran Terhubung (*Correlated Curriculum*)**

285. Agus Zaenul Fitri, “Manajemen kurikulum pendidikan Islam,” 2013, 36–37.





bahan pelajaran yang aktual dan langsung berhubungan dengan kehidupan nyata siswa, (c) Kurang memperhatikan bakat, minat dan kebutuhan siswa, (d) Bahan pelajaran yang disampaikan terlampau abstrak.

Ciri-ciri model kurikulum berkorelasi diantaranya; (a) Mata pelajaran dikorelasikan pada mata pelajaran lainnya, (b) Selalu berusaha untuk merelevankan pelajaran dengan masalah dalam kehidupan sehari-hari, (c) Selalu mengusahakan penyesuaian mata pelajaran dengan minat siswa, (d) Metode yang digunakan adalah metode korelasi, (e) Siswa mulai juga dikembangkan.

Fusi Mata Pelajaran (Broad Field Curriculum) merupakan model yang menghapus batas-batas mata pelajaran dan menyatukan mata pelajaran lain yang mempunyai erat dalam satu kesatuan, dengan tujuan untuk memahami perkembangan kebudayaan yang efektif dari berbagai ragam disiplin ilmu. Model ini juga sebagai perkembangan dari kurikulum mata pelajaran terhubung (*Correlated Curriculum*), misalnya Ilmu pengetahuan Sosial (IPS) yang peleburan dari mata pelajaran ekonomi, koperasi, sejarah, geografi, akuntansi dan sejenisnya. Kelebihan dari kurikulum ini antara lain; (a) Menunjukkan adanya integrasi pengetahuan kepada siswa, dimana dalam pelajaran disajikan dari berbagai bidang dan disiplin ilmu, (b) Dapat menambah minat dengan adanya hubungan dari berbagai studi, (c) Pengetahuan dan pemahaman siswa lebih mendalam dengan adanya penguraian dan penjelasan bidang studi, (d)



pendidikan demokrasi, (b) Berdasarkan psikologi belajar gestalt, (c) Berdasarkan landasan sosiologi dan sosial kultural, (d) Berdasarkan kebutuhan dan tingkat perkembangan siswa, (e) Ditunjang oleh semua mata pelajaran, (f) Penyampaiannya dengan menggunakan tematik dan sistem pengajaran unit, (g) Guru dan siswa sama-sama aktif.

Model kurikulum Inti disusun berdasarkan kebutuhan siswa. Ciri-ciri dari kurikulum ini, diantaranya; (a) Inti dari pelajaran kurikulum ini meliputi pengalaman yang penting untuk pertumbuhan dan perkembangan siswa, (b) Inti program pendidikan umum dengan hasil tujuan dalam pendidikan, (c) Kegiatan dan pengalaman disusun dan diajarkan dalam bentuk kesatuan dan tidak dibatasi oleh garis pelajaran yang terpisah, (d) Inti dari program diselenggarakan dalam jangka waktu yang lebih lama.

Bidang studi rumpun agama Islam yang terdiri dari Aqidah Akhlak, Fiqh, Qur'an Hadis, Sejarah Kebudayaan Islam dan bidang studi umum; PKN, IPS, IPA, Matematika, seni budaya, penjaskes, muatan lokal, keterampilan dan bahasa dijiwai oleh pendidikan agama Islam.<sup>286</sup>

**Keenam**, dalam buku *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan*,<sup>287</sup> model pengembangan kurikulum terdiri dari Kurikulum

---

286. Lilam Kadarin Nuriyanto, "Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SDIT Al-Anwar Dan Firdaus Mojokerto Jawa Timur," *Edukasi* 12, no. 1 (2014): 18.

287. Tim Pengembang Ilmu Pendidikan FIP-UPI, *Ilmu Dan Aplikasi Pendidikan: Bagian 2 Ilmu Pendidikan Praktis* (Indonesia: Grasin-do, 2007), 100.









adanya kurikulum, begitu juga hal sebaliknya. Oleh karena itu, untuk meningkatkan mutu pendidikan dan tercapainya tujuan dalam proses pembelajaran, maka desain kurikulum sangat perlu untuk diperhatikan.

Desain adalah “rancangan, pola, atau model”. Mendesain artinya “menyusun rancangan atau menyusun model kurikulum sesuai dengan misi dan visi sekolah”.<sup>290</sup> Desain kurikulum adalah proses dalam pengembangan struktur kurikulum yang tujuannya untuk mendapatkan hasil yang terbaik bagi siswa. Untuk mendesain kurikulum, maka hal yang perlu dimiliki oleh guru, paling tidak tiga hal, yakni “desain proses secara utuh dan bagaimana cara mengkaitkan antar aspeknya, penerapannya pada isi, proses dan produk serta menguasai model-model pengembangan kurikulum”.<sup>291</sup>

Jika dilihat dari pengertian desain, maka erat kaitannya dengan rancangan, pola atau model. Mengulas kembali, tentang layang-layang tidak terlepas dari suatu rancangan sehingga nantinya akan bisa terbang di udara. Namun, layang-layang bukan hanya bisa terbang, tetapi juga harus menarik dari hasil pembuatannya. Itulah yang dinamakan dengan model. Model layang-layang yang bagus seharusnya bisa naik ke udara tanpa ada hambatan sedikit pun. Jika model layangnya bagus, tetapi tidak bisa naik ke udara, maka rancangan layang-layangnya

290. Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*, 63.

291. Eko Supriyanto, *Desain Kurikulum Berbasis SKS dan Pembelajaran untuk Sekolah Masa Depan* (Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2018), 249.





maka dokumen tertulis dari kurikulum sangat penting untuk disimpan, karena desain kurikulum yang pertama, belum tentu mengalami kesuksesan dalam pembuatannya, sehingga para pakar kurikulum memberikan nama-nama yang berbeda dalam pendesainan kurikulum.

Pakar-pakar kurikulum, membagi desain kurikulum bermacam-macam, tergantung dari pencetus desain kurikulum yang bersangkutan. Eisner dan Vallance, membagi desain kurikulum sejumlah lima jenis, yakni; pengembangan proses kognitif, kurikulum sebagai teknologi, aktualisasi diri, rekonstruksi sosial dan rasionalisasi akademis. McNell membagi desain kurikulum terdiri dari empat model, yakni kurikulum humanistik, rekonstruksi sosial, teknologi dan subjek akademik. Saylor, Alexander dan Lewis membagi desain kurikulum terdiri dari lima, yakni kurikulum subject matter disiplin, kurikulum teknologi, kurikulum sebagai proses, fungsi sosial, dan minat individu. Longstreet dan Shane, membagi kurikulum terdiri dari tiga, yakni desain kurikulum yang berorientasi pada masyarakat, pengetahuan dan bersifat elektik.<sup>294</sup> Dari beberapa desain kurikulum yang telah dipaparkan, yang mana secara keseluruhan terdapat lebih banyak lagi tentang desain kurikulum yang telah dicetuskan oleh pakar-pakar kurikulum, tetapi hanya sebagian yang dijelaskan. Intinya, setiap desain kurikulum yang diujikan di sekolah, Perguruan Tinggi tidak terlepas dari kelebihan

294. Sanjaya, *Kurikulum Dan Pembelajaran (Teori & Praktek KTSP)*, 63.





kurikulum pendidikan multikultural, dengan memperhatikan landasan filosofis, konsep dan sintaks penerapannya di kelas. Desain kurikulum ini juga, menjadi salah satu alternatif untuk menanamkan nilai-nilai multikultural melalui sistem persekolahan.

Desain kurikulum yang tidak terlepas dari evaluasi, maka pendekatan yang digunakan adalah; *Pertama*, menggambarkan implementasi yang dilakukan sebelum desain kurikulum disebarkan. *Kedua*, menekankan pada fase penyempurnaan, baik dari program baru yang direncanakan, sumber baru, isi materi baru yang telah di uji cobakan. *Ketiga*, implementasi dilakukan dengan mengikuti perkembangan yang telah direncanakan dan diorganisasikan dari bentuk desain kurikulum.<sup>297</sup>

Setiap pendesainan yang dibuat, maka tidak terlepas dari evaluasi, seperti halnya yang saya contohkan pada prolog tulisan ini, yang berkaitan dengan layang-layang. Layang-layang akan dibuat tetapi akan juga diujikan di udara, apakah bisa terbang atau tidak, kemudian jika bisa terbang, apakah ada masalah dengan layang-layangnya, biasanya berat sebelah, berputar-putar yang tidak tentu arah. Jika hal ini kita alami, maka pasti kita akan memperbaiki layang-layang tersebut sesuai dengan apa yang kita harapkan. Begitu juga halnya dengan desain kurikulum, maka akan kita ujikan terlebih dahulu. Setelah kita ujikan, baru kita akan mengetahui dimana

---

297. Fitri, "Manajemen kurikulum pendidikan Islam," 41.



kekurangan-kekurangannya, sehingga kita bisa menyimpulkan untuk merevisi dari kekurangan tersebut. Dalam hal ini juga, desain kurikulum mempunyai fokus tujuan yang ingin hendak dicapai.

Pencapaian kurikulum dari desain kurikulum mengikuti pola fokus pengajaran yang terdiri dari; (a) *Subject Centered design* yang berpusat pada bahan ajar, (b) *Learner centered design*, yang mengutamakan peran siswa, (c) *Problem centered design*, yang berpusat pada masalah-masalah yang dihadapi oleh masyarakat. Sementara, berdasarkan organisasi kurikulum, maka model desain kurikulum meliputi; (a) *Separated subject curriculum* atau isi kurikulum disusun dalam bentuk mata pelajaran, (b) *Correlated curriculum* atau isi kurikulum sebagai penghubung mata pelajaran yang terkait, (c) *Broadfield curriculum* atau memadukan materi dari mata pelajaran yang serumpun, (d) *Fused curriculum*, atau kurikulum merupakan paduan dari sejumlah mata pelajaran dan, (e) *Integreted curriculum* atau isi kurikulum yang betul-betul terpadu.<sup>298</sup> Fokus tujuan tersebut mempunyai karakteristik tersendiri bagi seorang pembuat desain kurikulum, yang mana dalam pendesainannya ia menginginkan pendesainan yang dimana, apakah memfokuskan pada isi mata pelajaran atau rencana pelaksanaan pembelajaran, silabus, media pembelajaran, strategi, metode, pendekatan dan lain-lain

---

298. Neni Rohaeni dan Yoyoh Jubaedah, “Model Desain Kurikulum Pelatihan Profesi Guru Vokasional Berbasis Technological Curriculum,” *Penelitian Pendidikan* 11, no. 2 (2010): 46.



sebagainya sesuai dengan kebutuhan yang diinginkan.

Apalagi, dalam pendesainan kurikulum harus bisa menjembatani antara akademik, tuntutan dan tuntunan keprofesian dan kebutuhan masyarakat.<sup>299</sup> Ketiga hal inilah yang perlu diperhatikan dalam pendesainan kurikulum, yang bukan hanya bertujuan untuk akademik di sekolah atau Perguruan Tinggi tetapi lebih memperhatikan kultur di masyarakat, sehingga ada yang namanya kurikulum kearifan lokal, yang lebih memperhatikan budaya lokal di masyarakat yang bersangkutan.

### **Prinsip Mendesain Kurikulum**

Setiap dalam mendesain kurikulum, maka sebagai pembuat kurikulum harus memperhatikan prinsip dalam hal mendesain. Prinsip itu sangat penting, karena tanpa prinsip kurikulum tidak dapat berjalan sebagai mestinya, seperti halnya ada jasad tetapi tidak ada roh. Hal yang utama dari prinsip kurikulum adalah pengalaman individu yang bersangkutan, misalnya seorang tukang rumah, tidak akan mungkin mendesain kurikulum, karena bertentangan dengan prinsip profesinya.

Menurut Saylor, dalam mendesain kurikulum terdiri dari delapan prinsip, diantaranya; *Pertama*, harus memudahkan dan mendorong dari pengembangan dari semua jenis pengalaman

---

299. Ruly Darmawan, "Pengembangan Model Media Pembelajaran Berbasis Komputer untuk Pendidikan Desain," dalam *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATI)*, 2006, 52.



belajar sesuai dengan target pencapaian belajar sehingga sesuai dengan apa yang diharapkan. *Kedua*, memuat berbagai pengalaman yang lebih bermakna dalam rangka mewujudkan tujuan dari pendidikan bagi siswa. *Ketiga*, menyediakan peluang bagi guru untuk menggunakan prinsip belajar, baik dalam memilih, membimbing dan mengembangkan berbagai kegiatan belajar di sekolah. *Keempat*, guru harus menyesuaikan pengalamannya dengan kebutuhan, kapasitas dan tingkat kematangan siswa. *Kelima*, guru harus mempertimbangan pengalaman anak belajar yang didapatkan di luar sekolah dan mengaitkannya dengan proses belajar mengajar di sekolah. *Keenam*, menyediakan pengalaman belajar yang berkesinambungan dengan tujuan pengalaman siswa yang terdahulu akan bermakna dengan pengalaman selanjutnya. *Ketujuh*, dapat membantu siswa dalam mengembangkan watak, kepribadian, pengalaman dan nilai-nilai demokrasi yang menjiwai kultur. *Kedelapan*, desain harus realita, layak dan dapat diterima.<sup>300</sup>

Dengan demikian, prinsip yang harus dilihat terlebih dahulu bagi pembuat desain kurikulum yang terdiri dari delapan prinsip yang perlu untuk diperhatikan, sehingga kurikulum yang dibuat sesuai dengan standar pendidikan nasional.

---

300. Riiecha Rachman, "Desain Kurikulum," <https://www.academia.edu>, t.t., 2.

# DAFTAR PUSTAKA

Abd. Gafar, Irpan. “Kurikulum Dan Materi Pendidikan Islam.” *Jurnal Hunafa* 3, no. 1 (2006): 37–52.

Abdurrahmansyah. “Pendidikan Multikultural Dalam Desain Kurikulum Dan Pembelajaran Keagamaan Islam.” *Madania* 21, no. 1 (2017): 79–88.

Abong, Rustam. “Konstelasi Kurikulum Pendidikan Di Indonesia” 9 Nomor 2 (2015): 38–47.

Abuddin, Nata. *Pendidikan dalam Perspektif Al-Qur’an*. Jakarta: Prenada Media, 2016.

Adi, Rianto. *Sosiologi Hukum: Kajian Hukum Secara Sosiologis*. Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2012.

Ahid, Nur. “Konsep Dan Teori Kurikulum Dalam Dunia Pendidikan” Vol. 1, No. 1 (2006): 12–29.

Ahmad Baedowi dkk. *Manajemen Sekolah Efektif: Pengalaman Sekolah Sukma Bangsa*. Jakarta: Pustaka Alvabet, 2015.

Ahmadi, H. Abu, dan Nur Uhbiyati. *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2001.

Akhmal Annas Hasmore dkk. “Pendidikan, Kurikulum Dan Masyarakat : Satu Integrasi” 1 (2011): 350–56.

Akmal, Suci Chairiya, Rima Semiarty, dan Gayatri Gayatri. “Hubungan Personal Hygiene Dengan Kejadian



*Peluang dan Tantangan Negara-Negara di Kawasan Borneo dalam Menghadapi MEA*. Malang: Intelegensia Media, 2015.

———. “Pumping Teacher dalam Tantangan Pendidikan Abad 21” 2, nomor 2 (2017): 89–100.

———. “Strategi Pembelajaran Dalam ‘Go Sport’ Kurikulum Pendidikan Karakter.” *Madinah: Jurnal Studi Islam* 4, no. 1 (2017): 10–19.

Aslan & Suhari. *Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam*. Pontianak: CV. Razka Pustaka, 2018.

Aslan & Zainal Hakim. *Pendidikan Dalam Perspektif al-qur'an dan Hadist*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2017.

Badri, Moh. “Hygiene perseorangan santri pondok pesantren wali songo ngabar ponorogo.” *Media Penelitian dan Pengembangan Kesehatan* 17, no. 2 Jun (2007): 20–27.

Baedhowi. “Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP): Kebijakan dan Harapan.” *Pendidikan dan Kebudayaan* 13, no. 065 (2007): 171–81.

Borang, Deitje S. “Upaya Peningkatan Kompetensi Dan Profesionalisme Guru SMK di Era Sertifikasi.” *Seminar Internasional, Peran LPTK Dalam Pengembangan Pendidikan Vokasi di Indonesia*, t.t., 245–50.

Buchori, Didin Saefuddin. *Sejarah politik islam*. Cetakan Pertama. Jakarta: Pustaka Intermedia, 2009.

Budi, Susanto. *Politik & postkolonialitas di Indonesia*. Yogyakarta: Kanisius, 2003.

Budiardjo, Miriam. *Dasar-Dasar Ilmu Politik*. Jakarta:



2015.

Feisal, Jusuf A. *Reorientasi pendidikan Islam*. Jakarta: Gema Insani Press, 1995.

“film rompis - Penelusuran Google.” Diakses 24 September 2018. <https://www.google.com/search?q=film+rompis&ie=utf-8&oe=utf-8&client=firefox-b>.

Fitri, Agus Zaenul. “Manajemen kurikulum pendidikan islam,” 2013.

———. “Manajemen kurikulum pendidikan Islam,” 2013.

Francisca, Leonie, dan Clara R.P. Ajisukmo. “Kompetensi Guru Pada Pendidikan Karakter Berdasarkan Komponen Pembentukan Karakter Di Sebuah Lembaga Pendidikan Non-Formal.” *Pemberdayaan Masyarakat* 3, no. 1 (2016): 90–100.

Geertz, Clifford. *Tafsir Kebudayaan*. Penerbit Kanisius, 1992.

Ghufron, Anik. “Desain Kurikulum yang Relevan Untuk Pendidikan Karakter.” *Cakrawala Pendidikan, Ilmiah Pendidikan*, 2011, 52–63.

Gunawan, Ary H. *Sosiologi pendidikan: suatu analisis sosiologi tentang pelbagai problem pendidikan*. Rineka Cipta, 2000.

Hadisusanto., dkk. *Pengantar Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta: UNY Press, 1995.

Hadiwinata, Bob Sugeng. *Politik bisnis internasional*.





Hasbullah. *Dasar-dasar Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.

Hasoloan, Jimmy. *Pengantar Ilmu Ekonomi*. Yogyakarta: Deepublish, 2010.

Hassan, Roslidah. *Kurikulum tersembunyi dalam pengajaran dan pembelajaran sains Tingkatan Dua*. Jabatan Kurikulum dan Teknologi Pengajaran, Fakulti Pendidikan, Universiti Malaya, 2007.

Henslin, James M. *SOSIOLOGI dengan Pendekatan Membumi, jilid 1*. Erlangga, 2007.

Hidayati, Lili. “Kurikulum 2013 dan Arah Baru Pendidikan Agama Islam.” *Insania* 19, no. 1 (2014): 60–86.

Huda, Syaiful. “Redesain Pondok Pesantren Darul Ihsan Muhammadiyah Sragen dengan Pendekatan Sistem Hijab.” PhD Thesis, Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2013.

Huijbers, Theo. *Filsafat hukum dalam lintasan sejarah*. Yogyakarta: Kanisius, 1993.

Hutauruk, Marulam. *Garis besar ilmu politik Pelita Keempat, 1984-1989*. Jakarta: Erlangga, 1985.

Ihsan, Fuad. *Dasar-dasar Kependidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2008.

Indonesia, Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. *Modul Pelatihan Penguatan Pendidikan Karakter Bagi Komite Sekolah*. Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Indonesia, 2018.

Indra, Hasbi. *Pendidikan Pesantren dan Perkembangan*



Pembelajaran Efektif” 3, no. 1 (2015).

Majir, Abdul. *Dasar Pengembangan Kurikulum*. Deepublish, 2017.

———. *Dasar Pengembangan Kurikulum*. Yogyakarta: Deepublish, 2017.

Ma’Rufi, Isa, Soedjajadi Keman, dan Hari Basuki Notobroto. “Faktor sanitasi Lingkungan yang Berperan Terhadap Prevalensi Penyakit Scabies Studi pada Santri di Pondok Pesantren Kabupaten Lamongan.” *Jurnal kesehatan lingkungan* 2, no. 1 (2005): 11–18.

Mawardi, Amirah. “Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Indonesia” 1, no. 1 (t.t.): 29–36.

Mayasari. “Implementasi Kurikulum 2013 Pada Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di SD Muhammadiyah Sapen Yogyakarta.” Tesis, Yogyakarta, 2016.

Mesiono. “Hubungan Antara Stress Dan Kepuasan Kerja Dengan Kinerja Guru SMP Negeri 1 Labuhan Deli Kabupaten Deli Serdang.” *Raudhah* 1, no. 2 (2013): 105–19.

Mintaroem, Karjadi. “Kurikulum Ekonomi Syariah di Fakultas Ekonomi Universitas Airlangga dan Perannya dalam Perekonomian Indonesia.” Dalam *Makalah, Disampaikan pada Forum Dekanat PTN se-Indonesia, di Fakultas Ekonomi Universitas Padjajaran, tanggal, 22–24, 2009*.

Moeljono, Djokosantoso. *Cultured ! Budaya Organisasi*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2005.

Mohamad, Gunawan. *Kata, waktu: esai-esai Goenawan*



2018.

———. “Sendiri Bersama-sama (Ponsel).” Banjarmasin Post, 28 Maret 2016. <http://banjarmasin.tribunnews.com/2016/03/28/sendiri-bersama-sama-ponsel>.

Mulder, Niels. *Individu, masyarakat dan sejarah*. Yogyakarta: Kanisius, 2000.

Muna Ayuhana, Maherlina. “Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Sekolah Dasar di Indonesia (Analisis Tujuan dan Materi Ajar Kurikulum 1994, 2004, 2006, 2013).” Tesis, UIN Sunan Kalijaga, 2015.

Mustofa, Ali. “Perkembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Pesantren, Madrasah Dan Sekolah,” t.t.

Nordin, Abu Bakar. “Kurikulum Kearah Penghasilan Kemahiran Berfikiran Kritis, Kreatif dan Inovatif.” *JuKu: Jurnal Kurikulum & Pengajaran Asia Pasifik* 1, no. 1 (2017): 10–18.

Nur Hidayati dkk. “Pelaksanaan Pembelajaran Sejarah Kebudayaan Islam Berdasarkan Kurikulum 2013 Di Madrasah Aliyah Negeri Karanganyar.” Skripsi, Negeri Semarang (UNS), t.t.

Nurdin, Syafruddin. “Model Kurikulum Miller-Seller Dan Pengembangannya Dalam Instructional Design.” *al-Fikrah* II, no. I (2014): 1–27.

Nuriyanto, Lilam Kadarin. “Model Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di SDIT Al-Anwar Dan Firdaus Mojokerto Jawa Timur.” *Edukasi* 12, no. 1 (2014).





Ramly, Ishak. *Inilah Kurikulum Sekolah*. PTS Professional, 2005.

Rapar, Jan Hendrik. *Pustaka Filsafat PENGANTAR FILSAFAT*. Kanisius, t.t.

Rifai, Muhamad. *Sosiologi pendidikan: struktur & interaksi sosial di dalam institusi pendidikan*. [Diterbitkan] dan didistribusikan oleh Ar-Ruzz Media, 2011.

Rohaeni, Neni, dan Yoyoh Jubaedah. “Model Desain Kurikulum Pelatihan Profesi Guru Vokasional Berbasis Technological Curriculum.” *Penelitian Pendidikan* 11, no. 2 (2010): 41–53.

Rouf, Muhammad. “Memahami Tipologi Pesantren dan Madrasah sebagai Lembaga Pendidikan Islam Indonesia.” *TADARUS* 5, no. 1 (2016): 68–92.

Ruminiati. *Sosio Antropologi Pendidikan: Suatu Kajian Multikultural*. Malang: Penerbit Gunung Samudera [Grup Penerbit PT Book Mart Indonesia], 2014.

Ruslan. “Etiga Guru Dalam Proses Belajar Mengajar.” Universitas Muhammadiyah Bima, t.t.

Ruyadi, Yadi. “Model pendidikan karakter berbasis kearifan budaya lokal (penelitian terhadap masyarakat adat kampung benda kerep Cirebon provinsi jawa barat untuk pengembangan pendidikan karakter di sekolah).” Dalam *Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education*, 577–595, 2010.

Sabiq, Zamzami. “Kecerderdasan Emosi, Kecerdasan





3 (t.t.).

“Sekolah.” Dalam *Wikipedia bahasa Indonesia, ensiklopedia bebas*, 19 Mei 2018. <https://id.wikipedia.org/w/index.php?title=Sekolah&oldid=13914939>.

Simarmata, Salvatore. *Media dan Politik: Sikap Pers terhadap Pemerintahan Koalisi di Indonesia*. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2014.

SJ, T. Gilarso. *Pengantar Ilmu Ekonomi Makro*. Yogyakarta: Kanisius, 2004.

Sjafrizal. *Ekonomi Regional: Teori dan Aplikasi*. Indonesia: Niaga Swadaya, 2008.

Soenarya, Endang. *Teori Perencanaan Pendidikan (Berdasarkan Pendekatan Sistem)*. Yogyakarta: Adicita, 2000.

Steenbrink, Karel A. *Pesantren Madrasah Sekolah: Pendidikan Islam Dalam Kurun Modern*, terj. Karel A. Steenbrink dan Abdurrahman. Cetakan II. Indonesia, Jakarta: LP3ES, 1994.

Subadi, Tjipto. *Sosiologi dan Sosiologi Pendidikan*. Universitas Muhammadiyah Surakarta, 2009.

Supleman Bahan Ajar. *Sejarah Perkembangan Kurikulum di Indonesia*, t.t.

Supriyanto, Eko. *Desain Kurikulum Berbasis SKS dan Pembelajaran untuk Sekolah Masa Depan*. Surakarta: Muhammadiyah University Press, 2018.

Surbakti, Ramlan. *Memahami Ilmu Politik*. Jakarta: Grasindo Publisher, t.t.





dalam Reformasi Madrasah Swasta Menjadi Lembaga Persekolahan” 10, no. 3 (2003): 1–17.

Wahid, KH Abdurrahman. *Menggerakkan Tradisi ; Esai-Esai Pesantren*. Yogyakarta: Lkis Pelangi Aksara, 2001.

Wahyuni, Fitri. “Kurikulum Dari Masa Ke Masa (Telaah Atas Pentahapan Kurikulum Pendidikan di Indonesia)” 10 No. 2 (2015): 231–42.

Wulandari, Fitri, Susanto, dan Dafik. “Implementasi Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP) Dalam Pembelajaran Matematika Di SMPLB TPA Jember.” *Kadikma* 3, no. 3 (2012): 71–80.

Yulhendri. *Pendidikan Ekonomi Untuk Sekolah Menengah*. Jakarta: Kencana, 2016.

Yulika, Febri. *Jejak Seni Dalam Sejarah Islam*. Padang: ISI Padangpanjang, 2016.

Yuningsih, Maya. “Konsep Kurikulum Pendidikan Islam Menurut Hasan Langulung (Tela’ah Islamisasi Ilmu).” Skripsi, UIN Syarif Hidayatullah, 2010.

Zaini, Herman. “Karakteristik Kurikulum 2013 Dan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan (KTSP).” *Idaroh* 1, no. 1 (t.t.): 15–31.







18. Perubahan Nilai Budaya Pada Masyarakat Perbatasan Di Desa Temajuk, Kabupaten Sambas, In the Ist Annual Postgraduate Conference on Moslem Society “Text, Tradition Identity in the Malay World, 2018.

19. Aslan, “Dinamika Pendidikan Islam DI Zaman Penjajahan Belanda,” *Syamil* 6, no. 1 (2018): 39–50

20. Aslan, “Kajian Kurikulum Fiqih Pada Madrasah Aliyah Di Kabupaten Sambas Kalimantan Barat Pada Masyarakat Perbatasan,” *Madinah: Jurnal Studi Islam* 5, no. 2 (2018): 115–24.

21. Aslan, “Kurikulum Pendidikan Islam di Amerika,” *AL-ADZKA, Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* VIII, no. 2 (2018): 117–24.

22. Aslan dan Ari Yunaldi, “Budaya Berbalas Pantun Dalam Acara Adat Istiadat Perkawinan Melayu Sambas,” *Jurnal Transformatif* 2, no. 2 (2018): 111–22.

23. Aslan, “Sejarah Perjalanan Kurikulum Pendidikan Islam di Malaysia,” *Ta’limuna* 8, no. 1 (2019): 29–45.

24. Aslan, “Menunggu Sebuah Kepastian” dalam *Bunga Rampai Sebingkis Cinta dari Tuhan* (Jawa Tengah: Pena Indis, 2019).

25. Aslan dan Suhari, “Sejarah Kurikulum Pendidikan Islam di Brunei Darussalam,” *Jurnal Iqra’: Kajian Ilmu Pendidikan* 4, no. 1 (2019): 113–27.

26. Aslan, “Peran Pola Asuh Orangtua di Era Digital,” *Jurnal Studi Insania* 7, no. 1 (2019): 20–34.

27. Aslan, “Pergeseran Nilai Masyarakat Perbatasan (Studi tentang Pendidikan dan Perubahan Sosial di Desa Temajuk Kalimantan Barat)” (Disertasi tidak diterbitkan, UIN Antasari Banjarmasin, 2019).

28. Aslan, Agus Setiawan, dan Hifza, “Peran Pendidikan dalam Merubah Karakter Masyarakat Dampak Akulturasi Budaya di Temajuk,” *FENOMENA: Jurnal Penelitian* 11, no. 1 (2019): 11–30, <https://doi.org/10.21093/fj.v11i1.1403>.

29. Hifza dan Aslan, “Problematika Pendidikan Islam Melayu Patani Thailand,” *Journal Al-Ulum* 19, no. 2 (2019).

30. Oskar Hutagaluh dan Aslan, “Pemimpin dan Pengaruh Geo Politik Terhadap Lahirnya Sumber Daya Manusia Yang Berkarakter,” *Jurnal Studi Islam Lintas Negara* 1, no. 2 (2019): 23–29.

Sejumlah tulisan bisa di dowload di <https://scholar.google.com/citations?user=Ri84GHwAAAAJ&hl=en>

Penulis bisa dihubungi di email = [aslanmarani88@yahoo.com](mailto:aslanmarani88@yahoo.com) atau [aslanalbanjary066@gmail.com](mailto:aslanalbanjary066@gmail.com).

Saat ini Penulis menjabat sebagai sekretaris Prodi PAI Pascasarjana S-2 (2018-sampai sekarang).



# TENTANG PENULIS

Wahyudin merupakan Dosen Pascasarjana UIN Antasari Banjarmasin yang lahir di Paniban (HSS) pada tanggal 12 Maret 1963. Jenjang pendidikan yang ditempuhnya; SDN Kesuma Padang Batung, 1975, SMPN I Kandangan, 1979, SLTA (SPGN) Kandangan, 1982, S1: FKIP Universitas Lambung Mangkurat Banjarmasin, Jurusan Administrasi dan Supervisi Pendidikan, 1988, S2: Universitas Padjadjaran Bandung, Konsentrasi Sosiologi-Antropologi, 2003. S3: Universitas Negeri Malang, Prodi Manajemen Pendidikan, 2015.

Pengalaman Jabatan yang pernah di pegang:

1. Sekretaris Eksekutif Pusat Pengkajian dan Pengembangan Pendidikan Islam (PUSJIBANG PI) Fakultas Tarbiyah IAIN Antasari Banjarmasin (2000-2003);
2. Kepala Pusat Penelitian IAIN Antasari Banjarmasin (2004-2008);
3. Direktur Eksekutif Lembaga Pengkajian Agama dan Sosial Budaya (LPASB) Borneo Centre IAIN Antasari Banjarmasin (2016-2020).

Pengalaman Memberi Kuliah:

1. Metodologi Penelitian, S1 dan S2, IAIN Antasari Banjarmasin;
2. Need Assesment dan Perencanaan Pendidikan,



Pengembangan Pengurus Wilayah Jam'iyatul Washliyah Kalimantan Selatan, 2000-2005.

4. Wakil Ketua Bidang Hukum dan HAM ICMI Kalimantan Selatan, 2001-2004.

5. Sekretaris Forum Islamic Center Kalimantan Selatan, 2012-2016.

6. Anggota Lembaga Hikmah Pimpinan Wilayah Muhammadiyah Kalimantan Selatan, 2016-2020

Pengalaman Organisasi Profesi/Ilmiah:

1. Anggota Ikatan Sarjana Sosiologi Indonesia Provinsi Kalimantan Selatan, 2005-Sekarang.

2. Anggota Forum Komunikasi Penelitian dan Pengembangan Pendidikan Balitbangda Provinsi Kalimantan Selatan, 2008- Sekarang.

3. Direktur Eksekutif Lembaga Pengkajian Agama dan Sosial Budaya "Borneo Center" IAIN Antasari Banjarmasin, 2016-2020.

Alamat tempat tinggal Penulis di Komplek Griya Pemurus Indah Blok I Nomor 3 Banjarmasin. Nomor HP. 082139272865/08152121506. E-mail: wahyubanjarmasin@gmail.com

Banjarmasin, 25 Januari 2016  
Yang bersangkutan,

Dr.Wahyudin, M.Si